



**universitas
MALIKUSSALEH**

**IDENTIFIKASI POLA RUANG AKTIVITAS LANSIA
PADA UPTD PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BINJAI**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Malikussaleh**

DISUSUN OLEH:

**NAMA : JANNAH RIZKI AMELIA
NIM : 190160044
PRODI: ARSITEKTUR**

**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2024**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jannah Rizki Amelia
NIM : 190160044
Fakultas/Jurusan : Teknik/Teknik Sipil

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul:

Identifikasi Pola Ruang Aktivitas Lansia Pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai adalah hasil kerja tulisan saya sendiri didampingi dosen pembimbing bukan hasil plagiat dari karya tulis ilmiah orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi yang saya tulis adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, dan saya bertanggung jawab secara mandiri tidak ada sangkut pautnya dengan Dosen Pembimbing dan kelembagaan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 17 Januari 2024

Penulis,



Jannah Rizki Amelia
NIM. 190160044

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Identifikasi Pola Ruang Aktivitas Lansia Pada
UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai
Nama Mahasiswa : Jannah Rizki Amelia
NIM : 190160044
Program Studi : S1 Prodi Arsitektur
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh
Pembimbing Utama : Soraya Masthura Hassan, S.T., M.Sc
Pembimbing Pendamping : Dela Andriani, S.T., M.T
Ketua Penguji : Ar., Deni, S.T., M.Ars., IAI
Anggota Penguji : Yenny Novianti, S.T., M.T

Lhokseumawe, 17 Januari 2024

Penulis,



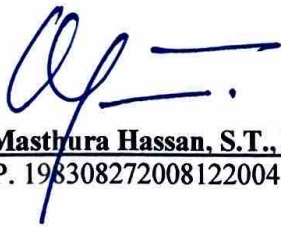
Jannah Rizki Amelia

NIM. 190160044

Menyetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Soraya Masthura Hassan, S.T., M.Sc

NIP. 198308272008122004



Dela Andriani, S.T., M.T

NIP. 199008092019032014

Mengetahui:

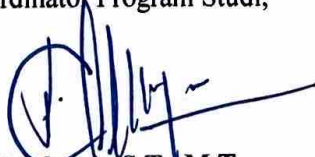
Sekretaris Jurusan,

Koordinator Program Studi,



Cut Azmah Fithri, S.T., M.T

NIP. 197211072008122001



Hendra A., S.T., M.T

NIP. 198604172019031010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah yang Maha Esa atas semua nikmat dan karunia-Nya sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Identifikasi Pola Ruang Aktivitas Lansia Pada UPTD Pelayanan Sosial Lanju Usia Binjai". Penulisan skripsi dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Arsitektur pada program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh. Selama proses penulisan skripsi ini saya mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, ST., M.T., IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Daud, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
3. Ibu Cut Azmah Fithri, S.T., M.T selaku Sekretaris Jurusan Teknik Sipil Universitas Malikussaleh.
4. Bapak Hendra A, S.T., M.T selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
5. Ibu Soraya Masthura Hassan, S.T., M.Sc selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan ilmu, dukungan, tenaga, juga waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dela Andriani, S.T., M.T selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran agar tata bahasa serta penyusunan dalam penulisan skripsi menjadi terarah dan benar.
7. Bapak Ar., Deni, S.T., M.Ars., IAI selaku Dosen Penguji I dan Ibu Yenny Novianti, S.T., M.T selaku Dosen Penguji II yang telah membantu memberikan saran dan masukan mengenai isi dan penulisan dalam skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi menjadi lebih baik.

8. Seluruh Bapak/Ibu dan dosen staff pengajar Prodi Arsitektur, Universitas Malikussaleh atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
9. Kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup saya, Bapak Suriono dan Ibu Suningsih. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan kuliah, serta cinta, doa, motivasi, semangat dan nasihat yang tidak hentinya diberikan kepada anaknya dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teruntuk kedua saudara kandung saya Bintang Yudha Prabowo dan Shauqi Akbar Ramadhan serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi, semangat, doa dan saran untuk penulis dari awal perkuliahan hingga akhir.
11. *To beloved people* Dira Nadhilah, Erliza Khairani Bintang, Fanny Syafitri, dan Sara Al-Fitrah, yang telah menemani saya berjuang dari awal perkuliahan sampai akhirnya penulis menyelesaikan proses skripsi ini. Terimakasih untuk telinga yang selalu mau mendengarkan segala keluh kesah penulis, waktu dan tenaga yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan segala hal termasuk menyelesaikan skripsi ini, serta selalu ada dalam situasi dan kondisi apapun. Terimakasih telah menjadi teman seperjalanan saya, meskipun langkah kaki kita menuju tempat yang berbeda. Terimakasih sudah berjalan beriringan.
12. Teruntuk seluruh Teman Sesyurga yang sudah menemani masa perkuliahan ini menjadi penghibur dan teman *hangout* penulis serta menjadi keluarga selama di perantauan.
13. *To my pretty ladies* Yuliza Putri Amanda, teman rumah yang selalu kebersamai dalam memberi motivasi, *support*, dan semangat kepada penulis serta selalu setia mendengarkan curahan hati penulis dalam pengerjaan skripsi.
14. Kepada semua orang yang tidak dapat disebut satu persatu yang banyak memberikan bantuan dan saran dalam masa perkuliahan secara langsung maupun tidak langsung.
15. Terakhir untuk Jannah Rizki Amelia, *last but not least, ya!* diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk

menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap proses yang bisa di bilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ke arah yang lebih baik.

Lhokseumawe, 17 Januari 2024

Penulis,

Jannah Rizki Amelia

NIM. 190160044

ABSTRAK

Panti jompo merupakan tempat pelayanan kesejahteraan bagi para lansia yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Sedangkan lansia (lanjut usia) adalah tahap perkembangan pada periode penutup dalam siklus hidup seseorang. Permasalahan kehidupan lansia umumnya disebabkan oleh kemunduran kondisi fisik, psikologis dan sosial. Artinya, lansia mengalami proses penuaan fisik yang mengakibatkan penurunan fungsi pada sistem tubuh sehingga secara otomatis keadaan psikologis dan sosial akan menurun dari puncak pertumbuhan dan perkembangan lansia dalam beraktivitas. Hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan kemudahan lansia dalam beraktivitas adalah sirkulasi dan tata letak perabot di dalam ruang. Dalam penelitian ini panti jompo yang akan di teliti adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Binjai, Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara detail bagaimana pola ruang aktivitas yang terjadi oleh lansia, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot di ruang dalam wisma berdasarkan standar dan teori yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu perilaku penghuni wisma yang beradaptasi dengan ruang yang sudah seperti itu adanya. Serta ketidaksesuaian kondisi eksisting ruang dalam wisma pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai dengan standar dan teori yang berlaku.

Kata kunci : Lansia, Pola Ruang, Aktivitas, Panti Jompo, Binjai

ABSTRACT

Nursing homes are places of welfare services for elderly people who do not have a place to live and are unable to meet their needs. Meanwhile, elderly people are a stage of development in the closing period of a person's life cycle. Problems in the lives of the elderly are generally caused by deterioration in physical, psychological and social conditions. This means that the elderly experience a physical aging process which results in a decline in the function of the body's systems so that automatically the psychological and social conditions will decline from the peak of the growth and development of the elderly in their activities. Things that must be considered in making it easier for elderly people to carry out their activities are the circulation and layout of furniture in the room. In this research, the nursing home that will be examined is the Regional Technical Implementation Unit (UPTD) for Elderly Social Services in Binjai, North Sumatra. This research aims to find out in detail how the activity space patterns occur in the elderly, especially in the aspects of circulation and layout of furniture in the interior of the homestead based on existing standards and theories. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach based on direct observation at the research location and documentation. The results obtained from this research are the behavior of homestead residents who adapt to the space that is as it is. As well as the incompatibility of the existing conditions of space in the guest house at the UPTD for Social Services for the Elderly in Binjai with applicable standards and theories.

Keyword : Elderly, Space Patterns, Activities, Nursing Home, Binjai

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Maksud.....	3
1.3.2 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Penelitian	4
1.6 Kerangka Berpikir	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Keberadaan Lansia	12
2.1.1 Pengertian Lansia	12
2.1.2 Karakteristik dan Klasifikasi Penggolongan Lansia	12
2.1.3 Perubahan pada Lansia.....	14
2.1.4 Kebutuhan Hidup Lansia.....	16
2.1.5 Pengaturan Tempat Tinggal	17
2.2 Keberadaan Panti Jompo	21
2.2.1 Pengertian Panti Jompo.....	21
2.2.2 Fungsi dan Tujuan Panti Jompo.....	21
2.2.3 Jenis-jenis Panti Jompo berdasarkan Kepemilikannya	22

2.2.4	Pelaku Kegiatan Panti Jompo	23
2.2.5	Klasifikasi Kegiatan dan Fasilitas Panti Jompo	23
2.3	Perilaku.....	24
2.3.1	Definisi Perilaku.....	24
2.3.2	Hubungan Perilaku dengan Ruang.....	26
2.4	Ruang Dalam.....	29
2.4.1	Definisi Ruang Dalam.....	29
2.4.2	Sirkulasi	31
2.4.3	Tata Letak Perabot	41
2.5	Tinjauan Studi Terdahulu.....	52
2.6	Kerangka Teori.....	54
BAB III	55
METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1	Objek dan Lokasi Penelitian	55
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	57
3.3	Variabel Penelitian	59
3.4	Metode Pengumpulan Data	60
3.4.1	Metode Pengumpulan Data Primer	60
3.4.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	64
3.5	Metode Analisis dan Sintesis	64
3.5.1	Metode Analisis	64
3.5.2	Metode Sintesis	65
3.6	Kerangka Metode Penelitian	67
BAB IV	68
HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	68
4.1.1	Gambaran Umum Bangunan.....	69
4.1.2	Aktivitas	73
4.2	Analisis Sirkulasi Ruang	74
4.2.1	Analisis Pencapaian	75
4.2.1.1	Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melati (Perempuan)	76
4.2.1.2	Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melur (Laki-Laki).....	83

4.2.1.3 Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Teratai (Perempuan)	90
4.2.1.4 Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Flamboyan (Laki-Laki)	97
4.2.1.5 Kesimpulan Kecenderungan Pencapaian Lansia	103
4.2.2 Analisis Konfigurasi Jalur.....	108
4.2.2.1 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melati	108
4.2.2.2 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melur (Laki-Laki)	116
4.2.2.3 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Teratai (Perempuan).....	123
4.2.2.4 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Flamboyan (Laki-Laki)	130
4.2.2.5 Kesimpulan Kecenderungan Konfigurasi Jalur Lansia	136
4.2.3. Analisis Bentuk Sirkulasi.....	146
4.2.3.1 Bentuk sirkulasi terbuka pada dua sisi.....	146
4.2.3.2 Bentuk sirkulasi terbuka pada satu sisi	147
4.2.3.3 Bentuk sirkulasi tertutup.....	149
4.3. Analisis Tata Letak Perabot	152
4.3.1 Analisis Posisi Peletakan Perabot	153
4.3.1.1 Analisis Posisi Peletakan Perabot di Ruang Bersama.....	153
4.3.1.3 Analisis Posisi Peletakan Perabot di Kamar Tidur	157
4.3.2 Analisis Jenis Perabot	162
4.3.2.1 Analisis Jenis Perabot di Ruang Bersama.....	162
4.3.2.2 Analisis Jenis Perabot di Kamar Mandi	165
4.3.2.3 Analisis Jenis Perabot di Kamar Tidur	167
4.3.3 Analisis Dimensi Perabot	171
4.3.3.1 Analisis Dimensi Perabot di Ruang Bersama	171
4.3.3.2 Analisis Dimensi Perabot di Kamar Mandi	173
4.3.3.3 Analisis Dimensi Perabot di Kamar Tidur.....	175
4.4 Sintetis Hubungan Sirkulasi dan Tata Letak Perabot dengan Pola Perilaku Lansia.....	180
BAB V.....	183
PENUTUP.....	183
5.1 Kesimpulan.....	183

5.2 Saran.....	184
DAFTAR PUSTAKA.....	185
BIODATA MAHASISWA.....	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lansia berdasarkan keaktifan, (1) Lansia <i>Go's</i> (2) Lansia <i>Slow Go's</i> (3) Lansia <i>No Go's</i>	13
Gambar 2. 2 Tingkatan (hierarki) kebutuhan Maslow	17
Gambar 2. 3 <i>Aging in place</i>	18
Gambar 2. 4 <i>Elderly people share a house</i>	18
Gambar 2. 5 <i>Seniors with multigenerational families</i>	19
Gambar 2. 6 <i>Elderly people live in mobile homes</i>	19
Gambar 2. 7 <i>Elderly living in apartment</i>	19
Gambar 2. 8 <i>Housing for the elderly</i>	20
Gambar 2. 9 <i>Disabled elderly</i>	20
Gambar 2. 10 <i>Residential care for the elderly</i>	20
Gambar 2. 11 Pencapaian langsung	32
Gambar 2. 12 Pencapaian tersamar	32
Gambar 2. 13 Pencapaian berputar	32
Gambar 2. 14 Konfigurasi jalur linear	33
Gambar 2. 15 Konfigurasi jalur radial	34
Gambar 2. 16 Konfigurasi jalur spiral.....	34
Gambar 2. 17 Konfigurasi jalur grid	34
Gambar 2. 18 Konfigurasi jalur jaringan	35
Gambar 2. 19 Bentuk sirkulasi tertutup	36
Gambar 2. 20 Bentuk sirkulasi terbuka satu sisi	36
Gambar 2. 21 Sirkulasi Terbuka Dua Sisi.....	36
Gambar 2. 22 Ruang bebas untuk pintu satu dan dua daun	39
Gambar 2. 23 Model pegangan pintu yang direkomendasikan.....	39
Gambar 2. 24 Desain profil tangga	40
Gambar 2. 25 Detail handrail pada dinding	41
Gambar 2. 26 Gambar denah dan potongan standar kamar tidur bagi lansia	43
Gambar 2. 27 Gambar potongan standar kamar mandi bagi lansia	43

Gambar 2. 28 Dimensi sirkulasi masuk	44
Gambar 2. 29 Ruang gerak di dalam kamar mandi.....	44
Gambar 2. 30 Tata letak perabot ruang bersama untuk tempat tinggal dengan 3-4 kamar tidur.....	45
Gambar 2. 31 Tata letak perabot ruang bersama yang bergabung dengan ruang makan	45
Gambar 2. 32 Pertimbangan tata letak perabot dengan jalur sirkulasi	45
Gambar 2. 33 Tata letak perabot di ruang makan	46
Gambar 2. 34 Gambar potongan standar kamar mandi bagi lansia	48
Gambar 2. 35 Dimensi perletakan ketinggian wastafel	48
Gambar 2. 36 Dimensi ruang bebas wastafel.....	48
Gambar 2. 37 Dimensi wastafel dan peletakan kran.....	49
Gambar 2. 38 Gambar perletakan peralatan toilet	49
Gambar 2. 39 Standar dimensi perabot pada ruang bersama	49
Gambar 2. 40 Dimensi manusia saat menggunakan perabot di ruang bersama....	50
Gambar 2. 41 Standar dimensi perabot pada ruang makan.....	50
Gambar 2. 42 Standar tinggi kursi makan.....	50
Gambar 2. 43 Standar dimensi meja makan untuk 8 orang	51
Gambar 2. 44 Kerangka teoritis	54
Gambar 3. 1 Titik lokasi penelitian.....	55
Gambar 3. 2 Site plan UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.....	56
Gambar 3.3 Diagram kerangka metode analisis	65
Gambar 3.4 Diagram kerangka metode sintesis.....	66
Gambar 3.5 Diagram kerangka metode penelitian.....	67
Gambar 4. 1 Letak wisma sampel penelitian pada UPTD Pelayanan Lanjut Usia Binjai	68
Gambar 4. 2 Bangunan wisma lansia mandiri dan lansia semi-mandiri	69
Gambar 4. 3 Denah wisma lansia mandiri dan semi-mandiri	70
Gambar 4. 4 Kondisi (a) ruang bersama, (b) kamar tidur, (c) kamar mandi.....	70
Gambar 4. 5 Denah pada ruang bersama	71
Gambar 4. 6 Jenis perabot pada ruang bersama	71

Gambar 4. 7 Denah pada kamar tidur lansia	72
Gambar 4. 8 Jenis perabot pada kamar tidur	72
Gambar 4. 9 Denah pada kamar tidur lansia	73
Gambar 4. 10 Jenis perabot pada kamar mandi	73
Gambar 4. 11 Kerangka analisis sirkulasi ruang.....	75
Gambar 4. 12 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Melati ...	78
Gambar 4. 13 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Melati	81
Gambar 4. 14 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Melur	85
Gambar 4. 15 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Melur	88
Gambar 4. 16 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Teratai ..	92
Gambar 4. 17 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Teratai	95
Gambar 4. 18 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan	99
Gambar 4. 19 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan.....	102
Gambar 4. 20 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia.....	104
Gambar 4. 21 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia.....	105
Gambar 4. 22 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia.....	106
Gambar 4. 23 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia.....	106
Gambar 4. 24 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia.....	107
Gambar 4. 25 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Melati	111
Gambar 4. 26 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Melati	114
Gambar 4. 27 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Melur	118
Gambar 4. 28 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Melur	121

Gambar 4. 29 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Teratai	125
Gambar 4. 30 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Teratai	128
Gambar 4. 31 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan	132
Gambar 4. 32 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan.....	135
Gambar 4. 33 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke kamar mandi.....	137
Gambar 4. 34 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari ruang bersama ke kamar mandi.....	138
Gambar 4. 35 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari teras ke kamar mandi	138
Gambar 4. 36 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari teras ke ruang bersama	139
Gambar 4. 37 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke ruang bersama	140
Gambar 4. 38 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari teras ke kamar tidur	140
Gambar 4. 39 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari ruang bersama ke kamar tidur	141
Gambar 4. 40 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar mandi ke kamar tidur	142
Gambar 4. 41 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke teras	143
Gambar 4. 42 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke ruang bersama	143
Gambar 4. 43 Standar <i>handrail</i> pada Lansia.....	144
Gambar 4. 44 Organisasi ruang radial untuk memudahkan lansia menjangkau ruang	145

Gambar 4. 45 Standar dimensi jalur sirkulasi lansia untuk 1 dan 2 jalur.....	145
Gambar 4. 46 Kerangka analisis tata letak perabot.....	152
Gambar 4. 47 Denah dan perabot ruang bersama	153
Gambar 4. 48 Denah dan perabot kamar mandi.....	155
Gambar 4. 49 Denah dan perabot kamar tidur	157
Gambar 4. 50 Kesesuaian tata letak perabot pada ruang bersama untuk aktivitas mengobrol/bersantai dengan standar	160
Gambar 4. 51 Kesesuaian tata letak perabot pada ruang bersama untuk aktivitas makan dengan standar	160
Gambar 4. 52 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar	161
Gambar 4. 53 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar	162
Gambar 4. 54 Denah dan perabot ruang bersama	163
Gambar 4. 55 Denah dan perabot kamar mandi	165
Gambar 4. 56 Denah dan perabot kamar tidur	167
Gambar 4. 57 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar	169
Gambar 4. 58 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar	170
Gambar 4. 59 Denah dan perabot ruang bersama	171
Gambar 4. 60 Denah dan perabot kamar mandi.....	173
Gambar 4. 61 Denah dan perabot kamar tidur	175
Gambar 4. 62 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar	177
Gambar 4. 63 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar	178
Gambar 4. 64 Tata letak perabot yang mempengaruhi jalur sirkulasi	180
Gambar 4. 65 Tata letak perabot berfungsi sebagai alat berpegangan bagi lansia	181
Gambar 4. 66 Tata letak perabot dan dinding sebagai batas vertikal ruang	181

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tinjauan Studi Terdahulu	52
Tabel 3. 1 Data sampel lansia mandiri	58
Tabel 3. 2 Data sampel lansia semi mandiri	59
Tabel 3. 3 Variabel penelitian	60
Tabel 4. 1 Batasan aktivitas yang diamati.....	74
Tabel 4. 2 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melati.....	76
Tabel 4. 3 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melati	77
Tabel 4. 4 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melati	80
Tabel 4. 5 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melur	83
Tabel 4. 6 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melur.....	84
Tabel 4. 7 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melur	87
Tabel 4. 8 Daftar nama lansia penghuni Wisma Teratai	90
Tabel 4. 9 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Teratai ...	91
Tabel 4. 10 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Teratai	94
Tabel 4. 11 Daftar nama lansia penghuni Wisma Flamboyan	97
Tabel 4. 12 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan	98
Tabel 4. 13 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan.....	101
Tabel 4. 14 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melati.....	109
Tabel 4. 15 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melati	110
Tabel 4. 16 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melati	113
Tabel 4. 17 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melur	116

Tabel 4. 18 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melur	117
Tabel 4. 19 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melur	120
Tabel 4. 63 Daftar nama lansia penghuni Wisma Teratai	123
Tabel 4. 21 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Teratai	124
Tabel 4. 22 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Teratai	127
Tabel 4. 23 Daftar nama lansia penghuni Wisma Flamboyan	130
Tabel 4. 24 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan	131
Tabel 4. 25 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan.....	134
Tabel 4. 26 Bentuk sirkulasi terbuka pada dua sisi	146
Tabel 4. 27 Bentuk sirkulasi terbuka pada satu sisi	148
Tabel 4. 28 Bentuk sirkulasi tertutup	149
Tabel 4.29 Tabulasi analisis pola perilaku lansia pada aspek sirkulasi	151
Tabel 4. 30 Tabel perilaku lansia terhadap posisi peletakan perabot di dalam ruang bersama	154
Tabel 4. 31 Tabel perilaku lansia terhadap posisi peletakan perabot di dalam kamar mandi.....	156
Tabel 4. 32 Tabel perilaku lansia terhadap posisi peletakan perabot di dalam kamar tidur	158
Tabel 4. 33 Tabel perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam ruang bersama	164
Tabel 4. 34 Tabel perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam kamar mandi	166
Tabel 4. 35 Tabel perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam kamar tidur	168

Tabel 4. 36 Tabel perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam ruang bersama	172
Tabel 4. 37 Tabel perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam kamar mandi	174
Tabel 4. 38 Tabel perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam kamar tidur	176
Tabel 4. 39 Tabulasi analisis pola perilaku lansia pada aspek tata letak perabot	179

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup adalah proses pendewasaan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada hakikatnya manusia akan melewati proses pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya, mulai dari kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, usia lanjut dan berakhir dengan datangnya kematian. Lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) adalah tahap perkembangan pada periode penutup dalam siklus hidup seseorang. Ramdani (2015) menyatakan bahwa lansia telah berkembang pesat dari waktu yang menyenangkan dan produktif di masa lalu. Menurut WHO (2002), penduduk lansia adalah kelompok orang yang berusia di atas 60 tahun.

Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak Tahun 2021, persentase penduduk lansia sudah mencapai lebih dari 10,82 persen atau sekitar 29,3 juta jiwa. Persentase lansia meningkat sekitar 3 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2021). Dengan demikian, pada Tahun 2035 diperkirakan jumlah penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 13,82 persen atau sekitar 48,2 juta jiwa. Perubahan ini akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya akan memunculkan permasalahan baru terkait dengan penduduk lansia.

Permasalahan kehidupan lansia umumnya disebabkan oleh kemunduran kondisi fisik, psikologis dan sosial. Artinya, lansia mengalami proses penuaan fisik yang mengakibatkan penurunan fungsi pada sistem tubuh sehingga secara otomatis keadaan psikologis dan sosial akan menurun dari puncak pertumbuhan dan perkembangan lansia dalam beraktivitas. Dengan kata lain, lansia membutuhkan bantuan orang lain untuk memperhatikan kondisi lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang optimal adalah melalui pelayanan yang diberikan. Pelayanan terhadap lansia tidak hanya diberikan oleh pemerintah dan masyarakat, tetapi keluarga sebagai institusi utama memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan lansia, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan lansia itu sendiri. Adanya proses globalisasi dan berbagai perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman menyebabkan perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga kecil, sehingga perubahan yang terjadi mempengaruhi persepsi dalam merawat lansia di dalam keluarga. Hal ini mempengaruhi keluarga untuk menempatkan lansia di panti jompo sebagai suatu pilihan dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), panti adalah rumah atau tempat kediaman dan jompo artinya tua sekali dan sudah lemah fisiknya; tua renta; uzur. Panti jompo merupakan rumah tempat merawat dan mengurus orang jompo. Tujuan dari pelayanan panti jompo termuat dalam pasal 7 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Tahun 2012 yaitu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia, terpenuhinya kebutuhan dasar lansia dan meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan maupun menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lansia. Jenis pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan dalam panti. Salah satunya terdapat pada pasal 9 ayat 1, pemberian tempat tinggal yang layak untuk lansia. Keberadaan panti jompo di tengah perkotaan masyarakat masih banyak yang berdiri seadanya tanpa terlalu memperhatikan kenyamanan dalam beraktivitas serta keselamatan bagi penghuninya. Pola ruang yang kurang tepat dengan pola perilaku lansia sehari-hari sehingga hal ini bisa menyulitkan lansia dalam beraktivitas.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai merupakan salah satu pelayanan sosial lansia milik pemerintah daerah yang cukup dikenal oleh masyarakat Kota Binjai dan sekitarnya. Lokasi panti berada di tengah pemukiman penduduk tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 156, Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Dalam mempertahankan kualitas hidup, lingkungan yang ada di sekitar lansia harus memudahkan lansia dalam beraktivitas dengan kondisi tanpa hambatan sehingga meminimalkan energi yang

dikeluarkan lansia untuk beraktivitas, mengingat kondisi fisik khususnya motorik pada lansia sudah menurun. Hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan kemudahan lansia dalam beraktivitas adalah sirkulasi dan tata letak perabot di dalam ruang. Sirkulasi harus memadai dan mudah dipahami oleh lansia, serta tata letak perabot di dalam ruang harus mendukung aktivitas lansia, bukan sebagai hambatan saat beraktivitas. Sehingga lansia dapat beraktivitas dengan energi minimum dan tanpa hambatan yang secara tidak langsung dapat mempertahankan kualitas hidup mereka.

Oleh sebab itu perlu adanya penelitian tentang keterkaitan antara ruang dengan pola perilaku lansia pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai sebagai ranah identifikasi bagaimana terbentuknya pola ruang aktivitas yang terjadi dan masih diperlukan penyelesaian yang lebih lengkap sebagai pedoman referensi lingkungan binaan aktivitas lansia pada bangunan panti jompo yang mampu melayani berbagai fisik dan mental manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, baik dalam aspek UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai sebagai tempat mengurus dan merawat lansia maupun aspek lansia itu sendiri, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pola aktivitas lansia pada ruang dalam wisma di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berikut maksud dan tujuan dalam penelitian ini.

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail pola ruang aktivitas yang terjadi oleh lansia, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot di ruang dalam wisma.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui titik-titik penyebaran dari pola aktivitas pada ruang dalam yang dihasilkan oleh lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi wawasan arsitektur mengenai penataan ruang dalam pada panti, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot dengan pendekatan pola perilaku lansia. Manfaat lainnya untuk pemerintah sebagai pertimbangan bagi pemerintah dalam membangun atau merenovasi panti sosial dengan standar dan perilaku lansia di dalamnya. Bagi Pengelola UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai penelitian ini dapat membantu pihak terkait untuk meningkatkan kualitas ruang pada wisma serta menata ruang dalam yang nyaman bagi lansia, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot dan sebagai rekomendasi desain apabila pihak pengelola ingin melakukan renovasi.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan sehingga objek yang diteliti dapat menjadi lebih jelas dan mendapat titik fokus, yaitu:

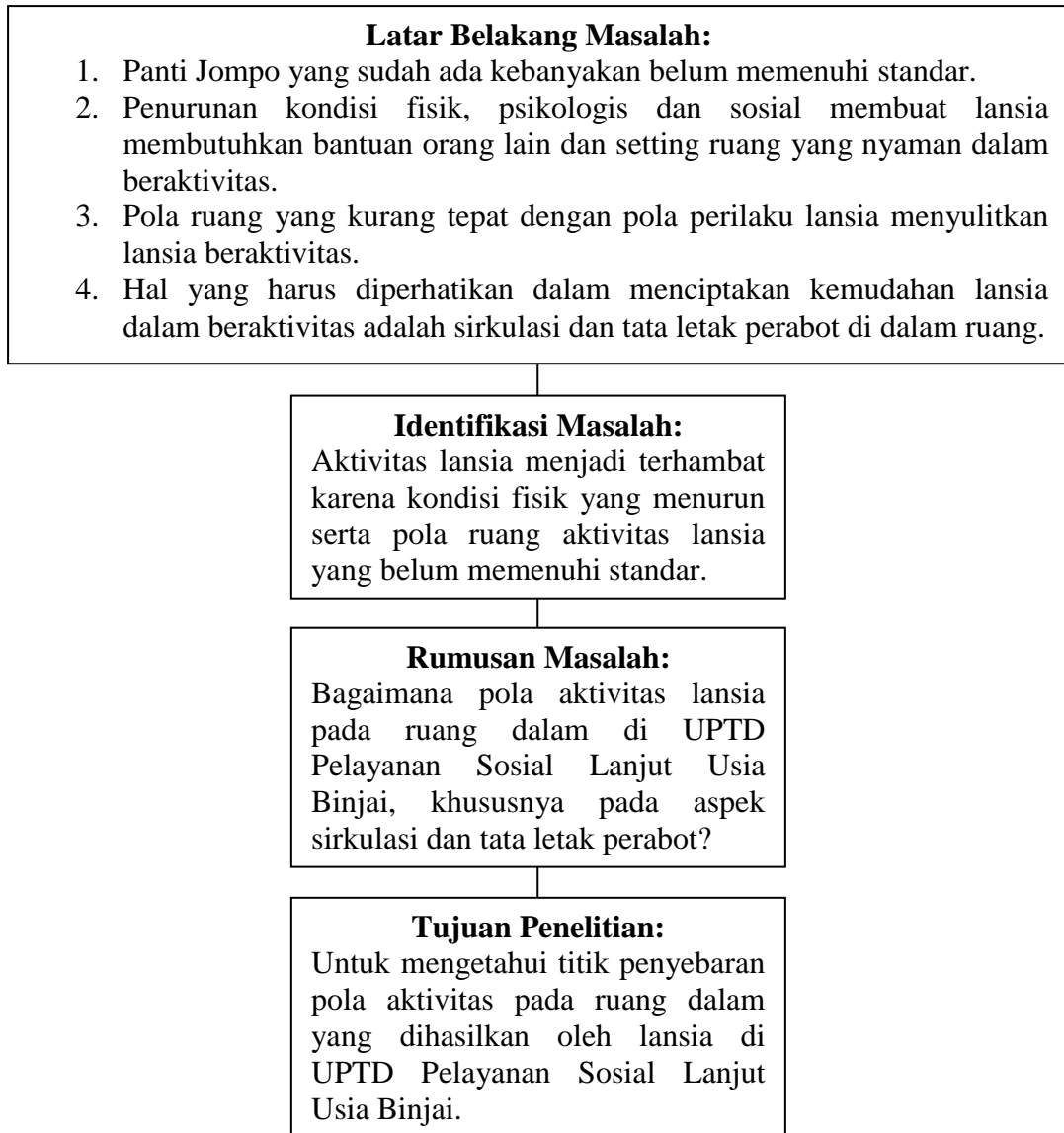
1. Studi kasus dilakukan pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.
2. Pengamatan difokuskan terhadap pola aktivitas lansia di dalam wisma.
3. Setting fisik yang diamati difokuskan kepada dua hal, yaitu setting fisik ruang dan setting fisik aktivitas lansia. Setting fisik ruang pengamatan difokuskan pada ruang dalam wisma khususnya jalur sirkulasi yang dilalui lansia untuk beraktivitas, yaitu pencapaian menuju ruang bersama, kamar tidur, kamar mandi dan teras. Setting fisik aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang dilakukan lansia dalam rentang waktu tertentu.
4. Aktivitas lansia yang diamati adalah aktivitas pada pagi hingga siang hari, karena dalam rentang waktu tersebut lansia memiliki aktivitas aktif, sedangkan pada siang hari mereka cenderung beristirahat di dalam kamar tidur. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang sama yang dilakukan

oleh semua lansia sampel sebagai batasan aktivitas yang diamati, yaitu aktivitas lansia saat makan, akan mandi, akan tidur, bersih-bersih dan bersantai.

5. Pengamatan dilakukan pada kondisi lansia dengan kondisi mobilitas yang masih bagus yaitu kategori lansia mandiri dan semi-mandiri.

1.6 Kerangka Berpikir

Berikut kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2023)

1.7 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu karya tulis yang runut dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang gambaran secara umum mengenai latar belakang penentuan judul, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat, batasan, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bagian pembahasan ini memaparkan tentang teori dan standar pendukung yang berkaitan. Bab ini membahas tentang teori mengenai karakteristik lansia, perilaku lansia dan teori ruang dalam yaitu mengenai sirkulasi dan tata letak perabot. Teori dan standar tersebut bertujuan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian juga membahas tentang analisis penelitian. Di mana terdiri atas sumber data objek, variabel penelitian, lokasi penelitian dan teknik pengambilan data. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tahapan observasi, dokumentasi dan juga wawancara.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisikan tentang bagian penting dari sebuah penelitian yang berisikan tentang analisis data dari hasil observasi lapangan serta pembahasan harus sesuai juga sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini mengemukakan keseluruhan isi yang disimpulkan dalam penelitian. Pemahaman tentang masalah yang terjadi dan yang diteliti.

Kesimpulan berisi tentang penemuan yang didapatkan selama observasi turun ke lapangan dan hasil analisis yang sesuai dengan permasalahan juga tujuan penelitian. Saran yang berupa pemecahan masalah dan rekomendasi mengenai masalah yang diteliti juga penyempurnaan dari teori yang sudah ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi

Terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah peristilahan (tentang kata-kata) atau ilmu mengenai batasan atau definisi istilah.

2.1.1 Identifikasi

Identifikasi (penelaahan) berasal dari kata Inggris, *identify* yang artinya meneliti, menelaah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti identifikasi dapat dijelaskan dalam tiga pengertian, yaitu:

1. Tanda kenal diri; bukti diri;
2. Penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya;
3. Proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.

Sedangkan menurut para ahli, identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu (Chaplin, 2008).

Menurut Poerwadarminta (1976) “Identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas seseorang atau benda”. Menurut ahli psikoanalisis identifikasi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang, secara tidak sadar, seluruhnya atau sebagian, atas dasar ikatan emosional dengan tokoh tertentu, sehingga ia berperilaku atau membayangkan dirinya seakan-akan ia adalah tokoh tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa identifikasi adalah suatu kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi dari bidang “kebutuhan”. Baik itu tentang individu, kelompok, objek, fakta, dan lain sebagainya, dengan proses pengumpulan fakta untuk mendapatkan kesimpulan yang pada umumnya berkaitan dengan identitas seseorang, fakta maupun tempat.

2.1.2 Pola Ruang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2007 “Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya”. Sedangkan menurut beberapa para ahli, tata ruang didefinisikan sebagai berikut:

1. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang yang merupakan wadah kehidupan yang mencakup ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara termasuk didalamnya tanah, air, udara dan benda lainnya serta daya, yang merupakan suatu keadaan kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan dan memelihara keberlangsungan hidupnya (Sujarto, 1992).
2. Tata ruang terkait dengan segala sesuatu yang berada di dalam ruang sebagai wadah penyelenggaraan kehidupan sehingga menunjukkan distribusi tindakan manusia dan kegiatannya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tata ruang merupakan jabaran dari produk perencanaan fisik (Wetzling, 1978).
3. Kerangka konsep tata ruang meluas menyangkut wawasan yang disebutnya sebagai wawasan bukan ketataruangan di samping adanya wawasan ketataruangan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa struktur fisik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non fisik seperti organisasi, pola sosial budaya dan nilai kehidupan komunitas (Foley, 1967).
4. Tata ruang mengandung arti penataan segala sesuatu yang berada di dalam ruang sebagai wadah penyelenggaraan kehidupan. Tata ruang pada hakikatnya merupakan lingkungan fisik dimana terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang tertentu (Rapoport, 1980).

Pola ruang akan menentukan bagaimana ruang-ruang yang ada mampu untuk memenuhi kebutuhan dari penggunaanya. Dengan pola ruang yang tertata baik mampu memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam menjalani segala

aktivitas, arsitek berperan penting dalam menentukan tata letak ruang-ruang yang ada menjadi satu kesatuan polar uang yang baik pula.

2.1.3 Aktivitas

Aktivitas secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *active* yang berarti menjadi aktif atau sibuk. Menurut Hage Reading (1986) dalam kamus ilmu-ilmu sosial, aktivitas adalah setiap jenis kegiatan yang dilakukan manusia dan dorongan yang berhubungan dengan tingkah laku. Berdasarkan kata di atas, aktivitas merupakan keberagaman kegiatan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik berupa fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas (Efendi et al., 2013). Jadi, dari uraian tersebut pola aktivitas adalah suatu sistem kerja atau cara kerja segala hal yang dilakukan/kegiatan-kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik.

Aktivitas sangat berpengaruh pada hasil akhir dari pola ruang yang tercipta. Pengguna ruang yang sedang beraktivitas juga mampu menangkap respon dari kondisi ruang, baik itu positif maupun negatif (Deni et al., 2021). Kesan dari pengalaman ruang yang telah dilalui pengguna setelah menjalani aktivitas di dalamnya menjadi evaluasi khusus untuk arsitek. Dengan demikian, analisa aktivitas pelaku menjadi hal yang sangat penting pada proses perencanaan.

Aktivitas memiliki beragam jenis dan sifat tergantung berada diruang mana pelaku berada, seperti aktivitas aktif maupun pasif yang terjadi di suatu ruangan. Perbedaan jenis maupun sifat aktivitas yang ada harus diperhatikan oleh perancang untuk menentukan pola ruang yang akan di desain nantinya. Dengan begitu pengguna ruangan mampu menjalani berbagai aktivitasnya dengan mudah dan nyaman. Dalam berbagai kasus penentuan ruang seringkali diabaikan oleh pemiliknya dengan tidak mengikuti analisis aktivitas, akhirnya hasil dari ruang sering kali tidak sesuai dengan standar kebutuhan yang harus dipenuhi.

2.1 Keberadaan Lansia

Keberadaan lansia merupakan satu kelompok rentan yang menjadi fokus pada penelitian ini untuk melihat gambaran atas kondisi lansia pada umumnya.

2.1.1 Pengertian Lansia

Lansia merupakan periode saat seorang individu telah mencapai kematangan dalam ukuran, fungsi, dan telah menunjukkan kemunduran baik fisik, maupun psikologis seiring dengan berjalannya waktu. Ada beberapa pendapat mengenai “usia kemunduran” yaitu ada yang menetapkan 60 tahun, 65 tahun dan 70 tahun. *World Health Organization* (WHO) menetapkan 60 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut sebagai lanjut usia.

WHO yang merupakan Organisasi Internasional mendefinisikan lansia sebagai *elderly* (usia lanjut) melalui tiga kategori yaitu: 1) kronologis, berkaitan dengan usia yang didefinisikan berusia 65 tahun keatas, 2) perubahan peran sosial, berhubungan dengan perubahan status yaitu pensiunan atau posisi dalam bagan keluarga, 3) perubahan kemampuan, melihat perubahan dari karakter fisik. Pembagian umur yang dijadikan standar oleh WHO mengenai usia lanjut adalah:

1. Usia pertengahan (*middle age*), adalah kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
2. Usia lanjut (*elderly*), antara 60 sampai 74 tahun.
3. Tua (*old*), antara 75 sampai 90 tahun.
4. Sangat tua (*very old*), diatas 90 tahun.

2.1.2 Karakteristik dan Klasifikasi Penggolongan Lansia

Setiap orang dalam kehidupannya tidak statis melainkan akan terus berevolusi. Pada awal-awal kehidupan seseorang, perubahan bersifat evolusional yang berarti orang tersebut menuju pada kedewasaan. Sebaliknya, pada bagian selanjutnya, seseorang akan mengalami perubahan-perubahan yang mempengaruhi struktur fisik atau mentalnya dan keberfungsian juga yang biasa dikenal dengan istilah “menua”.

Penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh bersifat alamiah. Menjadi tua adalah suatu proses alami dan kadang-kadang tidak tampak mencolok. Penuaan akan terjadi pada semua sistem tubuh manusia dan tidak

semua sistem akan mengalami kemunduran pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu lansia dapat dibagi berdasarkan tingkat keaktifannya (Cooper & Francis, 1998):

1. *Go's atau Young Old*, golongan ini biasanya berusia 55–70 tahun. Pada golongan ini, lansia masih dapat bergerak aktif tanpa bantuan orang lain.
2. *Slow Go's atau Old*, ciri-ciri dari kategori ini adalah lansia yang berumur 70–80 tahun, sudah mulai membutuhkan bantuan orang lain dalam beraktivitas tertentu (semi-aktif), dan cenderung menghabiskan waktu kegiatan bersosialisasi.
3. *No Go's atau Old-Old*, kelompok ini berisi orang-orang berusia 80 tahun ke atas. Keterbatasan gerak dan cacat fisik menyebabkan hampir seluruh aktivitas mereka bergantung pada bantuan orang lain dan inisiatif orang lain, tingkat keaktifan lansia bisa dianggap pasif.



(1)

(2)

(3)

Gambar 2. 1 Lansia berdasarkan keaktifan, (1) Lansia *Go's* (2) Lansia *Slow Go's* (3) Lansia *No Go's* (Cooper & Francis, 1998)

Karakteristik terhadap aktivitas fisik lansia menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO (dalam Kemenkes, 2018) yaitu untuk melakukan latihan fisik intensitas sedang, waktu yang sesuai untuk lansia minimal 150 menit, sedangkan untuk latihan fisik berat adalah 17 menit dalam seminggu. Intensitas sedang, yang dimaksud seperti misalnya jalan kaki jarak dekat, membersihkan rumah, bersepeda santai, naik tangga, hingga berkebun. Sementara itu, aktivitas berat meliputi berenang, yoga, jogging, jalan cepat, menggendong anak, sampai bulu tangkis.

2.1.3 Perubahan pada Lansia

Menurut Rohaedi et al.,(2016) seseorang yang berada pada keadaan usia lanjut akan mengalami penurunan berbagai organ atau sistem tubuh, baik dari segi anatomi maupun fungsional. Berdasarkan pendapat Rohaedi et al.,(2016) beberapa penurunan yang terjadi pada lansia adalah sebagai berikut:

1. Penurunan fisik, meliputi:
 - a. Lansia tidak tahan terhadap temperatur yang sangat panas atau sangat dingin. Hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit.
 - b. Dalam kemampuan visual, lansia mengalami kemunduran dalam hal ketajaman dan luas pandangan. Mata kurang peka dalam melihat cahaya dengan intensitas terlalu tinggi dan lebih sensitif terhadap sesuatu yang menyilaukan serta kurang mampu membedakan warna.
 - c. Dalam kemampuan pendengaran, lansia mengalami kesulitan dalam menangkap frekuensi percakapan yang kecil atau besar di waktu bersamaan.
 - d. Dalam kemampuan indera perasa, lansia menjadi kurang menyadari akan perubahan suhu, rasa dan bau.
 - e. Penurunan fungsi sistem motorik (otot dan rangka), antara lain berkurangnya daya tumbuh dan regenerasi, kemampuan mobilitas dan kontrol fisik, semakin lambatnya gerakan tubuh, dan sering terjadi getaran otot (*tremor*). Jumlah otot berkurang, ukurannya menciut, volume otot secara keseluruhan menciut dan fungsinya menurun. Terjadi degenerasi di persendian dan tulang menjadi keropos (*osteoporosis*).
 - f. Kulit tubuh menjadi berkerut karena kehilangan elastisitas dan mudah luka apabila tergores benda yang cukup tajam. Kulit tubuh menjadi lebih kering dan tipis.

- g. Semakin tua usia seseorang, tingkat kecerdasan semakin menurun, memori berkurang, kesulitan berkonsentrasi, lambatnya kemampuan kognitif dan kerja saraf.
2. Penurunan psikologis
- a. Demensia adalah suatu gangguan intelektual/daya ingat yang sering terjadi pada orang yang berusia > 65 tahun.
 - b. Gangguan depresi merupakan hal yang terpenting dalam *problem* lansia. Usia bukan merupakan faktor untuk menjadi depresi tetapi suatu keadaan penyakit medis kronis dan masalah-masalah yang dihadapi lansia yang membuat mereka depresi. Gejala depresi pada lansia adalah kehilangan minat, berkurangnya energi (mudah lelah), konsentrasi dan perhatian berkurang, kurang percaya diri, sering merasa bersalah, pesimis, gangguan pada tidur dan gangguan nafsu makan.
 - c. Delusi merupakan suatu kondisi dimana pikiran terdiri dari satu atau lebih delusi. Delusi diartikan sebagai ekspresi kepercayaan yang dimunculkan ke dalam kehidupan nyata seperti merasa dirinya diracun oleh orang lain, dicintai, ditipu, merasa dirinya sakit atau disakiti.
 - d. Gangguan kecemasan merupakan gangguan psikologis berupa ketakutan yang tidak wajar/phobia. Kecemasan yang tersering pada lansia adalah tentang kematiannya.
 - e. Gangguan tidur. Usia lanjut adalah faktor tunggal yang paling sering berhubungan dengan peningkatan kejadian gangguan tidur yang berupa gangguan tidur di malam hari (sering terbangun di dini hari) dan sering merasa ngantuk terutama di siang hari.

3. Penurunan Sosial

Masa pensiun menyebabkan sebagian lansia sering merasa ada sesuatu yang hilang dari hidupnya. Beberapa perasaan yang dirasakan adalah sebagai berikut:

1. Kehilangan status atau kedudukan sosial sebelumnya, baik di dalam masyarakat, tempat kerja atau lingkungan.
2. Kehilangan pertemanan baik di lingkungan masyarakat.
3. Kehilangan gaya hidup yang biasa dijalankan.

Banyak lansia yang merasa kesepian atau merasa terisolasi dari lingkungan di sekitarnya, antara lain karena jarang tersedia pelayanan kendaraan umum khusus bagi lansia, tingginya tingkat kejahatan di sekitar lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain.

2.1.4 Kebutuhan Hidup Lansia

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai kesejahteraan hidup termasuk juga berlaku pada lansia. Dimana kebutuhan Lansia cenderung dua kali lebih besar dari pada individu yang lain. Contohnya seperti pemeriksaan kesehatan berkala, pemenuhan gizi yang seimbang, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena permasalahan permasalahan yang dialami oleh lansia terutama permasalahan kesehatan.

Berdasarkan penelitian Majumdar (2013 dalam Yusriana et al., 2018) bahwa lansia di perkotaan Puducherry India memiliki kualitas hidup yang rendah disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah, memiliki berbagai gangguan kesehatan, tidak memiliki pasangan hidup, tidak lagi memiliki pekerjaan sehingga lansia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut teori Maslow (1943 dalam Rahman, 2016) menyebutkan 5 kebutuhan dasar manusia, diantaranya yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan ini disebut juga kebutuhan primer, dimana merupakan kebutuhan utama yang harus terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Contohnya seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Setelah kebutuhan fisiologisnya tercapai seseorang juga membutuhkan kebutuhan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan untuk memiliki ketentraman, kedamaian dan keamanan dalam keseharian, Contohnya seperti dapat menghindar dari kerugian, bahaya, ancaman, dan konflik.

- c. *Kebutuhan untuk diterima (social needs)*. Kebutuhan untuk diterima merupakan kebutuhan akan rasa kasih sayang dari orang lain. Karena sejatinya setiap individu menginginkan perhatian dan cinta dari individu lainnya. Contohnya seperti saling tolong menolong, adanya komunitas, adanya kegiatan berorganisasi, dan lainnya.
- d. *Kebutuhan untuk dihargai (self esteem needs)* Kebutuhan untuk dihargai atau disebut juga dengan kebutuhan ego merupakan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Contohnya seperti seorang anak yang mengikuti perlombaan dan menang, atas usaha yang dia lakukan dia mendapatkan penghargaan.
- e. *Kebutuhan aktualisasi-diri (self actualization)*. Kebutuhan ini adalah kebutuhan tertinggi yang ada di hierarki kebutuhan Maslow, dimana kebutuhan aktualisasi-diri merupakan kebutuhan untuk dapat memaksimalkan kemampuan diri dan mencapai citra diri yang positif.



Gambar 2. 2 Tingkatan (hierarki) kebutuhan Maslow (Azizah, 2016)

2.1.5 Pengaturan Tempat Tinggal

Menurut Sujaya (2022), di negara maju kebanyakan lansia tinggal bersama pasangan tanpa di dampingi keluarga lainnya. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia mayoritas lansia tinggal bersama dengan keluarga besar. Dari kedua hal tersebut terdapat perbedaan budaya, dimana lansia di negara maju lebih mandiri dibandingkan lansia pada negara berkembang yang biasanya membutuhkan perhatian yang lebih.

Berikut alternatif tempat tinggal bagi lansia yang terdapat di beberapa negara berkembang (Parker, 1988; Azizah, 2016):

a. *Aging in place*

Karena rasa nyaman dan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, lansia lebih memilih untuk tinggal di rumah yang telah mereka tinggali sejak dahulu.



Gambar 2. 3 *Aging in place* (Benbow, 2014)

b. *Home sharing*

Lansia memilih tinggal bersama lansia lainnya untuk hidup dalam satu rumah dengan harapan beban perawatan rumah ditanggung bersama.



Gambar 2. 4 *Elderly people share a house* (Benbow, 2014)

c. *Extended household/Echo housing/Granny flats*

Lansia memilih tinggal bersama dalam sebuah keluarga multigenerasi. Dalam keluarga ini, tiga atau lebih generasi berbagi waktu dan tempat tinggal, termasuk kakek-nenek, orang tua, anak-anak, cucu, dan mungkin kerabat lainnya.



Gambar 2. 5 *Seniors with multigenerational families* (Benbow, 2014)

d. *Modular homes/mobile homes*

Lansia lebih memilih menjual rumah terdahulunya kemudian menggantikannya dengan rumah mobil, untuk menjalani kehidupan yang lebih sederhana dan ditempatkan di tempat yang telah diizinkan.



Gambar 2. 6 *Elderly people live in mobile homes* (Benbow, 2014)

e. *Retirement residences*

Sebuah apartemen yang dirancang khusus untuk lansia yang telah pensiun. Apartemen tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang dapat dipakai bersama lansia lainnya, contohnya seperti taman olahraga.



Gambar 2. 7 *Elderly living in apartment* (Benbow, 2014)

f. *Retirement communities*

Sebuah daerah yang memiliki perumahan khusus bagi lansia dengan fasilitas-fasilitas yang ramah lansia.



Gambar 2. 8 *Housing for the elderly* (Benbow, 2014)

g. *Group homes*

Sekelompok perumahan dalam suatu komunitas yang di bangun khusus untuk membantu lansia yang mengalami disabilitas.



Gambar 2. 9 *Disabled elderly* (Benbow, 2014)

h. *Residential cares*

Sebuah asrama khusus untuk lansia, dimana di dalamnya terdapat fasilitas medis dan seluruh kegiatan dirancang khusus untuk membantu lansia.



Gambar 2. 10 *Residential care for the elderly* (Benbow, 2014)

Berdasarkan berbagai bentuk alternatif tempat tinggal di atas, lansia yang dapat tinggal mandiri biasanya adalah pensiunan yang masih tetap aktif di usia tuanya dan masih termasuk kelompok lansia *young old* dan *old*. Ketika memasuki usia *old-old*, lansia membutuhkan lebih banyak bantuan sehingga memerlukan

tempat tinggal yang memberikan fasilitas untuk mendukung kondisi kesehatannya.

Pada negara Indonesia sendiri, tempat tinggal lansia yang umumnya ditemui tidak terlalu beragam seperti bentuk-bentuk yang telah dijelaskan di atas. Tempat tinggal lansia pada umumnya dirumah sendiri (*aging in place*), rumah milik anak atau saudaranya (*extended household*), dan panti jompo (*residential cares*).

2.2 Keberadaan Panti Jompo

Keberadaan panti jompo merupakan salah satu tempat yang disediakan khusus untuk orang lanjut usia sebagai alternatif tempat tinggal yang memberikan pelayanan dan perawatan.

2.2.1 Pengertian Panti Jompo

Berdasarkan laporan Pedoman Perumahan dan Kesehatan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa “Kondisi perumahan yang buruk adalah salah satu mekanisme yang menyebabkan kesenjangan sosial dan lingkungan berubah menjadi kesenjangan kesehatan, yang selanjutnya mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan. Arti dari kata panti adalah rumah, panti juga berarti tempat (kediaman). Sedangkan jompo atau disebut juga dengan *werdha* artinya tua sekali dan sudah lemah fisiknya; tua renta; uzur. Panti jompo merupakan rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo.

Menurut keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 4/PRS/3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti. Pelayanan Sosial Lanjut Usia atau disebut juga Panti Jompo merupakan panti sosial yang bertugas memberikan pelayanan serta arahan kepada lansia yang terlantar agar lebih mandiri. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa panti jompo adalah tempat tinggal yang diperuntukkan untuk lanjut usia dengan fasilitas yang memadai untuk merawat dan membimbing lansia.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Panti Jompo

Fungsi dan tujuan dengan didirikannya panti jompo adalah sebagai berikut:

a. Fungsi

Panti jompo berfungsi sebagai pusat layanan untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia, berupa tempat tinggal, sandang, pangan juga sebagai tempat lansia melakukan aktivitas-aktivitas sosial (Triwanti & Gutama, 2018). Panti jompo juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang telah lanjut usia baik yang diantarkan oleh pihak keluarga maupun lansia yang datang dengan sukarela.

b. Tujuan

Tujuan panti jompo adalah untuk mewadahi para lansia yang tidak memiliki tempat tinggal atau yang diantarkan oleh pihak keluarga karena ketidaksanggupan keluarga dalam merawat lansia (Murti, 2013; Azizah, 2016). Tujuan lain dari adanya panti jompo juga untuk memenuhi kebutuhan pokok lansia dan untuk membantu lansia menjalani kehidupan secara wajar dan damai.

2.2.3 Jenis-jenis Panti Jompo berdasarkan Kepemilikannya

Menurut Murti (2013, dalam Azizah, 2016), berdasarkan kepemilikannya, panti jompo terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Panti jompo milik pemerintah.

Panti sosial ini berada di bawah pengawasan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Departemen Sosial Republik Indonesia. Panti milik pemerintah ini, biasanya memiliki subsidi dan donator spontanitas sehingga lansia tidak perlu mengeluarkan biaya. Dengan adanya subsidi, panti jompo menyediakan kebutuhan pokok bagi lansia. Mayoritas lansia yang berada di panti jompo ini adalah kaum terlantar, ekonomi yang kurang dan mandiri.

b. Panti jompo milik swasta atau yayasan.

Panti sosial ini tidak berada di dalam naungan pemerintah, melainkan dikelola oleh suatu yayasan atau organisasi swasta. Walaupun memiliki donatur tetap, lansia yang berada di panti sosial ini diwajibkan untuk membayar iuran sesuai kemampuan lansia tersebut. Dengan adanya iuran, panti jompo milik swasta ini juga menyediakan kebutuhan pokok bagi

lansia. Mayoritas lansia yang berada di panti jompo ini adalah mayoritas kaum berada atau lansia yang memiliki keluarga namun tidak mampu merawat.

2.2.4 Pelaku Kegiatan Panti Jompo

Pelaku kegiatan atau pihak yang berperan dalam kelangsungan panti jompo pada dasarnya yaitu (Putri dkk, 2014; Azizah, 2016) :

- a. Kelompok lansia yang dilayani, yaitu:
 1. Tipe mandiri, dimana lanjut usia dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan produktif. Hubungan dan komunikasi yang terjalin antar lansia dan petugas panti jompo terjalin bagus.
 2. Tipe semi mandiri, yaitu lanjut usia masih dapat melakukan secara mandiri namun membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu. Membutuhkan pengamatan yang lebih intensif dikarenakan kondisi kesehatan yang banyak menurun serta lansia juga membutuhkan alat bantu gerak.
 3. Tipe non-mandiri, membutuhkan perawatan serta pengawasan dari yang sangat intensif karena rentan terkena penyakit. lansia hanya mampu melakukan kegiatan di dalam ruangan.
- b. Dokter dan perawat
- c. Pengunjung dan pembina panti jompo
- d. Pengurus dan karyawan panti jompo

2.2.5 Klasifikasi Kegiatan dan Fasilitas Panti Jompo

Menurut Murti (2013, dalam Azizah, 2016), kegiatan panti jompo diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan karyawan
 1. Menjaga dan mengawasi lansia
 2. Melakukan pengecekan kesehatan secara teratur
 3. Merancang kegiatan yang akan dilakukan oleh lansia
 4. Menjamin ketersediaan pangan
 5. Membantu lansia yang memerlukan bantuan
 6. Mengatur segala kebutuhan panti jompo

- b. Kegiatan lansia
 1. Mengadakan olahraga rutin seperti senam
 2. Merawat lingkungan panti terutama kamar agar tetap bersih
 3. Dapat beraktifitas seperti mencuci, menjemur, dan lainnya
 4. Dapat berinteraksi dengan sesama
 5. Dapat melakukan kegiatan kesenian seperti menyulam dan menjahit
 6. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala
 7. Mendapatkan bimbingan spiritual sesuai kepercayaan masing-masing
 8. Beristirahat

Azizah (2016) menyebutkan ada beberapa fasilitas pokok yang tersedia di panti jompo, di antaranya yaitu:

- a. Fasilitas umum
- b. Fasilitas karyawan
- c. Fasilitas administrasi
- d. Fasilitas kesehatan
- e. Fasilitas pelayanan makanan
- f. Gudang

2.3 Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas.

2.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon yang disebut dengan “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon (Skinner dalam Notoatmodjo, 2003).

Perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang

disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi (Purwanto, 2000). Jadi, perilaku adalah suatu reaksi atau perasaan yang terjadi karena pengaruh dari kondisi sekitarnya.

Laurens (2004) menjelaskan bahwa perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat dimati.
2. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip; perilaku kompleks; perilaku sederhana.
3. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi, yaitu kognitif; efektif; dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
4. Perilaku yang disadari dan tidak disadari.

Menurut Laurens (2004), perilaku memiliki pola tertentu, dimana suatu pola perilaku bisa terdiri atas beberapa perilaku secara bersamaan. Pola perilaku tersebut ada 5 yaitu perilaku emosional, perilaku untuk menyelesaikan masalah, aktivitas motorik, interaksi interpersonal dan manipulasi objek. Dari kelima pola perilaku tersebut, diambil teori mengenai aktivitas motorik, karena penelitian ini merupakan penelitian pola ruang aktivitas yang berhubungan dengan penurunan fungsi gerak lansia akibat penurunan kondisi fisik dan psikisnya.

Laurens (2004) menyebutkan aktivitas motorik adalah bentuk gerakan-gerakan sederhana yang bisa dibagi menjadi 3 hal, yaitu:

1. Bentuk lokomotor (berpindah tempat)

Pada bentuk ini hanya bagian tertentu yang digerakkan, misalnya: mendorong, lari, loncat.

2. Bentuk non-lokomotor

Dalam aktivitas motorik, dikenal banyak contoh gerak non-lokomotor berdasarkan jenisnya, misalnya: menarik, menekuk, memutar dan mengubah posisi anggota tubuh.

3. Manipulatif

Pada bentuk ini ada sesuatu yang digerakkan, misalnya: melempar, menangkap, menyepak, memukul, dengan gerakan yang lain yang berkaitan dengan lemparan dan tangkapan sesuatu.

2.3.2 Hubungan Perilaku dengan Ruang

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Selain itu perilaku juga tidak lepas dari faktor psikologis, yaitu persepsi, kognisi dan privasi. Ruang dan perilaku mempunyai keterikatan yang sangat erat dan ruang mempengaruhi perilaku seseorang yang berada di dalamnya (Hassan et al., 2022). Konsep arsitektur dan perilaku menjelaskan bahwa ruang merupakan suatu lingkup yang bersifat personal dan mempunyai arti tersendiri bagi setiap individu (Haryadi, 2010). Berikut adalah konsep perilaku dan arsitektur, yaitu:

1. *Setting* Perilaku (*Behaviour Setting*)

Roger Barker (1968) dalam bukunya, *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior* memelopori pentingnya hubungan antara manusia dan lingkungan dengan mengembangkan teori yang disebut *behavior setting*. *Behavior setting* merupakan suatu interaksi antara kegiatan dengan tempat secara spesifik. Maka dari itu, *behavior setting* terdiri dari beberapa unsur diantaranya adalah sekelompok manusia yang melakukan kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok manusia tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilaksanakan, dan waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Schoggen (1989 dalam Sarwono 2001) berpendapat bila tatanan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia, dan bila tatanan tersebut berubah, maka perilaku manusia juga berbeda.

Menurut Barker (1968 dalam Laurens 2004), *behavior setting* disebut juga “tatar perilaku” yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Berhubungan dengan Haviland (1967 dalam Laurens 2004) bahwa tatar perilaku sama dengan “ruang aktivitas” untuk

menggambarkan suatu unit hubungan antara perilaku dan lingkungan bagi perancangan arsitektur.

Behaviour setting memiliki unsur-unsur kelompok orang yang melakukan kegiatan, aktivitas dari sekelompok orang tersebut, tempat dilakukannya aktivitas dan waktu berlangsungnya aktivitas tersebut. *Behaviour setting* dijabarkan menjadi dua, yaitu *system of activity* yang diartikan sebagai rangkaian perilaku yang dilakukan oleh orang atau kelompok tertentu, dan *system of setting* yang diartikan sebagai unsur fisik atau spasial ruang yang saling terkait sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan tertentu.

Behaviour setting memiliki spektrum yang luas, yaitu dari lingkup ruang hingga kota. Setiap spektrum memiliki batasan tersendiri yang disebut dengan istilah *territory*. Dapat disimpulkan bahwa *behaviour setting* yang dimiliki oleh manusia itu berbeda-beda, tergantung dari nilai, kesempatan dan keputusan yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok.

2. Teritori (*territory*)

Bagi manusia, teritori bukan hanya tuntutan area untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kultural (Haryadi, 2010). Teritori di dalam ruang dibentuk untuk memberi ruang untuk tubuh beraktivitas, bisa dengan pengaturan perabot di dalam ruang. Kebutuhan teritori lansia adalah perlakuan lansia terhadap ruang dengan penataan perabot, ruang yang digunakan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan kontrol ruang melalui elemen pembentuk ruang, benda pribadi lansia. Teritori ditujukan untuk mencapai kenyamanan lansia saat bergerak dan menggunakan ruang saat beraktivitas.

Dalam konteks ruang, teritori berkaitan dengan ruang privat dan publik, serta konsep privasi. Teritori dibagi menjadi 3 kategori. Pertama, teritori primer yang diartikan sebagai area eksklusif dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang penghuni. Bisa juga disebut sebagai pusat keseharian dan privasi penghuni, contohnya adalah tempat tidur

lansia yang digunakan sebagian besar aktivitas. Kedua, teritori sekunder yang diartikan sebagai area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh penggunanya, sehingga personalisasi hanya ada saat pemakaian saja dan penguasaan tidak terlalu kuat dan harus berbagi dengan orang lain. Ketiga, teritori publik yang diartikan sebagai area yang dapat dimasuki oleh siapapun, namun tetap mematuhi norma yang berlaku pada area tersebut.

Teritorialitas adalah suatu set perilaku dan kognisi yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya (Halim, 2005). Berbeda dengan ruang personal, teritorialitas bersifat tetap dan tidak bergerak mengikuti organisme. Pemahaman atas kepemilikan dapat berarti milik sendiri atau kontrol atas ruang. Perilaku teritorial mengandung motif penting, merupakan kebutuhan seseorang atas penguasaan suatu daerah, sehingga menciptakan kontrol atas daerah tersebut dengan cara mempersonalisasikannya. Teritori dan teritorialitas adalah suatu konsep saling ketergantungan alamiah antara satu dengan yang lain dalam transaksi manusia-lingkungan. Tanpa teritorial, maka tidak ada nada teritorialitas, demikian pula sebaliknya.

Menurut Halim (2005), teritorialitas memiliki 5 ciri yang menegaskan, 1) ber-ruang, 2) dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh seorang individu atau kelompok, 3) memuaskan beberapa kebutuhan atau motif, 4) ditandai baik secara konkrit atau simbolik, 5) dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki atau dilanggar dengan cara apapun oleh orang asing. Menurut Lang (1987), terdapat 4 karakter dari teritorialitas, yaitu:

- a. Kepemilikan atau hak dari suatu tempat.
- b. Personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu.
- c. Hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar

- d. Pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika.

Ruang adalah salah satu komponen arsitektur yang penting karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia (Haryadi, 2010). Perilaku merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan wadah, dimana perilaku manusia membentuk sebuah sistem tertentu dan wadah dari perilaku juga membentuk suatu sistem, sehingga keterkaitan wadah-wadah tersebut membentuk tata ruang arsitektur (Andriani et al., 2021). Sebaliknya, perilaku individu akan berubah sesuai dengan *setting* tempat (ruang) masing-masing dimana *setting* yang ada di dalam suatu ruang, berhubungan dengan *setting* yang ada pada skala yang lebih besar dari sebuah ruang. Ada 2 macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu dan yang kedua ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel.

2.4 Ruang Dalam

Secara umum, ruang mengacu pada area atau wilayah yang ditempati objek atau entitas apapun. Pada penelitian ini yang menjadi bahasan titik fokus lainnya adalah ruang dalam.

2.4.1 Definisi Ruang Dalam

Pengertian ruang atau *space* berasal dari bahasa Latin *spatium* yang berarti ruangan atau luas (*extent*) dan bahasa Yunani yaitu tempat (*topos*) atau lokasi (*choros*) dimana ruang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensional. Kata *oikos* dalam bahasa Yunani yang berarti pejal, massa dan volume, dekat dengan pengertian ruang dalam arsitektur, sama halnya dengan kata *oikos* yang berarti ruangan (*room*). Ruang adalah sistem binaan terkecil yang sangat kecil. Ruang juga diartikan sebagai sesuatu yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik unsur yang permanen maupun tidak permanen (Haryadi, 2010).

Desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan (Ching, 2011). Desain interior adalah karya arsitek atau desainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk-

bentuknya sejalan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangan selalu dipengaruhi unsur-unsur geografi setempat dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya-gaya kontemporer (Suptandar, 1999).

Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua objek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkupi kita. Secara umum, ruang dibentuk oleh 3 elemen ruang, yaitu:

1. Bidang alas atau lantai (*the base plane*), karena lantai adalah pendukung segala aktivitas di dalam ruangan.
2. Bidang dinding atau pembatas (*the vertical space divider*), karena dalam unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu ataupun terpisah dengan bidang lantai.
3. Bidang atap/langit-langit (*the overhead plane*), karena atap merupakan penangung utama dari suatu bangunan.

Selain itu Haryadi (2010) juga mengatakan terdapat 5 karakteristik ruang, yaitu:

1. Tempat yang melingkupi objek yang ada di dalamnya.
2. Bukan merupakan bagian dari objek yang dilingkupinya.
3. Tempat dari suatu objek yang tidak lebih besar atau kecil dari objek yang dilingkupinya.
4. Tempat yang dapat dipisahkan dari objek yang dilingkupinya.
5. Tempat yang selalu mengikuti objek walaupun objek selalu bergerak.

Ruang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu ruang luar, ruang dalam dan ruang transisi. Sehingga dapat disimpulkan, ruang dalam adalah suatu tempat yang memiliki elemen-elemen pembentuk, dimana elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga hubungan antara tempat tersebut dengan objek yang ada di dalamnya sangat erat.

Menurut Carstens (1993) pendekatan kriteria ruang bagi lansia ada beberapa macam, yaitu:

1. *Challenge and support*

Ruang yang dirancang harus memberikan tantangan bagi lansia untuk memacu lansia agar ingin beraktivitas namun tetap didukung dengan ruang yang sesuai dengan keadaan fisik lansia.

2. *Variety and Choices*

Karakter ruang dibuat agar lansia memiliki pilihan untuk beraktivitas formal ataupun informal. Sesuai dengan pilihan mereka.

3. *Access to community services, facilities and information*

Akses, fasilitas dan servis harus mudah ditempuh oleh lansia agar memudahkan lansia dalam beraktivitas dan juga bersosialisasi.

2.4.2 Sirkulasi

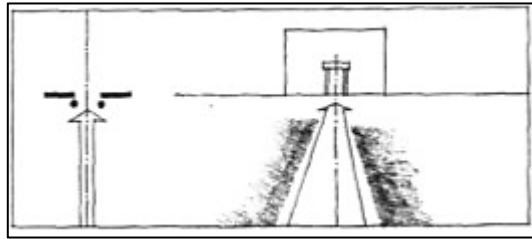
Sirkulasi adalah suatu pola lalu lintas atau pergerakan yang terdapat dalam suatu area atau bangunan dan sistem sirkulasi adalah penghubung vital yang menghubungkan berbagai kegiatan dan penggunaan suatu lahan di atas suatu area dan di dalam bangunan yang mempertimbangkan aspek fungsional, ekonomis, keluwesan dan kenyamanan. Sirkulasi memiliki unsur-unsur sebagai unsur-unsur positif yang mempengaruhi persepsi mengenai bentuk dan ruang bangunan adalah:

1. Pencapaian

Pencapaian adalah tahap pertama dari sirkulasi, dimana pada saat menempuh pencapaian kita disiapkan untuk melihat, mengalami, serta memanfaatkan ruang-ruang di dalam bangunan. Waktu tempuh dan pencapaian ke sebuah bangunan dan pintu masuknya bisa bervariasi dan juga sifat pencapaiannya bisa bertolak belakang dengan apa yang dihadapi pada akhir jalur (Ching, 2007). Berikut adalah 3 cara pencapaian, yaitu:

- a. Pencapaian Frontal

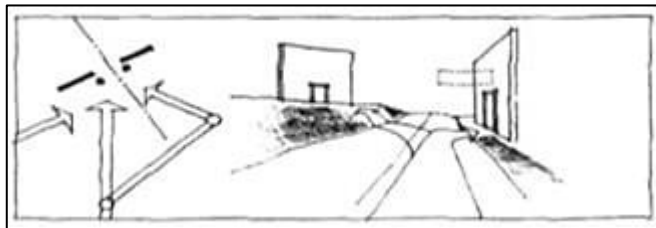
Pencapaian frontal secara langsung mengarah ke pintu masuk sebuah bangunan melalui jalur lurus dan aksial.



Gambar 2. 11 Pencapaian langsung (Ching, 2007)

b. Pencapaian tidak langsung

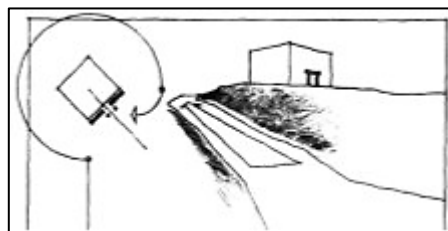
Pencapaian tidak langsung menekankan efek perspektif pada fasad dan bentuk bangunan. Jalurnya dapat diarahkan kembali sekali atau beberapa kali untuk menunda dan melamakan sekuen pencapaiannya.



Gambar 2. 12 Pencapaian tersamar (Ching, 2007)

c. Pencapaian spiral

Pencapaian spiral melamakan sekuen pencapaian dan menekankan bentuk tiga dimensional sebuah bangunan sementara kita bergerak di sekelilingnya.



Gambar 2. 13 Pencapaian berputar (Ching, 2007)

2. Konfigurasi jalur

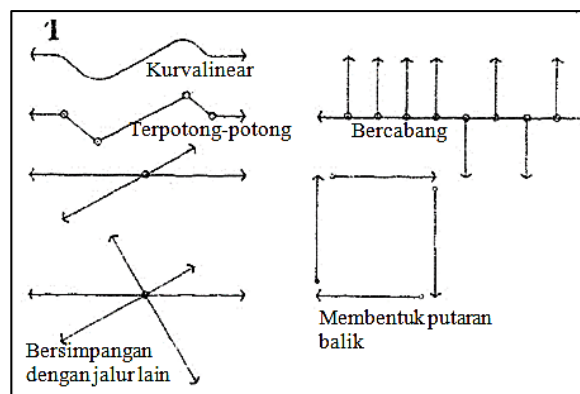
Seluruh jalur pergerakan, baik oleh manusia, mobil, barang atau jasa, secara alamiah adalah linear dan seluruh jalur tersebut memiliki titik awal yang darinya kita dibawa melalui suatu tahapan ruang-ruang hingga

menuju tujuan kita. Pejalan kaki dapat mentolerir perubahan arah yang mendadak, tidak seperti kendaraan, namun pejalan kaki membutuhkan ruang yang lebih besar dibanding dimensi-dimensi fisiknya serta kebebasan dalam memilih yang lebih besar selama menjalani sebuah jalur.

Titik temu atau persimpangan jalur selalu menjadi titik pengambilan keputusan bagi orang yang mendekatinya. Kemenerusan dan skala tiap jalur membedakan rute-rute utama menuju ruang-ruang yang besar dan jalu-jalur sekunder yang mengarah ke ruang yang lebih sedikit. Ketika jalur di sebuah persimpangan setara satu sama lain, maka perlu disediakan ruang yang cukup agar memungkinkan orang berhenti sejenak untuk menyesuaikan orientasinya.

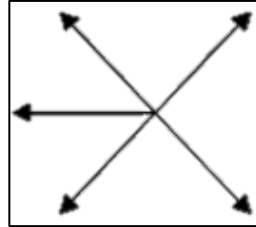
Sifat konfigurasi sebuah jalur mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi sebuah jalur dapat memperkuat sebuah organisasi spasial dengan cara mensejajarkan polanya atau konfigurasi tersebut dapat dikontraskan dengan bentuk organisasi spasialnya dan bertindak sebagai sebuah penekanan visual. Konfigurasi jalur terdiri dari 6 macam, yaitu:

- a. *Linear*, merupakan pola sirkulasi paling sederhana. Seluruh jalur adalah linear, namun jalur yang lurus dapat menjadi elemen pengatur utama bagi serangkaian ruang. Jalur linear dapat berbentuk kurvalinear atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang atau membentuk sebuah putaran balik.



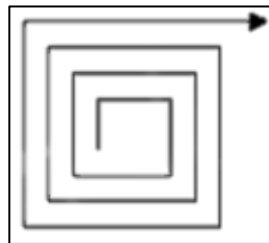
Gambar 2. 14 Konfigurasi jalur linear (Ching, 2007)

- b. *Radial*, memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat tertentu.



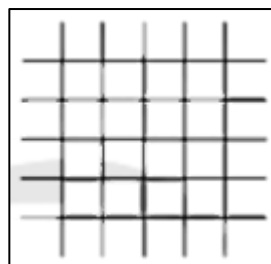
Gambar 2. 15 Konfigurasi jalur radial (Ching 2007)

- c. *Spiral*, merupakan jalur tunggal yang menerus, berawal dari sebuah titik pusat yang bergerak melingkar dan semakin lama semakin menjauh dari pusat.



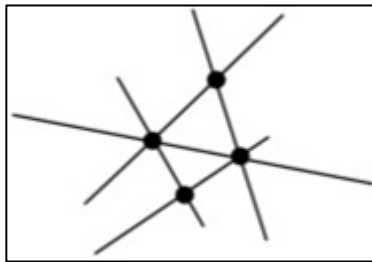
Gambar 2. 16 Konfigurasi jalur spiral (Ching, 2007)

- d. *Grid*, terdiri dari dua jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.



Gambar 2. 17 Konfigurasi jalur grid (Ching, 2007)

- e. *Jaringan*, merupakan sebuah konfigurasi jaringan yang terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



Gambar 2. 18 Konfigurasi jalur jaringan (Ching, 2007)

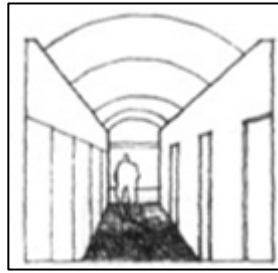
- f. *Komposit*, sebuah bangunan biasanya menggunakan kombinasi pola yang berurutan. Titik-titik penting pada pola akan menjadi pusat aktivitas, akses masuk ke dalam ruangan dan aula serta tempat bagi sirkulasi vertikal yang disediakan dengan tangga, ram dan elevator. Titik-titik menyelingi jalur pergerakan menuju sebuah bangunan dan memberikan kesempatan untuk berhenti sejenak, beristirahat dan melakukan orientasi ulang. Agar jalur tidak menjadi berbelit, diperlukan susunan yang hirarkis antara jalur dan titik sebuah bangunan dengan cara membedakan skala, bentuk, panjang dan penempatan mereka.

3. Bentuk dari ruang sirkulasi

Bentuk dan skala suatu ruang sirkulasi, sebaiknya mengakomodir pergerakan manusia ketika mereka tengah berjalan-jalan santai, berhenti sejenak, beristirahat atau menikmati pemandangan di sepanjang jalur. Bentuk ruang sirkulasi bervariasi menurut bagaimana batas-batasnya didefinisikan; bentuknya berkaitan dengan bentuk ruang yang dihubungkannya; kualitas skala, proporsi, pencahayaan dan pemandangannya; pintu-pintu masuk membuka padanya serta ia menangani perubahan ketinggian dengan tangga dan ram.

a. Sirkulasi tertutup

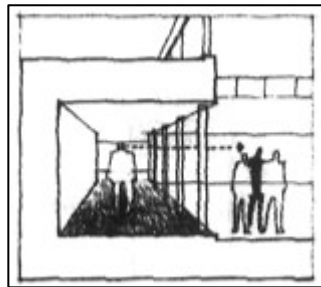
Sirkulasi yang membentuk suatu galeri publik atau koridor privat yang berhubungan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui akses masuk di dalam sebuah bidang dinding.



Gambar 2. 19 Bentuk sirkulasi tertutup (Ching, 2007)

b. Sirkulasi terbuka pada satu sisi

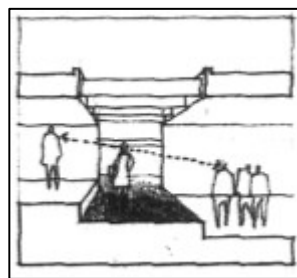
Sirkulasi yang membentuk sebuah balkon atau galeri yang menyajikan kemenerusan spasial dan visual dengan ruang-ruang yang dihubungkannya.



Gambar 2. 20 Bentuk sirkulasi terbuka satu sisi (Ching, 2007)

c. Sirkulasi terbuka pada kedua sisi

Sirkulasi yang membentuk jalur setapak berkolom yang menjadi penambahan fisik ruang yang dilalui.



Gambar 2. 21 Sirkulasi Terbuka Dua Sisi (Ching, 2007)

Sirkulasi dibagi menjadi 2 yaitu sirkulasi vertikal dan horizontal. Sirkulasi vertikal meliputi lift atau eskalator dan sirkulasi horizontal meliputi koridor, ramp dan tangga. Selain memiliki unsur-unsur, sirkulasi juga memiliki standar-standar khususnya sirkulasi bagi lansia ataupun bagi panti jompo. Standar-standar tersebut

siperoleh dari literatur maupun standar-standar yang diterapkan oleh pemerintah dalam peraturan yang ditetapkan. Standar-standar sirkulasi horizontal menurut berbagai sumber adalah sebagai berikut:

1. Standar sirkulasi horizontal menurut Panero (2003)

Dalam bukunya yang berjudul *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Panero menjelaskan tentang standar sirkulasi horizontal bagi lansia sebagai berikut:

a. Koridor

Lebar minimal koridor yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm dengan dimensi tersebut dapat dilalui oleh lansia dengan kursi roda. Lebar minimal koridor untuk dua jalur adalah 106,7 cm dan lebar maksimalnya adalah 152,4 cm dengan dimensi tersebut koridor dapat dilalui oleh lansia dengan kursi roda, lansia dengan alat bantu jalan maupun lansia dengan keadaan normal.

b. Pintu

Dimensi pintu untuk lansia dalam berbagai kondisi baik normal maupun menggunakan kursi roda yaitu dengan dimensi lebar pintu sebesar 81,3 cm dengan ketinggian 210 cm.

c. Tangga

Dimensi tangga yang diperlukan untuk dua jalur adalah 172,2 cm dengan dimensi pelangkah selebar 30 cm, penaik 16 cm dan pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda serta dilengkapi dengan *railing* di kedua sisi tangga. Untuk tinggi *railing* sendiri yaitu 76,2-86,4 cm, sedangkan untuk jarak *railing* dengan dinding minimal 5,1 cm dengan diameter *railing* sebesar 3,8 cm.

d. *Handrail*

Penempatan atau pemasangan *handrail* sangat diperlukan sepanjang jalur atau ruang yang sering dilalui atau digunakan lansia. Selain kenyamanan, keamanan bergerak pun harus diperhatikan. Menurut NSA (*National Institute of Aging*) jalan yang dilalui lansia harus teratur, terbebas dari kabel listrik dan telepon, permadani yang

dipasang harus terikat kuat di lantai dan memiliki tekstur yang kasar dan tidak berjumbai, hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko kecelakaan khususnya di rumah, sehingga lansia selain nyaman, lansia pun aman bergerak dalam bangunan tersebut.

2. Standar sirkulasi menurut Carsten (1991)

Dalam bukunya yang berjudul *People Place: Design Guidelines for Urban Open Space: Housing and Outdoor Space for the Elderly*, Carsten membahas tentang standar-standar karakter ruang bagi lansia yang berhubungan dengan sirkulasi di dalam ruang sebagai berikut:

a. Dari segi kebutuhan ruang

Sirkulasi harus dimengerti oleh lansia (lansia dapat merespon dengan cepat, area mana yang harus dilalui).

b. Dari segi keamanan

Akses pada transisi ruang dalam dengan ruang luar harus mudah agar menarik lansia untuk beraktivitas.

3. Standar sirkulasi menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 79 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri di Rumah Sakit

Peraturan ini menjelaskan tentang kriteria bangunan untuk lansia baik dari segi fisik bangunan maupun fasilitasnya.

a. Pintu

Lebar pintu sebaiknya 120 cm terdiri dari pintu 90 cm dan pintu 30 cm agar memudahkan akses lansia keluar masuk ke dalam ruang, terutama lansia yang menggunakan kursi roda.

b. Lantai

Lantai harus rata, mudah dibersihkan tetapi tidak licin, bila ada undakan atau tangga harus jelas terlihat dengan warna ubin yang berbeda agar memperjelas ketinggian lantai dan mencegah lansia jatuh saat melaluinya.

c. Dinding

Dinding harus permanen dan kuat dan sebaiknya di cat berwarna terang. Di sepanjang dinding terdapat pegangan yang kuat

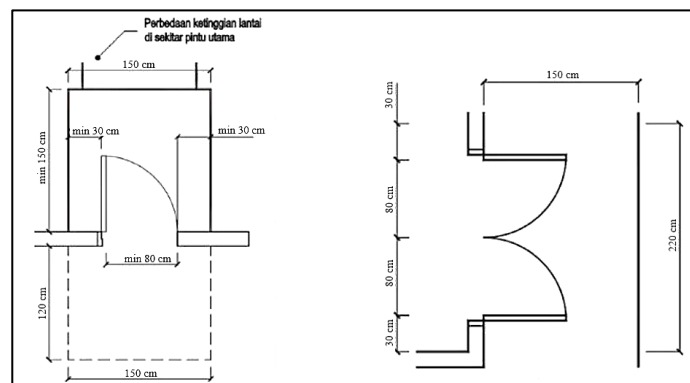
(*handrail*) sebagai bantuan untuk lansia saat berjalan, dengan material kayu atau aluminium.

4. Standar sirkulasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

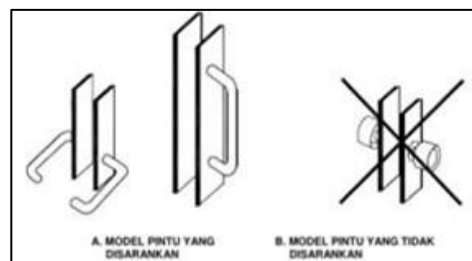
Peraturan Menteri Pekerjaan Umum ini membahas tentang standar bangunan gedung agar bangunan gedung dapat diakses dan dimanfaatkan oleh lansia dan penyandang cacat.

a. Pintu

Pintu keluar masuk utama harus memiliki lebar bukaan minimal 90 cm dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm. Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai dan hindari penggunaan material yang licin di sekitar pintu.



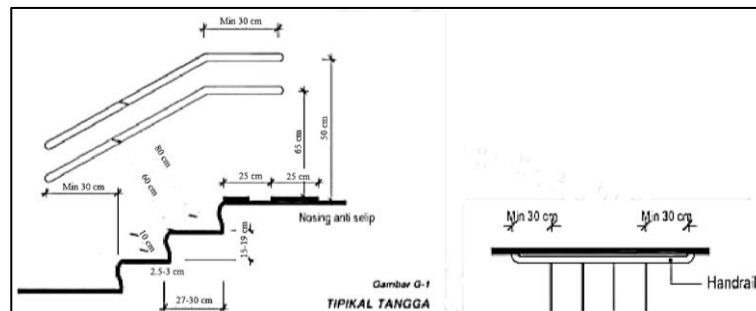
Gambar 2. 22 Ruang bebas untuk pintu satu dan dua daun (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



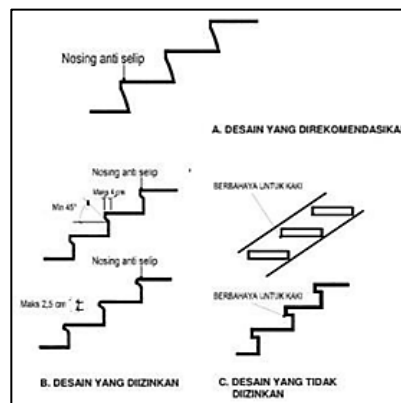
Gambar 2. 23 Model pegangan pintu yang direkomendasikan (Permen PU No 30/PRT/M/2006)

b. Tangga

Dimensi pijakan dan tanjakan harus berukuran seragam dengan kemiringan tangga kurang dari 60° . Harus dilengkapi *handrail* minimum pada satu sisi tangga dengan tinggi *handrail* 65-80 cm dari lantai, ujungnya harus bulat dan diberi lebih 30 cm pada setiap pangkal ujungnya. Untuk tangga dengan posisi di luar, harus dipastikan pijakannya bebas dari air yang menggenang.



(a)

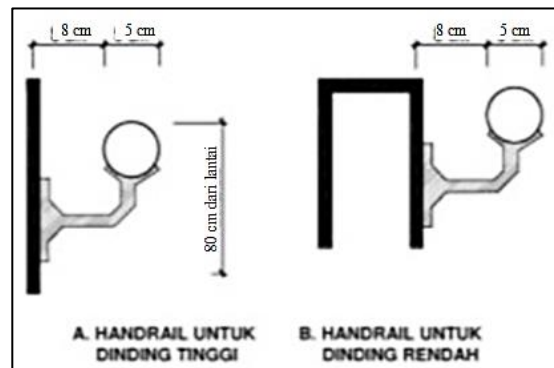


(b)

Gambar 2. 24 (a) dan (b) Desain profil tangga (Permen PU No. 30/PRT/M/2006)

c. Handrail

Handrail harus memiliki jarak 8 cm dari dinding, dengan jenis pegangan berbentuk bulat diameter 5 cm. Letak *handrail* harus mudah dijangkau oleh lansia yaitu setinggi 80 cm dari lantai.



Gambar 2. 25 Detail handrail pada dinding (Permen PU No 30/PRT/M/2006)

2.4.3 Tata Letak Perabot

Perabot dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan orang terhadap ukuran ruang. Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya. Perabot juga berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan di dalam ruang (Haryadi, 2010). Karena penataan perabot di dalam ruang bisa memberikan kesan psikologis yang berbeda oada setiap tatanannya dan juga tatanan tersebut bisa membentuk pola sirkulasi yang ada di dalam ruang.

Menurut Rapoport (1982) *non-verbal behaviour* digunakan untuk memahami lingkungan, dalam arti konteks perilaku manusia yang ada di dalam suatu setting. *Non-verbal behaviour* dapat mengidentifikasi lingkungan, penafsiran pengguna ruang dan pengaruh perilaku manusia. Rapoport (1982) membagi elemen ruang menjadi 3 elemen, yaitu:

1. *Fixed feature elements* adalah elemen yang pada dasarnya tetap atau berubah sangat lambat. *Fixed feature elements* terdiri dari elemen-elemen arsitektur standar, yaitu dinding, plafon, dan lantai dimana setiap elemen tersebut memiliki arti dan juga terorganisir secara spasial dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan.
2. *Semi-fixed feature elements* adalah elemen yang dapat berubah dengan mudah dan cepat. Elemen ini dianggap penting karena dapat berpengaruh lebih terhadap lingkungan dibanding dengan *fixed feature elements* dan juga berpengaruh lebih dalam mempelajari arti lingkungan. *Semi-fixed*

feature elements terdiri dari susunan dan tipe perabot, tirai, tanaman dan elemen-elemen semi-tetap lainnya. *Semi-fixed feature elements* berkaitan dengan isi ruang, penggunaan ruang kegiatan di dalam ruang dan penghuni ruang (Swithebank, 1969 dalam Rapoport). *Semi-fixed* dan *fixed feature elements* dianggap penting, tetapi juga tetap memperhatikan konteks, yaitu hubungan objek, perilaku dan orang-orang yang ada di dalamnya yang memiliki nilai yang dapat terlihat.

3. *Non-fixed feature elements* berkaitan dengan orang atau kelompok yang menghuni suatu *setting*. Terdiri dari hubungan spasial, perilaku atau aktivitas yang dilakukan orang atau kelompok yang ada di dalam suatu *setting* (gestur, postur ekspresi dan lain lain).

Dari penjelasan mengenai tiga elemen ruang tersebut, dapat disimpulkan bahwa *semi-fixed feature elements* merupakan jembatan penyatu antara *non-fixed* dan *fixed feature elements*. *Semi-fixed* dan *non-fixed feature elements* cenderung bervariasi dalam periode waktu yang sama, sedangkan *fixed feature elements* tidak berubah dalam situasi yang sama. Hal ini bisa dibuktikan dari pengamatan bahwa penataan perabot (*semi-fixed feature elements*) pada sebuah ruang (*fixed feature elements*) dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi antar sesama serta postur orang atau kelompok (*non-fixed feature elements*) yang ada di dalamnya.

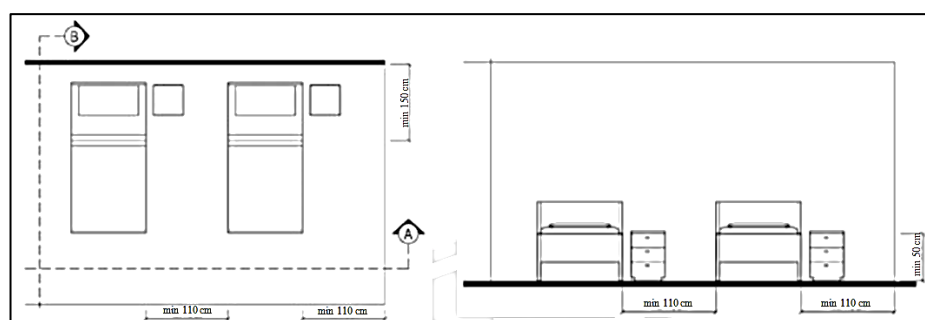
Berdasarkan penjelasan Rapoport (1982) bahwa perabot dapat mempengaruhi interaksi di dalam ruang, namun tatanan perabot juga bisa mempengaruhi sirkulasi yang ada dengan tatanannya. Oleh karena itu tata letak perabot memiliki standar-standar khususnya standar tata letak perabot bagi lansia ataupun bagi panti jompo. Standar-standar yang ada tersebut diperoleh dari literatur maupun standar-standar yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam peraturan yang telah ditetapkan. Dari beberapa standar yang ada mengenai tata letak perabot, maka standar-standar tersebut bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Posisi peletakan perabot pada ruang

Berikut adalah posisi peletakan perabot pada setiap ruang.

a. Kamar tidur

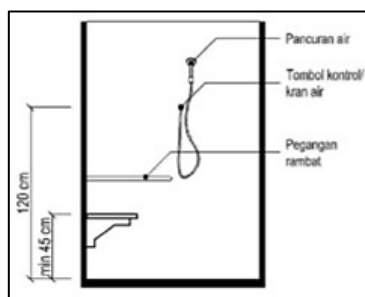
Menurut Permen PU No. 30 Tahun 2006 terdapat standar tata letak perabot di dalam kamar tidur dengan pengguna 2 tempat tidur. Perletakan/penataan layout barang-barang perabot bangunan dan perabot harus menyisakan/memberikan ruang gerak dan sirkulasi yang cukup. Tata letak perabot di dalam kamar tidur yaitu dengan perletakan *single bed* dengan jarak 110 cm dimana pada sisi masing-masing tempat tidur diletakkan nakas dengan tinggi sama dengan tempat tidur.



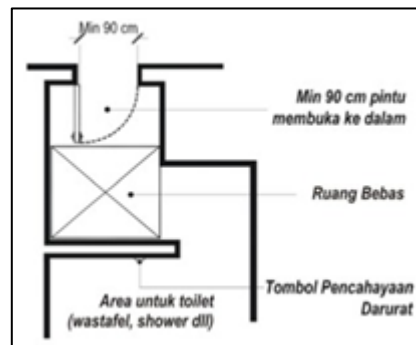
Gambar 2. 26 Gambar denah dan potongan standar kamar tidur bagi lansia (Permen PU No 30/PRT/M/2006)

b. Kamar mandi

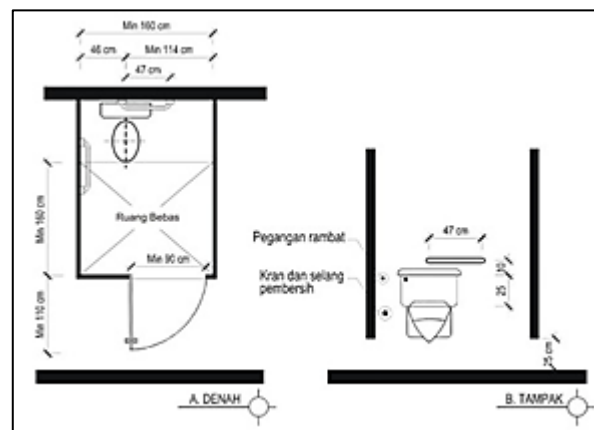
Berdasarkan standar Permen PU No. 30 Tahun 2006 kamar mandi harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda dan juga harus dilengkapi dengan *handrail* yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna lansia dan juga pengguna kursi roda. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda.



Gambar 2. 27 Gambar potongan standar kamar mandi bagi lansia (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



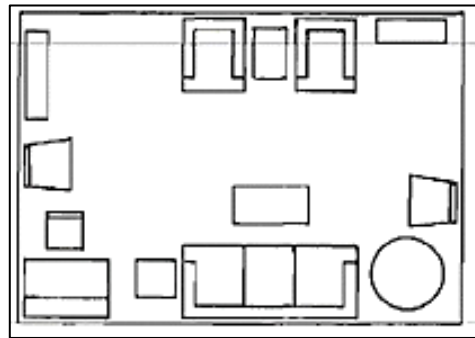
Gambar 2. 28 Dimensi sirkulasi masuk (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



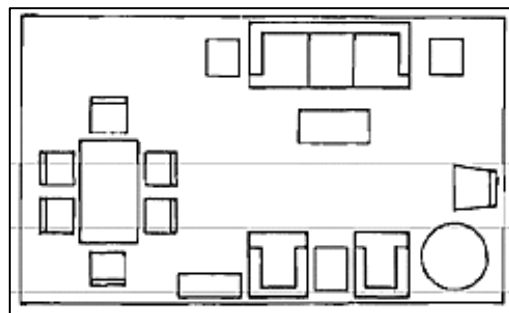
Gambar 2. 29 Ruang gerak di dalam kamar mandi (Permen PU No 30/PRT/M/2006)

c. Ruang bersama

Menurut Chiara (1987) ukuran minimum ruang bersama tanpa fasilitas ruang makan adalah 17-18,5 m². Untuk ruang bersama yang bergabung dengan fasilitas ruang makan, area ini seringkali disusun dengan bentuk L untuk mendapatkan privasi yang lebih baik pada area ruang bersama, namun untuk tempat tinggal dengan 3 sampai 4 kamar tidur harus memisahkan ruang makan dengan ruang bersama.

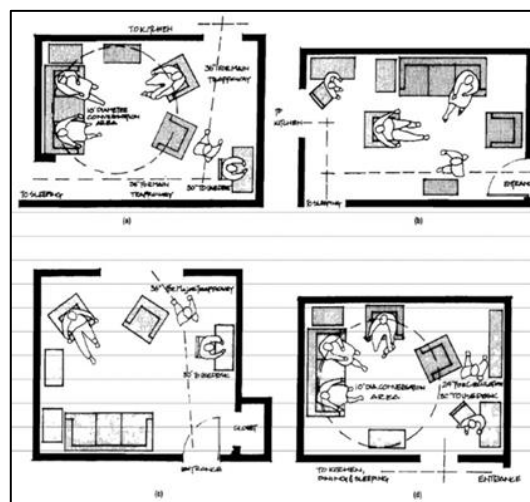


Gambar 2. 30 Tata letak perabot ruang bersama untuk tempat tinggal dengan 3-4 kamar tidur (Chiara, 1987)



Gambar 2. 31 Tata letak perabot ruang bersama yang bergabung dengan ruang makan (Chiara, 1987)

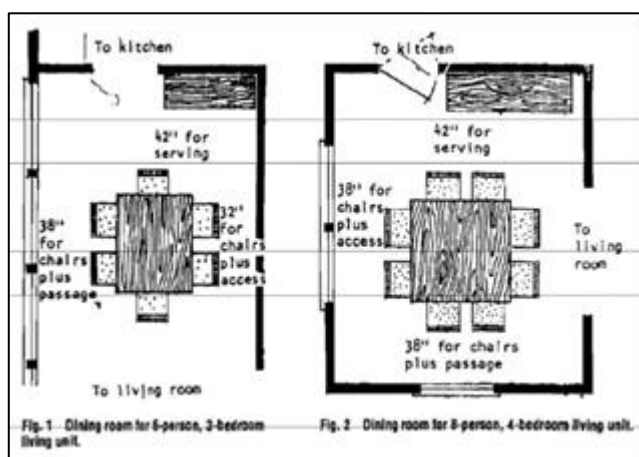
Pertimbangan perencanaan ruang bersama harus termasuk lantai dan jarak perabot dengan dinding. Untuk pengelompokan perabot, pemisahan jalur sirkulasi dengan pusat aktivitas yang ada di ruang bersama dan kemudahan akses menuju perabot dan jendela.



Gambar 2. 32 Pertimbangan tata letak perabot dengan jalur sirkulasi (Chiara, 1987)

d. Ruang makan

Ukuran ruang yang digunakan untuk ruang makan harus berdasarkan jumlah pengguna ruang dan tata letak perabot harus disesuaikan dengan ruang sirkulasi yang terbentuk dari tatanan tersebut.



Gambar 2. 33 Tata letak perabot di ruang makan (Chiara, 1987)

2. Jenis perabot

Berikut adalah jenis perabot pada setiap ruang.

a. Kamar tidur

Menurut Permen PU No. 30 Tahun 2006 jenis perabot utama yang ada di dalam kamar tidur adalah tempat tidur berukuran single dan nakas yang masing-masing berjumlah dua buah.

b. Kamar mandi

Menurut Permen PU No. 30 Tahun 2006 terdapat 3 jenis perabot utama yang menunjang fungsi ruang kamar mandi yaitu pancuran, kursi untuk penunjang pancuran yang digunakan sebagai alat bantu lansia saat mandi dan juga wc duduk, karena standar minimal perabot kamar mandi adalah menggunakan pancuran sebagai sarana mandi dan wc duduk untuk buang air. Untuk wastafel tersedia, namun diletakkan di luar kamar mandi. Untuk material kamar mandi sebaiknya material lantai yang digunakan adalah ubin dengan tekstur kasar agar tidak licin.

c. Ruang bersama

Menurut Chiara (1987) ruang bersama terdapat 2 jenis, yaitu ruang bersama yang berdiri sendiri dan juga ruang bersama yang tergabung dengan ruang makan, pada ruang bersama yang berdiri sendiri terdapat 2 jenis perabot utama, yaitu kursi dan meja. Kursi yang digunakan adalah kursi dengan bentuk sofa untuk alasan kenyamanan pengguna ruang. Pada ruang bersama yang tergabung dengan ruang makan terdapat 4 jenis perabot utama, yaitu kursi dan juga meja makan serta kursi dan meja ruang bersama. Kursi yang digunakan untuk ruang bersama menggunakan sofa, sedangkan untuk ruang makan menggunakan kursi makan biasa.

d. Ruang makan

Pada ruang makan terdapat perabot utama yaitu meja makan dan kursi makan. Pemilihan perabot utama pada ruang makan ini didasarkan kepada jumlah pengguna ruang, sehingga perabot bisa disesuaikan dengan ukuran ruang dan kebutuhan pengguna ruang.

3. Dimensi perabot

Berikut adalah dimensi perabot pada setiap ruang.

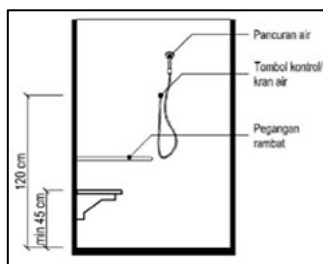
a. Kamar tidur

Menurut standar Permen PU No. 30 Tahun 2006 perabot yang digunakan adalah tempat tidur dengan dimensi 120x200 cm dengan ketinggian minimal 50 cm. Untuk nakas, memiliki ketinggian minimal 50 cm agar sejajar dengan tempat tidur. Jarak minimal antara kedua tempat tidur adalah 110 cm, hal ini bertujuan untuk memperoleh sirkulasi lansia di dalam ruang

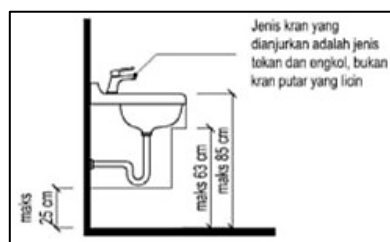
b. Kamar mandi

Permen PU No. 30 Tahun 2006 menetapkan standar kamar mandi bagi lansia, baik yang mobilitas tanpa alat bantu maupun lansia dengan mobilitas dengan alat bantu. Dimensi-dimensi perabot dan peletakkannya sudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna ruang, dalam hal ini khususnya lansia. Dimensi ketinggian wastafel, pancuran

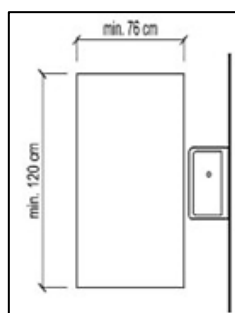
dan alat-alat penunjang lansia disesuaikan dengan kemampuan jangkauan lansia. Untuk dimensi jarak antar perabot juga sudah diperhitungkan berdasarkan kemudahan pencapaian lansia di dalam ruang.



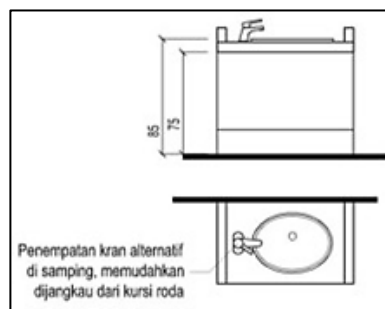
Gambar 2. 34 Gambar potongan standar kamar mandi bagi lansia (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



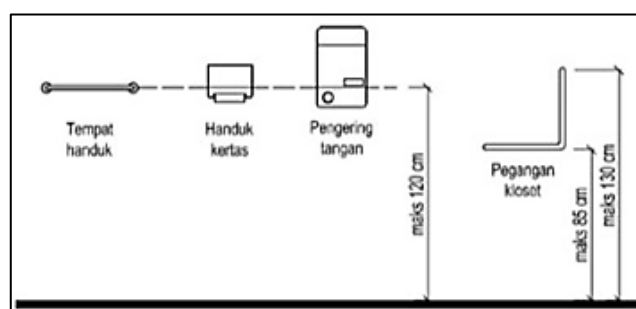
Gambar 2. 35 Dimensi perletakan ketinggian wastafel (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



Gambar 2. 36 Dimensi ruang bebas wastafel (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



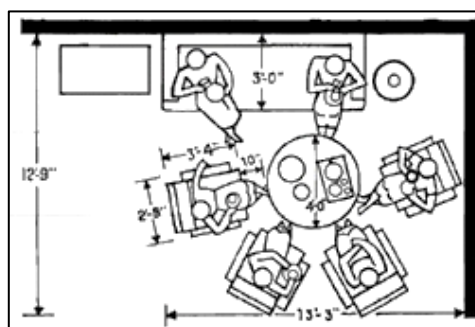
Gambar 2. 37 Dimensi wastafel dan peletakan kran (Permen PU No 30/PRT/M/2006)



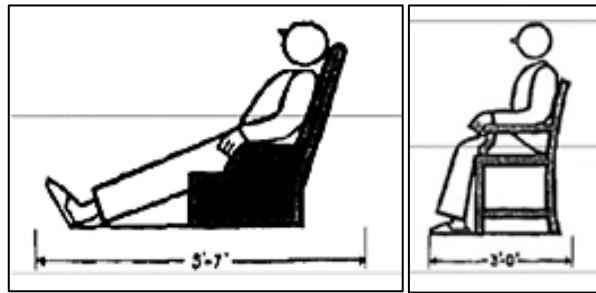
Gambar 2. 38 Gambar perletakan peralatan toilet (Permen PU No 30/PRT/M/2006)

c. Ruang bersama atau ruang tamu

Standar dimensi perabot dan peletakannya menurut Chiara (1987) disesuaikan dengan dimensi tubuh manusia pada saat duduk, jarak yang ada pada setiap kursi juga telah diperhitungkan berdasarkan kenyamanan pengguna ruang saat mengobrol. Dimensi jarak antar perabot juga mempertimbangkan kemudahan jalur sirkulasi di sekitarnya.



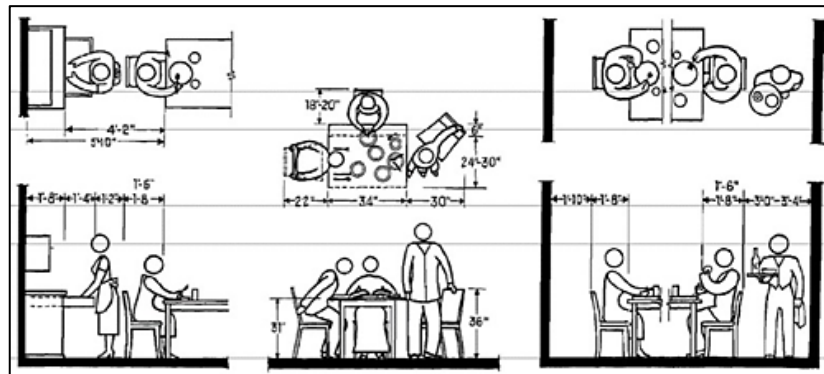
Gambar 2. 39 Standar dimensi perabot pada ruang bersama (Chiara, 1987)



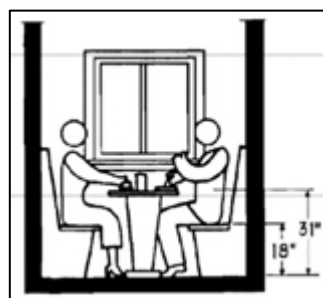
Gambar 2. 40 Dimensi manusia saat menggunakan perabot di ruang bersama (Chiara, 1987)

d. Ruang makan

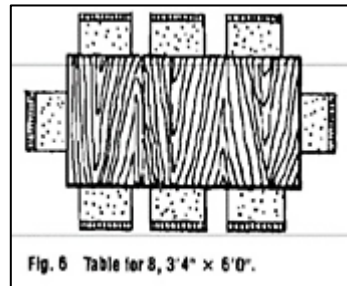
Menurut Chiara (1987) pada dimensi meja makan harus disesuaikan dengan pengguna ruangan, selain itu juga disesuaikan dengan pergerakan pengguna ruang saat duduk di meja makan. Posisi antar kursi juga terdapat jaraknya masing-masing sesuai dengan jangkauan pengguna.



Gambar 2. 41 Standar dimensi perabot pada ruang makan (Chiara, 1987)



Gambar 2. 42 Standar tinggi kursi makan (Chiara, 1987)



Gambar 2. 43 Standar dimensi meja makan untuk 8 orang (Chiara, 1987)

Selain dari standar-standar mengenai tata letak perabot yang sudah ada, menurut Carsten (1991) standar karakter ruang bagi lansia pada aspek tata letak perabot, khususnya dari segi kebutuhan ruang, yaitu:

- a. Ruang harus mudah dikenali dan dikelola
- b. Ruang harus mendukung interaksi sosial antar manusia

2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

Dalam review penelitian-penelitian terdahulu kali ini, penulis memaparkan beberapa jurnal penelitian terdahulu yang mempunyai konteks penelitian serupa dengan permasalahan yang penulis selidiki. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengawali penelitian yang dilakukan oleh penulis dan juga sebagai referensi literatur dalam penelitian ini. Jurnal yang digunakan adalah sebagai berikut:

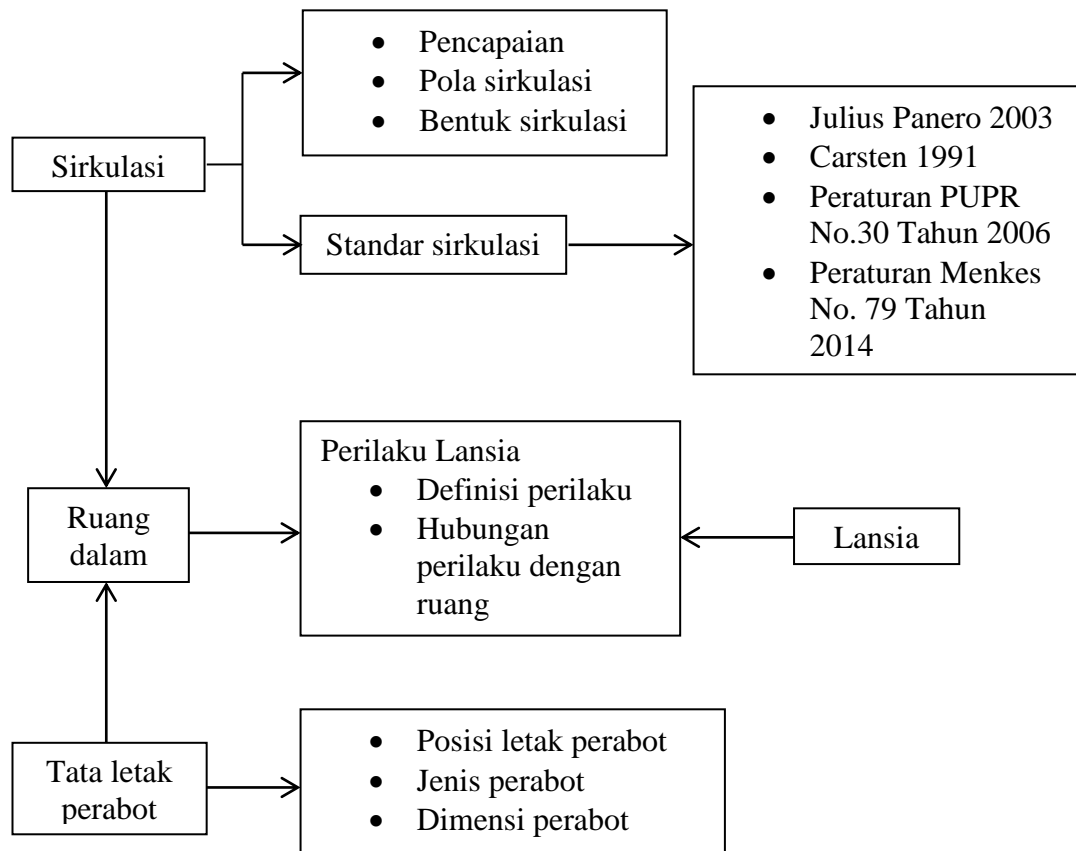
Tabel 2. 1 Tinjauan Studi Terdahulu (Penulis, 2023)

No	Studi Terdahulu	Lingkup Kajian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Kajian	Kontribusi Terhadap Kajian
1.	Panti Sosial Tresna Werdha Pontianak (Safitri, 2015)	Semakin hari pertumbuhan pada lansia tentu semakin bertambah, hal tersebut menyebabkan lansia membutuhkan wadah untuk berlangsungnya kehidupan. Khususnya pada Kota Pontianak yang belum memiliki Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). Oleh karena itu peneliti ingin membangun PSTW di kota Pontianak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup para lansia.		Metode perancangan	Rancangan PSTW disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsinya khususnya di Kota Pontianak.	Penelitian ini terfokus pada perancangan suatu PSTW sesuai dengan standar yang berlaku.	Dapat memberikan informasi terkait standar fasilitas yang ada pada PSTW.
2.	Konsep Home pada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) (Studi Kasus: PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya Ria Pembangunan Cibubur) (Najjah, 2009)	Untuk menghilangkan kesan “tempat penampungan” yang sudah melekat pada PSTW, penulis ingin menciptakan kesan “ <i>home sweet home</i> ” agar penghuni panti tidak merasa stress di dalamnya.	Kebutuhan- lansia (fisik, rasa aman, sosial, kepuasan diri dan aktualisasi diri)	Pendekatan studi literatur dan studi lapangan yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan secara langsung.	Menyediakan ruang pribadi, ruang sosial untuk para lansia agar para penghuninya dapat bersosialisasi. Penyediaan ruang privat juga diperlukan agar lansia merasa seperti dirumah sendiri.	Penerapan konsep <i>home</i> pada PSTW merupakan fokus penelitian ini agar kesan negatif PSWT sebagai tempat penampungan dapat hilang.	Menciptakan gambaran mengenai cara mencapai kenyamanan ruang dalam PSTW.
3.	Pendekatan Perilaku pada Panti Werdha di Jakarta Barat (Angelina, Widyani, Suharjanto,	Penelitian ini membahas salah satu panti yang berada di Jakarta untuk diamati serta identifikasi jenis kegiatan/aktivitas penghuni pada panti werdha.	Hubungan ruang, sirkulasi serta pergerakan lansia.	Metode <i>behaviour mapping</i> dengan Teknik <i>place centered mapping</i> dan <i>person</i>	Dengan menyediakan alternatif desain area yaitu hasil kesesuaian perilaku dengan sirkulasi serta	Penelitian ini terfokus pada hubungan ruang yang sesuai dengan pola perilaku lansia sehingga dapat	Metode analisis yang digunakan oleh penulis jurnal bisa dijadikan referensi dalam menganalisis

Lanjutan Tabel 2. 1

2015)	<i>centered mapping.</i>	hubungan antara ruang menghasilkan suatu penelitian ini. dan pergerakan pada alternatif zoning lansia. sesuai dengan analisis yang sudah ada sebelumnya.
4.	<p>Penurunan Fisiologis pada Lansia dan Pengaruhnya Terhadap Keselamatan di Kamar Mandi (Studi Kasus: Kamar Mandi Panti Werdha Asuhan Bunda) (Zein, 2014)</p> <p>Jurnal ini membahas tentang penurunan fisik lansia (motorik, sensorik, sensomotorik) dan bagaimana antisipasinya terhadap elemen kamar mandi dengan studi kasus kamar mandi panti werdha asuhan bunda.</p>	<p>Penurunan fungsi fisik pada lansia.</p> <p>Metode deskriptif</p> <p>Secara keseluruhan Panti Werdha Asuhan Bunda kurang memenuhi kebutuhan lansia, karena terdapat beberapa hal yang belum memenuhi standar, salah satunya tidak adanya handrail dan pemilihan material yang kurang tepat.</p> <p>Penelitian terfokus pada kamar mandi dengan penurunan fungsi fisik pada lansia serta kesesuaian kamar mandi dengan standar yang sudah ada.</p> <p>Dapat mengetahui tentang standar kamar mandi yang sesuai PSTW dari segi keamanan, kenyamanan, tata letak perabot dan material sirkulasinya.</p>

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 44 Kerangka teoritis (Penulis, 2023)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Berikut adalah pembahasan mengenai objek dan lokasi penelitian ini.



Gambar 3. 1 Titik lokasi penelitian (*Open street map, 2023*)

Penelitian ini dilakukan pada kota Binjai, tepatnya Jl. Perintis Kemerdekaan No. 156, Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Panti jompo ini terletak diantara lingkup pemukiman penduduk. UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai merupakan salah satu pelayanan sosial lansia milik pemerintah daerah yang cukup dikenal oleh masyarakat kota Binjai dan sekitarnya. Panti ini merupakan wadah bagi para lansia yang tidak memiliki tempat tinggal atau yang diantarkan oleh pihak keluarga karena ketidakmampuan keluarga dalam merawat lansia. Panti Jompo ini berada di bawah pengawasan pemerintah Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa:

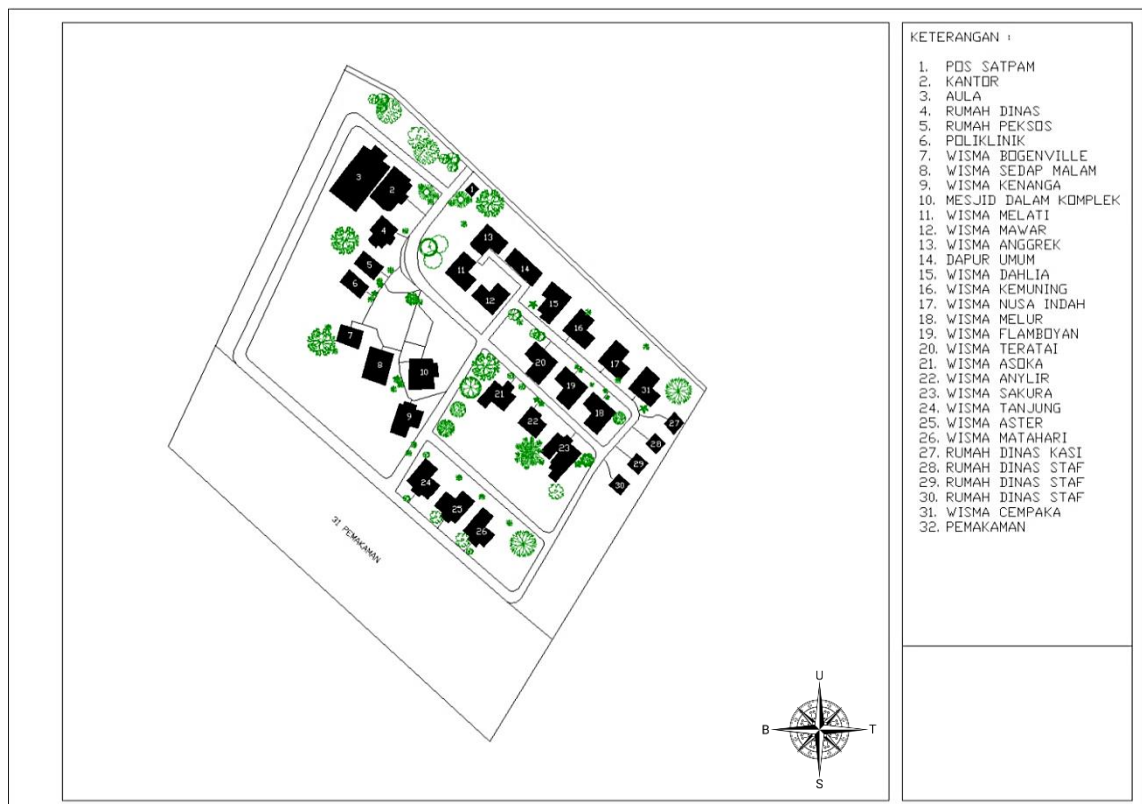
1. Barat laut : lahan kosong
2. Utara : rumah warga
3. Timur laut : jalan utama masuk panti dan rumah warga

4. Timur : jalan alternatif masuk panti dan rumah warga

Spesifikasi objek bangunan yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Nama : UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara
- b. Fungsi : Tempat pelayanan kesejahteraan lansia
- c. Luas lahan : 5000 m²
- d. Jumlah bangunan : 30
- e. Kapasitas : ± 200
- f. Orientasi bangunan : Utara, Selatan, Timur dan Barat
- g. Konstruksi
 1. Dinding : Batu bata plester
 2. Lantai : Keramik
 3. Plafond : Triplek dan PVC
 4. Pintu : Kayu

Sarana dan Prasarana di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai



Gambar 3. 2 Site plan UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai (Data penulis, 2023)

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi juga dapat dikatakan cakupan terluas dari keseluruhan dari penelitian (Sugiyono, 2011). Populasi pada penelitian ini merupakan lansia yang tinggal di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Jumlah lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai sebanyak 197 orang (88 lansia laki-laki dan 109 lansia perempuan) yang terbagi dalam 19 wisma. Wisma-wisma tersebut terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Wisma untuk lansia mandiri dengan kondisi mobilitas tanpa alat bantu, terdiri dari 15 wisma yaitu Wisma Bogenvile, Sedap Malam, Kenanga, Melati, Mawar, Anggrek, Dahlia, Kemuning, Nusa Indah, Cempaka, Melur, Sakura, Tanjung, Aster dan Matahari dengan jumlah lansia 155 orang.
2. Wisma untuk lansia semi-mandiri dengan kondisi mobilitas kurang atau bergerak menggunakan alat bantu, terdiri 2 wisma yaitu Wisma Flamboyan dan Teratai dengan jumlah lansia 19 orang.
3. Wisma untuk lansia non-mandiri dengan kondisi mobilitas lemah atau hanya bisa terbaring di ranjang, terdiri dari 2 wisma yaitu Wisma Asoka dan Anyelir dengan jumlah lansia 23 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan teknik sampling *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengamatan difokuskan kepada kondisi mobilitas yang masih bagus artinya kondisi lansia yang masih sering atau masih bisa melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain sehingga terdapat 4 wisma yaitu 2 wisma lansia mandiri dan 2 wisma lansia semi-mandiri dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Menurut pengamatan awal yang dilakukan peneliti, bisa disimpulkan bahwa lansia mandiri dan semi-mandiri cenderung masih bisa melakukan aktivitas, sedangkan lansia non-mandiri lebih banyak menghabiskan waktu istirahat/berbaring di tempat tidur karena kondisi mereka yang sudah lemah sehingga mereka tidak sering melakukan aktivitas pada umumnya yang dilakukan oleh lansia lain. Gerak motorik pada lansia dalam beraktivitas tidak jauh berbeda dengan perbedaan jarak umur yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, peneliti ingin mengambil sampel lansia perempuan dan laki-laki dengan rentang usia termuda dan tertua dari setiap wisma untuk melihat adanya kemungkinan perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan data UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, diperoleh data bahwa wisma lansia mandiri terdapat pada Wisma Melati dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 9 lansia dan Wisma Melur dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 lansia. Wisma lansia semi-mandiri terdapat pada Wisma Teratai dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 10 lansia dan Wisma Flamboyan dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 lansia.

Tabel 3. 1 Data sampel lansia mandiri (Penulis, 2023)

Wisma Melati (Perempuan)	Usia	Wisma Melur (Laki-Laki)	Usia
1. Raihan Hasibuan	67	1. M. Arif	68
2. Mariati Sinaga	68	2. Suyanto	70
3. Yunis	67	3. M. Yusuf	70
4. Safrida	70	4. Immanuel Sarumaha	70
5. Mariani	69	5. Abdul Rahman	76
6. Rusda Sinaga	66	6. Amrin Lubis	68
7. Wagini	73	7. Norman Siregar	74

Lanjutan Tabel 3. 1

8. Asmarani	60	8. Syafriel Pasaribu	64
9. Muzila	70	9. Lingga	65

Tabel 3. 2 Data sampel lansia semi mandiri (Penulis, 2023)

Wisma Teratai (Perempuan)	Usia	Wisma Flamboyan (Laki-Laki)	Usia
1. Sani Sarti	73	1. Sabar	75
2. Lisbet Sihombing	74	2. Rakimin	78
3. Yul	69	3. Zuklifli	70
4. Yuni	74	4. Husein	75
5. Roslina Sitepu	70	5. Dedy	69
6. Rasmi	82	6. Sulaiman	75
7. Nurcahaya Tampubolon	73	7. Tamrin	74
8. Siti Zuhaidah	73	8. Herman B.	68
9. Zuraidah	74	9. Razali	67
10. Nurlena Siregar	70		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa baris yang berwarna hijau merupakan lansia perempuan dan laki-laki dengan usia termuda dan baris berwarna merah merupakan lansia perempuan dan laki-laki dengan usia tertua.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu nilai atau sifat dari individu, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel penelitian, yaitu sirkulasi dan tata letak perabot sesuai dengan fokus amatan yaitu pola ruang aktivitas lansia terhadap sirkulasi dan tata letak perabot.

Tabel 3. 3 Variabel penelitian (Penulis, 2023)

Variabel	Sub-Variabel
Sirkulasi	Pencapaian
	Konfigurasi Jalur
	Bentuk Sirkulasi
Tata Letak Perabot	Posisi Perletakan Perabot
	Jenis Perabot
	Dimensi Perabot

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan sintesis tentang kondisi eksisting ruang dalam wisma UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai dan pola ruang aktivitas lansia dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi lapangan yang berupa observasi langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana kondisi eksisting yang ada di lokasi objek studi, wawancara langsung dengan lansia serta melakukan pengamatan terhadap perilaku lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di dalam wisma untuk mendapatkan pola ruang aktivitas lansia yang nantinya akan dikaitkan dengan penataan perabot dan sirkulasi yang ada pada wisma di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.

Pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer didapat langsung dari lapangan dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian sedangkan pengumpulan data sekunder didapat dari pustaka, baik dari media cetak maupun media elektronik.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Menurut Sugiyono (2008) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan menurut Kriyantono (2010) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama lapangan. Dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung

dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu dengan metode wawancara dan observasi lapangan untuk mendapatkan data kondisi eksisting ruang dalam pada wisma di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai dan metode *behavioral mapping* untuk mendapatkan data tentang pola ruang aktivitas lansia pada ruang dalam wisma dalam rentang waktu tertentu.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen berupa gambar, data tertulis jumlah lansia yang tinggal di dalam satu wisma, peta perilaku lansia, denah ruang, jumlah perabot dan dimensi perabot di dalam wisma dan dokumen lainnya yang berguna untuk memperkuat data dan informasi serta memudahkan dalam proses analisis. Observasi dilakukan di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai dalam kurun waktu pagi hari pukul 07.00 hingga siang hari pukul 13.00 WIB selama 7 hari berturut-turut. Observasi yang dilakukan terbagi menjadi 2, yaitu observasi fisik bangunan wisma dan observasi perilaku lansia yang ada di dalam wisma adalah sebagai berikut:

a. Observasi fisik bangunan

Observasi fisik bangunan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi ruang dalam pada wisma UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai yang nantinya menghasilkan denah wisma lengkap beserta tata letak perabot dan dimensinya yang kemudian dianalisis berdasarkan standar-standar yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Observasi perilaku lansia di dalam wisma

Observasi perilaku lansia bertujuan untuk mengetahui pola perilaku lansia di dalam wisma yang nantinya perilaku lansia tersebut dipetakan sesuai dengan batasan-batasan aktivitas yang sudah ditetapkan dan dianalisis berdasarkan sub-sub variabel yang

sudah ditetapkan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam observasi perilaku lansia adalah metode *behavioural mapping* (peta perilaku).

Menurut Sommer (1986, dalam Haryadi, 2010) *behavioural mapping* adalah teknik observasi sistematis yang digunakan untuk merekam aktivitas seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat atau ruangan dalam kurun waktu tertentu. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku lansia di dalam wisma dalam bentuk peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan suatu bentuk rancangan yang spesifik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *behavioural mapping* adalah:

- 1) Peneliti menggunakan peta dasar sebagai gambaran lokasi objek yang diteliti.
- 2) Peneliti membuat dan memetakan daftar perilaku yang akan diamati.
- 3) Dalam kurun waktu yang sudah ditentukan, peneliti mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan lansia di dalam wisma.
- 4) Dari hasil catatan tersebut kemudian dijelaskan melalui deskripsi data amatan yang disertai dengan foto.
- 5) Data aktivitas lansia yang telah dideskripsikan di lokasi observasi diklasifikasikan ke dalam pola perilaku umum yang sering terjadi.

Dalam proses penuaan perilaku (*behavioural mapping*) ada dua cara untuk melakukan pemetaan, yaitu dengan *place centered mapping* dan *person centered mapping*. *Place centered mapping* digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu situasi dan tempat tertentu (Haryadi, 2010). Metode observasi *place centered mapping* digunakan untuk mengetahui pergerakan lansia di dalam satu ruang tertentu pada

kurun waktu yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *place centered mapping* adalah:

- 1) Sketsa dasar yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
- 2) Membuat daftar perilaku yang akan diamati.
- 3) Menentukan simbol dari setiap perilaku.
- 4) Mencatat perilaku yang terjadi di dalam setting fisik dengan menggambarkan simbol-simbol yang telah ditetapkan.

Person centered mapping adalah metode pengamatan yang menentukan pada pergerakan manusia pada suatu periode pergerakan manusia pada suatu periode pergerakan tertentu (Haryadi, 2010). Metode observasi *person centered mapping* digunakan untuk mengetahui secara spesifik pergerakan setiap lansia di dalam wisma pada kurun waktu yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan teknik *person centered mapping* adalah:

- 1) Memilih sampel manusia atau sekelompok manusia yang akan diamati perilakunya.
- 2) Mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh sampel dengan membuat sketsa pada peta dasar yang sudah disiapkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil untuk dapat menggambarkan kondisi atau keadaan panti jompo dengan fokus terhadap komponen-komponen pembentuk *behavior setting*. Dengan tambahan dokumentasi memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali opini responden secara lebih luas (Hariyadi, 2010). Wawancara dilakukan kepada lansia sebagai penghuni wisma mengenai aktivitas harian yang dilakukan oleh lansia itu sendiri dalam kurun waktu tertentu, kenyamanan ruang yang dirasakan

lansia di dalam wisma dan juga kesulitan apa saja yang dialami lansia di dalam wisma yang dihuni tersebut. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan dapat melengkapi informasi tentang perilaku lansia untuk memudahkan analisis.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

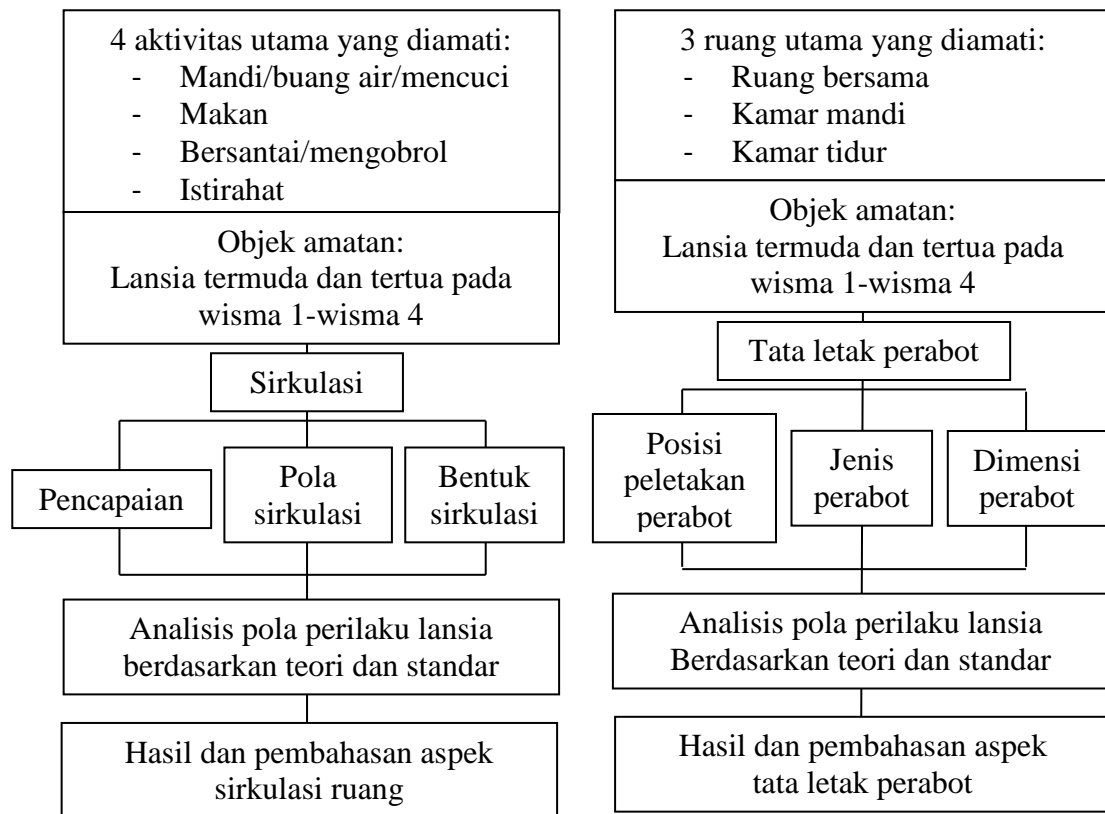
Menurut Sugiyono (2008) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, bisa melalui perantara perseorangan maupun dokumen yang telah ada. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan untuk memandu proses penelitian adalah teori mengenai karakter lansia, perilaku lansia dan teori ruang dalam mengenai sirkulasi dan tata letak perabot

3.5 Metode Analisis dan Sintesis

Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis dan sintesis.

3.5.1 Metode Analisis

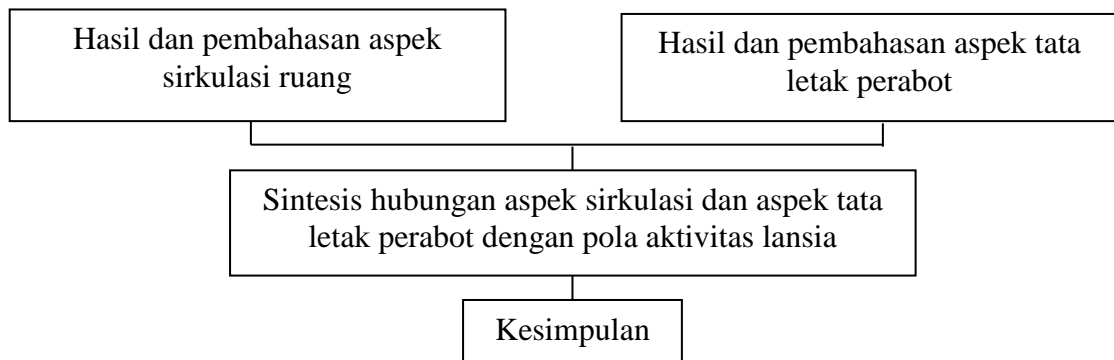
Tahapan selanjutnya adalah tahapan analisis. Tahap analisis data merupakan pengolahan data primer dan sekunder yang telah didapatkan pada proses pengumpulan data sebelumnya. Dari hasil data yang telah diperoleh lalu dikaitkan dengan studi literatur kemudian dianalisis sesuai dengan variabel dan sub variabel yang telah ditentukan. Hasil dari observasi yang telah dilakukan kemudian dianalisis berdasarkan variabel dan sub variabel yang telah ditentukan untuk menemukan bagaimana aktivitas lansia di dalam bangunan terkait dengan sirkulasi dan tata letak perabot yang kemudian dikaitkan dengan standar-standar fisik bangunan terkait aspek yang diamati.



Gambar 3.3 Diagram kerangka metode analisis (Penulis, 2023)

3.5.2 Metode Sintesis

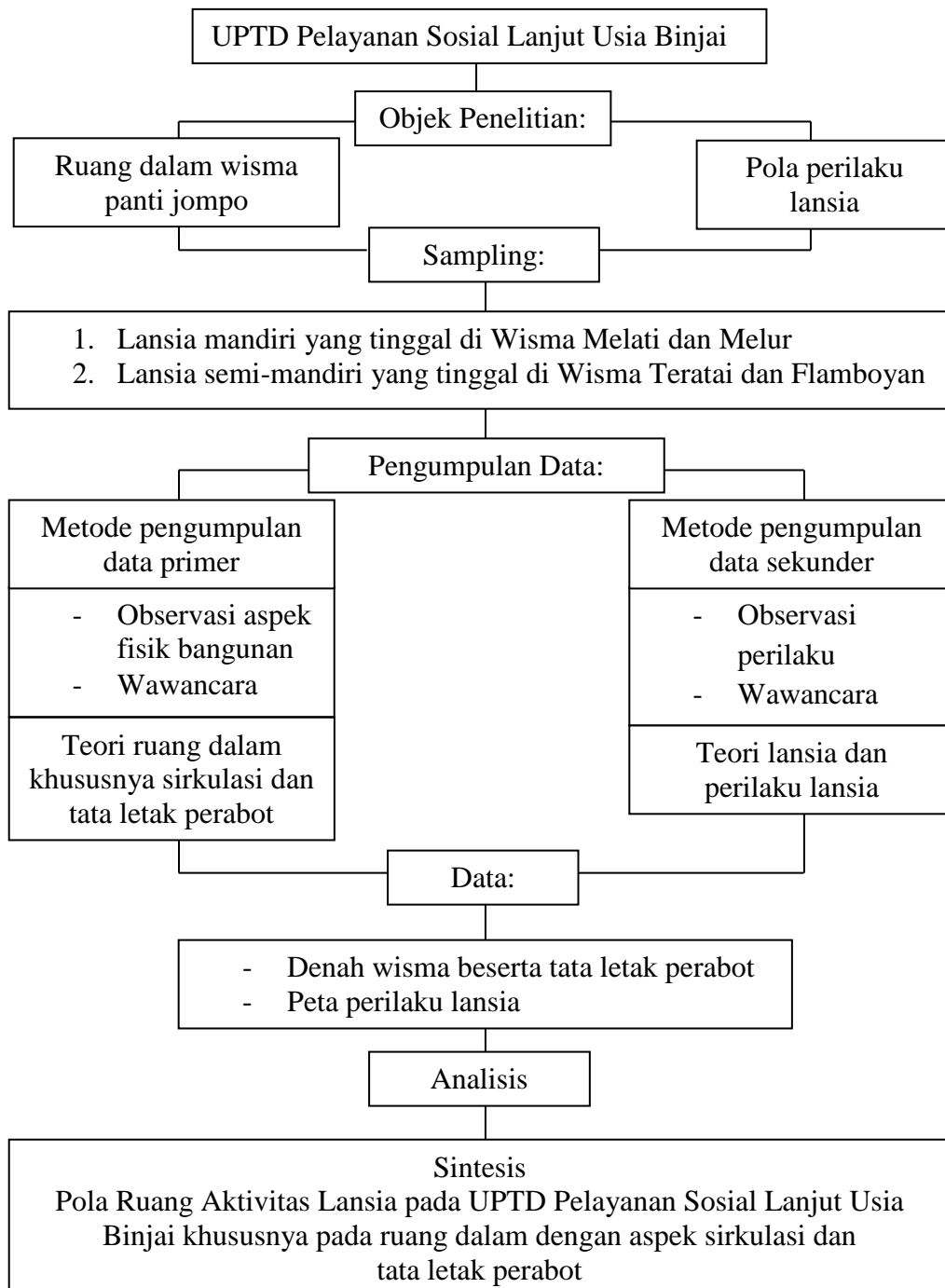
Sintesis merupakan hasil analisis yang berdasarkan pada data-data yang dikumpulkan dan kemudian dievaluasi untuk mengetahui pola ruang aktivitas lansia pada ruang dalam di panti jompo, khususnya setiap aktivitas yang berulang dan membentuk suatu pola perilaku tertentu akan dikaitkan dengan setting ruang dalam dan standar-standar ruang dalam panti jompo yang telah ada untuk kemudian menghasilkan sintesis sebuah pola ruang aktivitas lansia pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot untuk menghasilkan kriteria desain yang tepat bagi wisma di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.



Gambar 3.4 Diagram kerangka metode sintesis (Penulis, 2023)

3.6 Kerangka Metode Penelitian

Berikut adalah kerangka metode pada penelitian ini.



Gambar 3.5 Diagram kerangka metode penelitian (Penulis, 2023)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Lokasi UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 156 Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Lokasi panti ini berada di area pemukiman warga dan juga tidak jauh dari pusat kota Binjai. UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai merupakan salah satu pelayanan sosial lansia milik pemerintah daerah yang cukup luas, yaitu \pm 5 Ha. Panti ini memiliki fasilitas kesehatan, tempat ibadah, ruang bersama dan juga wisma-wisma yang berjumlah 19 wisma. Dalam penelitian ini, terdapat masing-masing kategori wisma yang dipilih untuk dijadikan sampel penelitian, yaitu Wisma Melati (lansia perempuan) dan Wisma Melur (lansia laki-laki) dengan kategori lansia mandiri, serta Wisma Teratai (lansia perempuan) dan Wisma Flamboyan (lansia laki-laki) dengan kategori lansia semi-mandiri.



Gambar 4. 1 Letak wisma sampel penelitian pada UPTD Pelayanan Lanjut Usia Binjai (Data penulis, 2023)

4.1.1 Gambaran Umum Bangunan

Keberadaan bangunan wisma lansia mandiri (wisma melati dan wisma melur) dan semi-mandiri (wisma teratai dan wisma flamboyan) memiliki bentuk bangunan yang sama. Wisma ini masing-masing dihuni oleh 9-10 orang lansia dengan rata-rata usia 65 ke atas. Wisma lansia mandiri merupakan kondisi yang dituntut mandiri untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Wisma lansia semi-mandiri memiliki kondisi mobilitas yang bergerak menggunakan alat bantu seperti kursi roda dan tongkat *walker*. Wisma ini masing-masing memiliki 3 ruang utama, yaitu ruang bersama, kamar tidur dan kamar mandi dimana pada ruang-ruang tersebut lansia melakukan aktivitas baik secara individu maupun bersama-sama.

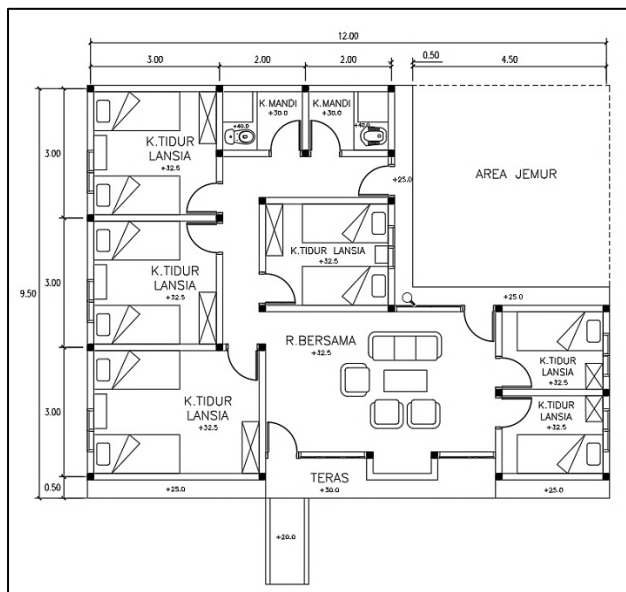


Gambar 4. 2 Bangunan wisma lansia mandiri dan lansia semi-mandiri (Data penulis, 2023)

1. Ruang

Wisma lansia mandiri dan semi-mandiri memiliki 3 ruang utama, yaitu kamar tidur, kamar mandi dan ruang bersama. Kamar tidur pada wisma ini masing-masing berjumlah 6 ruang dimana terdapat 4 ruang yang memiliki dimensi 3x2 m dengan kapasitas setiap kamar tidur untuk 2 orang lansia dan 2 ruang lainnya memiliki dimensi 2x1,75 m dengan kapasitas setiap kamar tidur untuk 1 orang lansia. Kamar tidur dilengkapi dengan tempat tidur ukuran *single*, sebuah lemari dan sebuah nakas. Ruang bersama merupakan ruang penghubung di dalam wisma dan juga biasa digunakan sebagai tempat berkumpul para lansia dan juga digunakan untuk aktivitas makan. Ruang bersama berbentuk persegi panjang dengan model terbuka sehingga cukup untuk menampung aktivitas yang ada di dalamnya. Di

dalam wisma ini masing-masing terdapat 2 buah kamar mandi yang berada di area belakang bangunan dengan posisi kamar mandi yang sejajar. Kamar mandi tersebut memiliki dimensi 2x1,5 m dan dilengkapi dengan fasilitas WC duduk dan WC jongkok yang disampingnya terdapat *handrail* dan bak mandi. Namun pada dinding di jalur menuju ke kamar mandi tidak terdapat *handrail*.



Gambar 4. 3 Denah wisma lansia mandiri dan semi-mandiri (Data penulis, 2023)



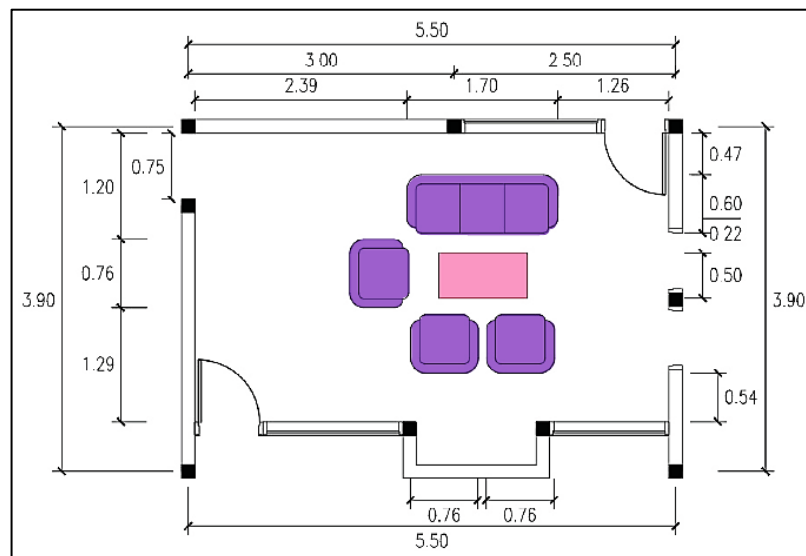
Gambar 4. 4 Kondisi (a) ruang bersama, (b) kamar tidur, (c) kamar mandi (Data penulis, 2023)

2. Perabot

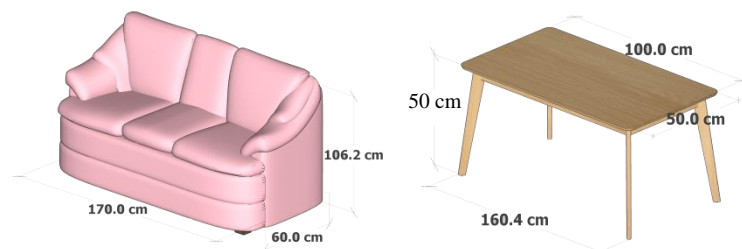
Pada ruang dalam wisma lansia mandiri dan semi-mandiri, terdapat 3 ruang utama yang digunakan lansia untuk melakukan kegiatan sehari-hari, yaitu ruang bersama, kamar tidur dan kamar mandi. Berikut penjelasan mengenai perabot yang ada di dalam ruang-ruang tersebut:

a. Ruang bersama

Pada ruang bersama wisma lansia mandiri dan semi-mandiri terdapat dua jenis perabot utama, yaitu sebuah meja dan sofa panjang yang diletakkan di tengah pada area ruang. Fungsi meja pada ruang digunakan oleh lansia sebagai tempat untuk meletakkan makanan dan minuman, sedangkan fungsi sofa panjang sendiri sebagai tempat duduk-duduk para lansia baik saat bersantai/mengobrol maupun saat makan. Meja memiliki dimensi 100x50 cm dengan ketinggian 50 cm dan sofa memiliki dimensi 170x60 cm dengan ketinggian dudukan 45 cm.



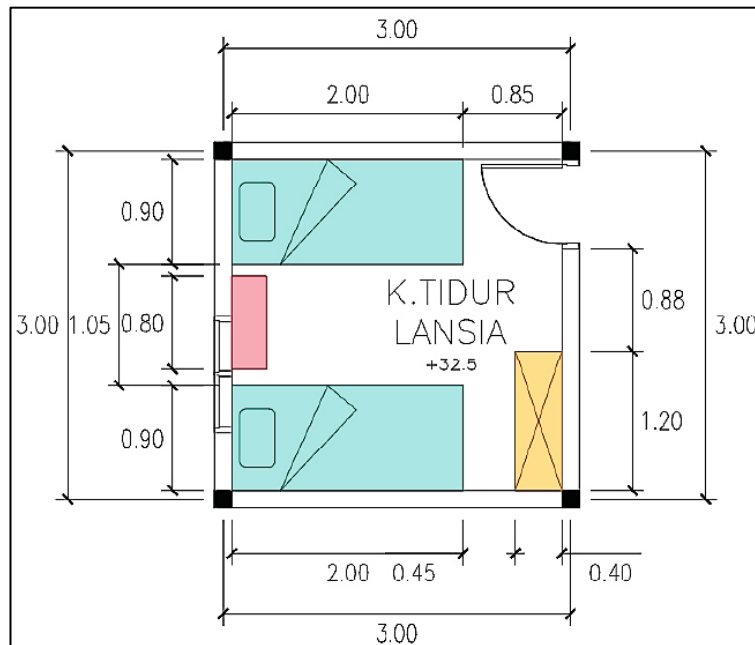
Gambar 4. 5 Denah pada ruang bersama (Data penulis, 2023)



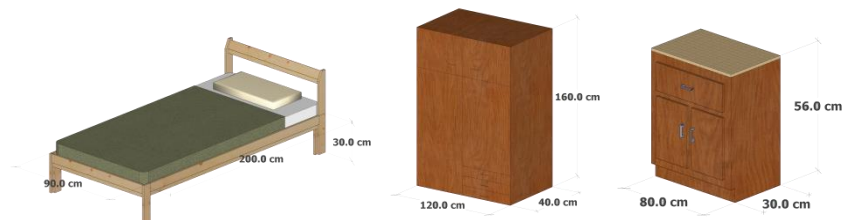
Gambar 4. 6 Jenis perabot pada ruang bersama (Data penulis, 2023)

b. Kamar tidur

Pada kamar tidur terdapat 3 perabot utama yaitu tempat tidur, lemari dan nakas. Terdapat 2 buah tempat tidur berukuran *single* dengan dimensi 90x200 cm yang ditata bersebelahan dengan jalur sirkulasi yang berada di antara keduanya, jenis lemari pakaian yang memiliki dimensi 40x120 cm dan dimensi 40x60 cm dengan ketinggian 169 cm yang diletakkan di pojok ruang menghadap ke arah tempat tidur. Nakas yang diletakkan di antara tempat tidur atau di samping lemari pakaian memiliki dimensi 80x30 cm dengan ketinggian 56 cm.



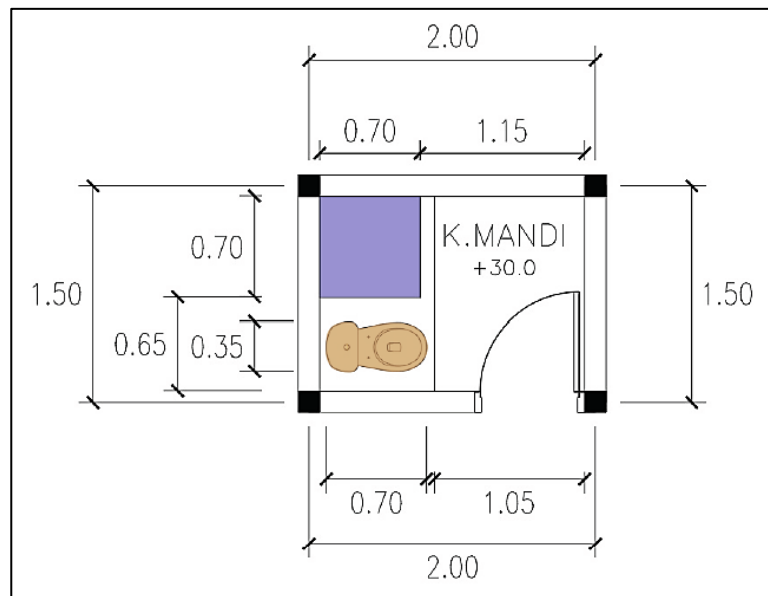
Gambar 4. 7 Denah pada kamar tidur lansia (Data penulis, 2023)



Gambar 4. 8 Jenis perabot pada kamar tidur (Data penulis, 2023)

c. Kamar mandi

Pada kamar mandi terdapat 2 perabot utama, yaitu WC duduk/jongkok dan bak mandi yang diletakkan bersebelahan pada area yang memiliki ketinggian lantai 10 cm lebih tinggi dari area sirkulasi. Bak mandi berbentuk persegi dengan dimensi 70x76 cm dan ketinggiannya adalah 60 cm.



Gambar 4. 9 Denah pada kamar tidur lansia (Data penulis, 2023)



Gambar 4. 10 Jenis perabot pada kamar mandi (Data penulis, 2023)

4.1.2 Aktivitas

Pada satu hari tentunya banyak aktivitas yang dilakukan oleh lansia di dalam wisma, namun sesuai batasan amatan difokuskan pada aktivitas-aktivitas utama pada kurun waktu dari jam 07.00-13.00 WIB. Aktivitas-aktivitas utama tersebut adalah aktivitas yang dilakukan oleh keseluruhan lansia, dimana aktivitas-aktivitas tersebut adalah mandi/buang air/mencuci yang dilakukan di

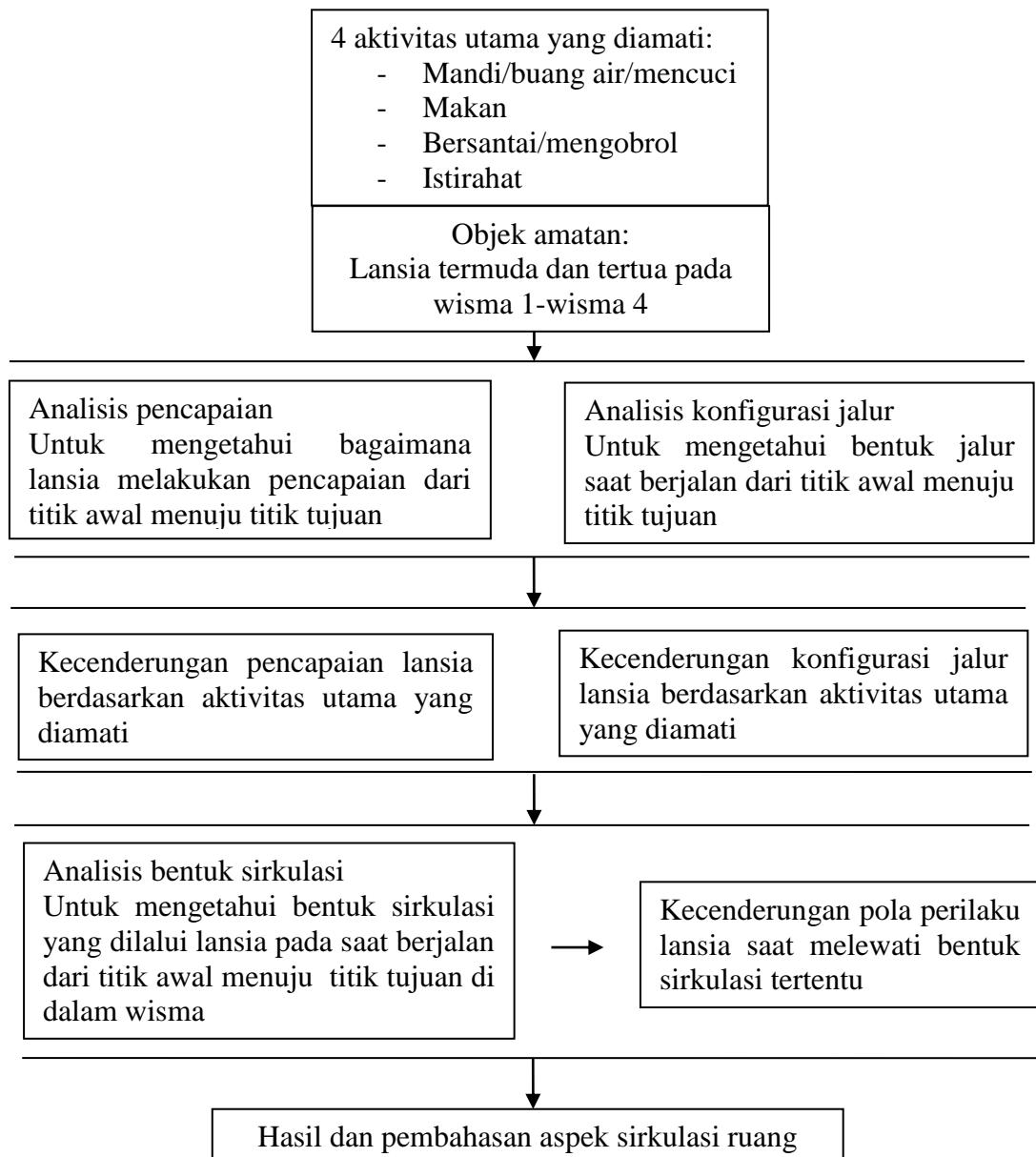
kamar mandi, aktivitas makan yang dilakukan di ruang bersama, aktivitas bersantai/mengobrol yang dilakukan di ruang bersama dan teras serta aktivitas istirahat/tidur yang dilakukan di kamar tidur masing-masing lansia.

Tabel 4. 1 Batasan aktivitas yang diamati (Penulis, 2023)

Aktivitas	Pencapaian	
	Titik Asal	Tujuan
Mandi/Buang Air/Mencuci	Kamar Tidur	Kamar Mandi
	Ruang Bersama	
	Teras	
Makan	Teras	Ruang Bersama
	Kamar Tidur	
Bersantai/Mengobrol	Kamar Tidur	Teras
		Ruang Bersama
Istirahat	Teras	Kamar Tidur
	Ruang Bersama	
	Kamar Mandi	

4.2 Analisis Sirkulasi Ruang

Analisis pola perilaku lansia pada aspek sirkulasi ruang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola ruang aktivitas yang terbentuk dari jalur sirkulasi setiap lansia untuk menemukan apa saja kesulitan dan hal-hal yang menghambat lansia pada jalur sirkulasi lansia-lansia di wisma sampel. Berikut adalah kerangka analisis pada sirkulasi ruang.



Gambar 4. 11 Kerangka analisis sirkulasi ruang (Penulis, 2023)

4.2.1 Analisis Pencapaian

Analisis pencapaian di wisma sampel pada ruang bersama, kamar tidur, kamar mandi dan teras dilakukan untuk mengetahui bagaimana pencapaian setiap lansia dari satu ruang ke ruang lainnya, dan untuk mengetahui kesulitan atau hal-hal yang menjadi hambatan saat melakukan pencapaian tersebut yang menjadi penyebab lansia melakukan pencapaian dengan cara-cara tertentu.

4.2.1.1 Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melati (Perempuan)

Analisis pencapaian dan pola perilaku lansia pada Wisma Melati dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melati (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Melati (Perempuan)	Kode	Usia
1. Raihan Hasibuan		67
2. Mariati Sinaga		68
3. Yunis		67
4. Safrida		70
5. Mariani		69
6. Rusda Sinaga		66
7. Wagini	LT	73
8. Asmarani	LM	60
9. Muzila		70

Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Melati, dapat diketahui bahwa lansia bernama Wagini dengan usia 73 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Asmarani dengan usia 60 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pencapaian dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Wagini (LT)

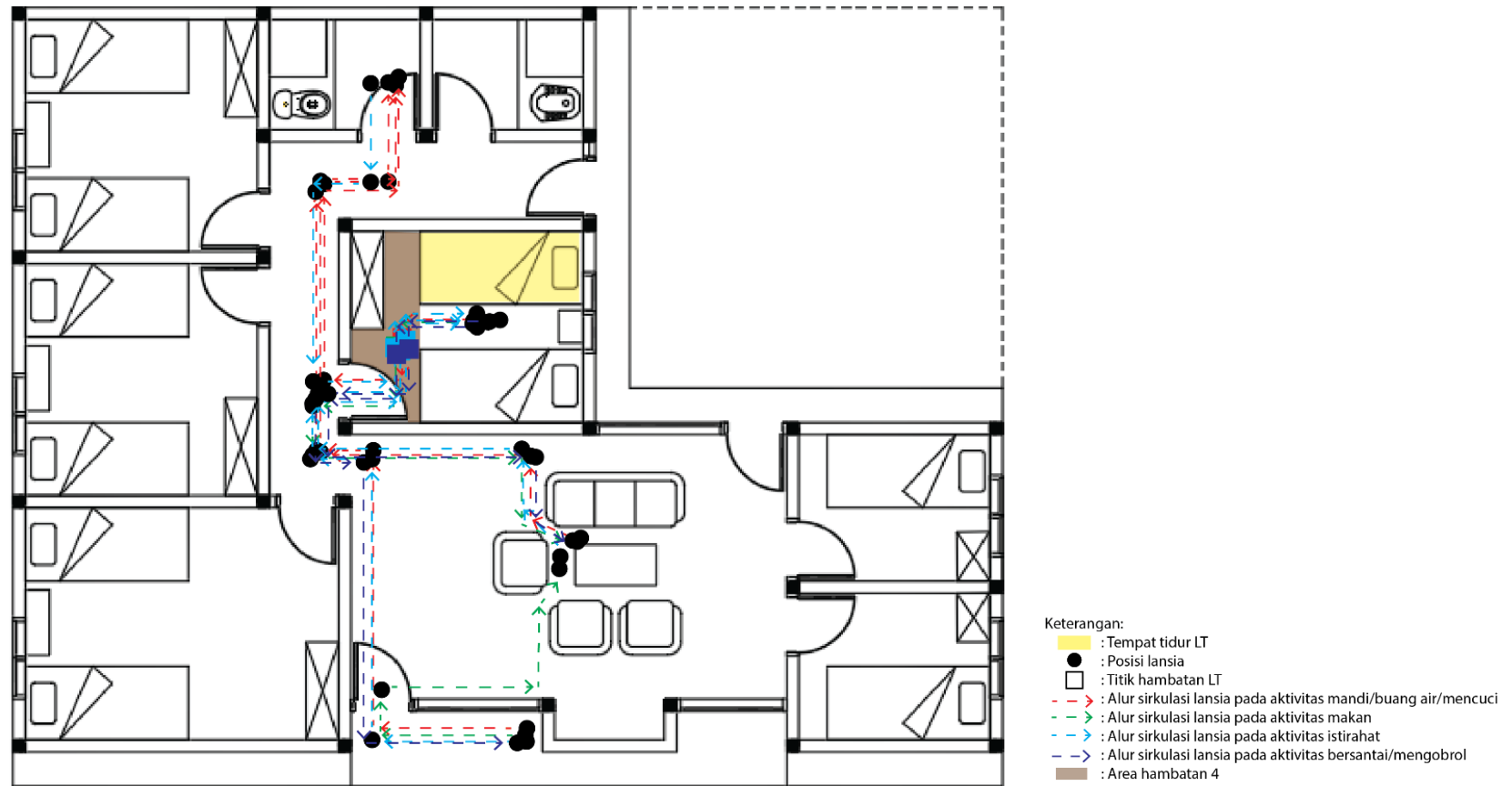
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 3 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LT menuju kamar mandi dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung karena LT berjalan dengan melewati dengan berjalan dekat dinding lalu menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju kamar mandi dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung karena LT dari ruang bersama melewati koridor kemudian menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju kamar mandi dari teras merupakan pencapaian tidak langsung karena LT melakukan pencapaian panjang dengan melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari teras adalah pencapaian langsung yaitu LT dari teras masuk melalui pintu utama dengan berjalan berdekatan dengan dinding menuju ruang bersama.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari kamar tidur adalah pencapaian langsung karena LT dari kamar tidur melewati koridor dan berjalan berdekatan dengan dinding menuju ruang bersama.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LT menuju kamar tidur dari teras merupakan pencapaian tidak langsung karena LT melewati ruang bersama dan koridor terlebih dahulu lalu menuju kamar tidur.	Pencapaian LT menuju kamar tidur dari ruang bersama adalah pencapaian langsung karena LT berjalan berdekatan dengan dinding dari ruang bersama lalu menuju koridor dan kamar tidur.	Pencapaian LT menuju kamar tidur dari kamar mandi adalah pencapaian langsung karena LT dari kamar mandi melewati koridor dan menuju kamar tidur.	Pencapaian LT menuju teras dari kamar tidur merupakan pencapaian tidak langsung karena LT harus melewati koridor dan ruang bersama terlebih dahulu untuk menuju teras.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung karena LT keluar dari kamar tidur lalu berjalan berdekatan dengan dinding menuju ruang bersama.

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Wagini (LT) pada wisma Melati.



Gambar 4. 12 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku oleh lansia tertua (LT)

Pada saat LT melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa pencapaian lansia cenderung memiliki kesamaan dalam melakukan pencapaian yaitu LT cenderung berjalan pada tepi-tepi untuk berpegangan pada dinding. Hal ini disebabkan karena fungsi gerak lansia yang sudah menurun membuat mobilitas dan keseimbangan lansia berkurang. Namun tidak tersedia handrail di seluruh sisi ruang sehingga membuat LT menjadi berpegangan pada dinding. Berikut adalah pola perilaku lansia saat melewati area sirkulasi dalam ruang yang menjadi hambatan lansia.

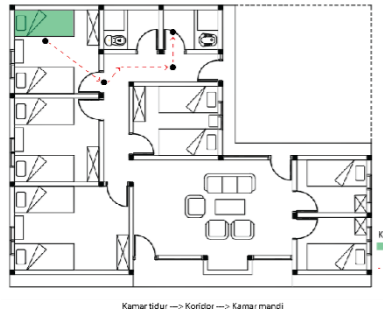
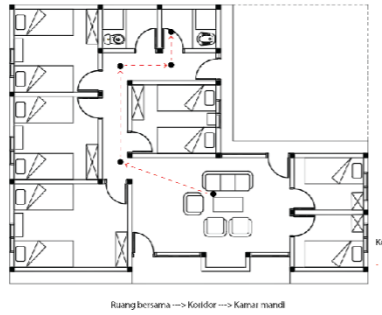
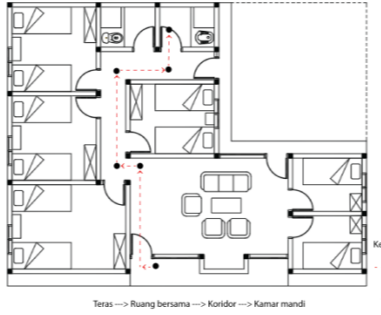
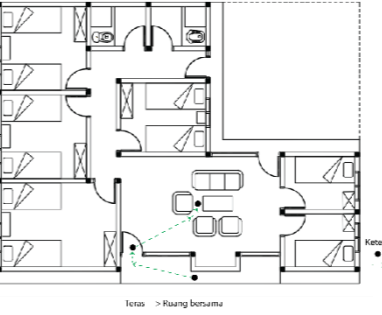
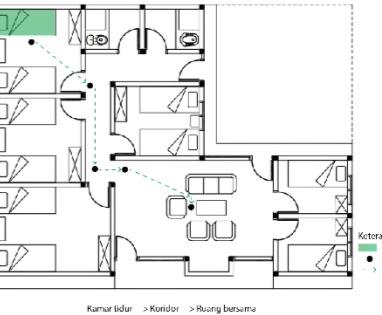
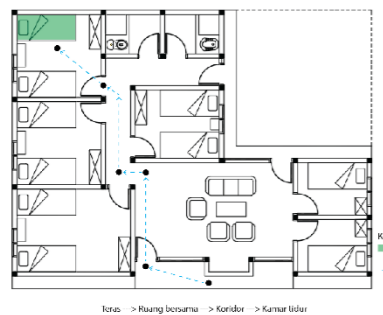
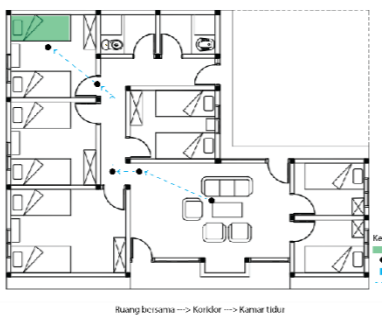
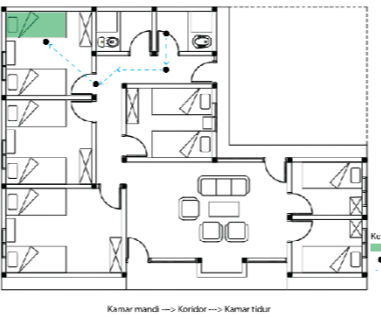
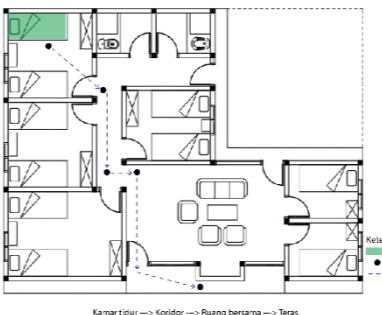
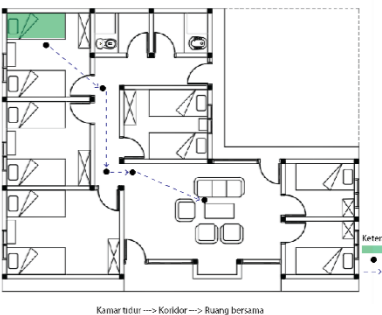
1. Pada saat melewati area hambatan 4, lansia merasa kesulitan saat berjalan menuju pintu untuk keluar kamar karena jalur sirkulasi yang terbentuk dari tata perabot antara lemari dan tempat tidur membentuk jalur selebar 45 cm. Seharusnya lebar jalur sirkulasi satu jalur pada standar adalah 91,4 cm sehingga lansia tidak kesulitan saat melewati jalur tersebut.

2. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Asmarani (LM)

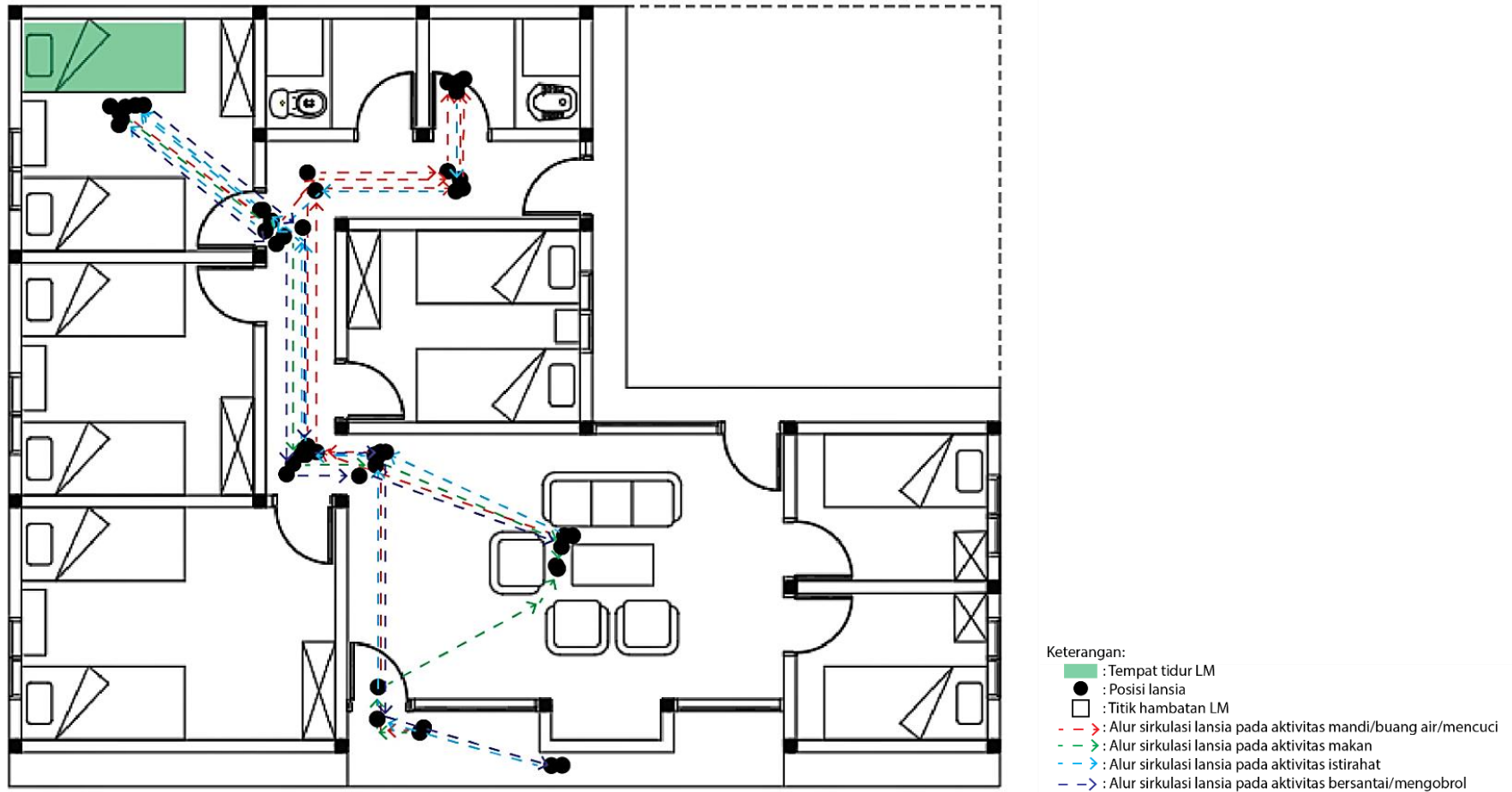
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 4 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Pencapaian LM menuju kamar mandi dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung karena LM dari kamar tidur melewati koridor untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju kamar mandi dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung yaitu LM berjalan dengan jalur diagonal melewati koridor menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju kamar mandi dari teras adalah pencapaian tidak langsung LM melakukan pencapaian panjang dengan melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju ruang bersama dari teras adalah pencapaian langsung karena LM dari teras masuk melalui pintu utama langsung menuju ruang bersama dengan jalur diagonal.	Pencapaian LM menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung yaitu LM dari kamar tidur melewati koridor lalu menuju ruang bersama.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Pencapaian yang dilakukan LM menuju kamar tidur dari teras merupakan pencapaian tidak langsung karena LM melakukan pencapaian panjang dengan melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar tidur.	Pencapaian LM menuju kamar tidur dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung yaitu LM dari ruang bersama melewati koridor menuju kamar tidur.	Pencapaian LM menuju kamar tidur dari kamar mandi merupakan pencapaian langsung dengan keluar dari kamar mandi melewati koridor langsung menuju kamar tidur.	Pencapaian yang dilakukan LM menuju teras dari kamar tidur merupakan pencapaian tidak langsung yaitu LM melakukan pencapaian panjang dengan melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar tidur.	Pencapaian yang dilakukan LM menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung dengan melewati koridor dan menuju ruang bersama dengan jalur diagonal.

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Asmarani (LM)



Gambar 4. 13 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Pada saat LM melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa pencapaian lansia cenderung tidak memiliki hambatan dan memiliki kesamaan dalam melakukan pencapaian. LM memiliki jalur sirkulasi dengan rentang yang panjang saat melakukan pencapaian. Namun beberapa pencapaian dilakukan dengan jalur diagonal untuk mempercepat pencapaian. Dengan kata lain, LM masih mampu berjalan normal dengan rentang 5-6 m tanpa berhenti. Hal ini dikarenakan lansia memiliki kondisi fisik yang cukup baik.

4.2.1.2 Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melur (Laki-Laki)

Analisis pencapaian dan pola perilaku lansia pada Wisma Melur dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melur (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Melur (Laki-laki)	Kode	Usia
1. M. Arif		68
2. Suyanto		70
3. M. Yusuf		70
4. Imanuel Sarumaha		74
5. Abdul Rahman	LT	76
6. Amrin Lubis		68
7. Norman Siregar		74
8. Syafriel Pasaribu	LM	64
9. Lingga		65

Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Melur, dapat diketahui bahwa lansia bernama Abdul Rahman dengan usia 76 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Syafriel Pasaribu dengan usia 64 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pencapaian dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Abdul Rahman (LT)

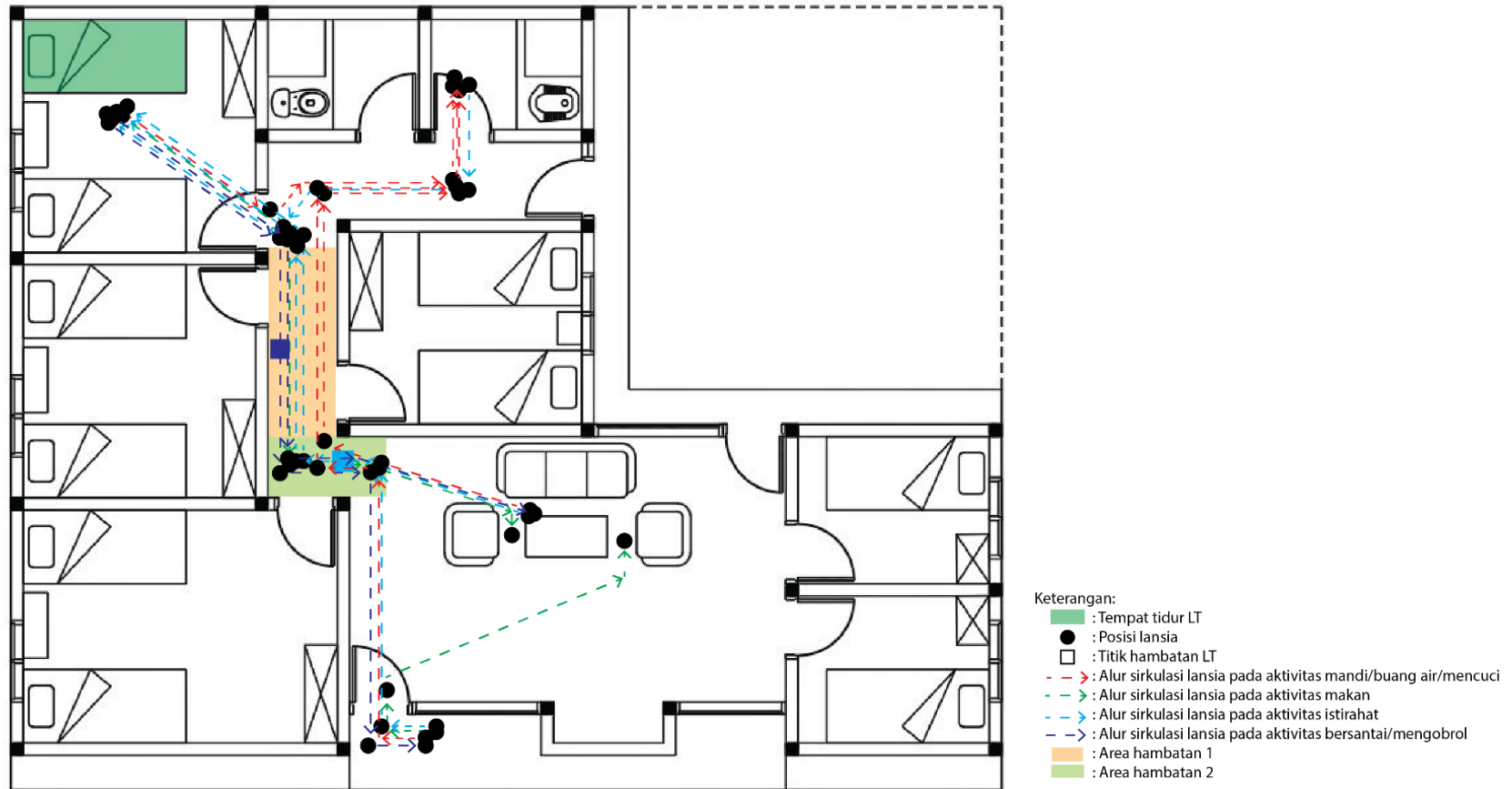
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 6 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
<p>Kamar tidur → Koridor → Kamar mandi</p>	<p>Ruang bersama → Koridor → Kamar mandi</p>	<p>Teras → Ruang bersama → Koridor → Kamar mandi</p>	<p>Teras → Ruang bersama</p>	<p>Kamar tidur → Koridor → Ruang bersama</p>
Pencapaian LT menuju ke kamar mandi dari kamar tidur adalah pencapaian langsung karena LT dari kamar tidur melewati koridor untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju ke kamar mandi dari ruang bersama merupakan pencapaian tidak langsung karena LT dari ruang bersama berjalan dengan jalur diagonal melewati koridor dan menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju ke kamar mandi dari teras merupakan pencapaian tidak langsung dengan cara berjalan dari teras, kemudian masuk melalui pintu utama melewati ruang bersama dan koridor menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari teras merupakan pencapaian langsung karena LT dari teras masuk melalui pintu utama langsung menuju ruang bersama.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari kamar tidur adalah pencapaian langsung karena LT keluar dari kamar tidur langsung menuju ruang bersama.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
<p>Teras → Ruang bersama → Koridor → Kamar tidur</p>	<p>Ruang bersama → Koridor → Kamar tidur</p>	<p>Kamar mandi → Koridor → Kamar tidur</p>	<p>Kamar tidur → Koridor → Ruang bersama → Teras</p>	<p>Kamar tidur → Koridor → Ruang bersama</p>
Pencapaian LT menuju kamar tidur dari teras merupakan pencapaian tidak langsung karena dari teras masuk melalui pintu utama melewati ruang bersama dan koridor menuju kamar tidur.	Pencapaian LT menuju kamar tidur dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung yaitu LT dari ruang bersama melewati koridor dan menuju kamar tidur.	Pencapaian LT menuju kamar tidur dari kamar mandi adalah pencapaian langsung karena LT dari kamar mandi melewati koridor langsung menuju kamar tidur.	Pencapaian LT menuju teras dari kamar tidur merupakan pencapaian tidak langsung yaitu dari kamar tidur LT harus melewati koridor dan ruang bersama untuk menuju teras melalui pintu utama.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung yaitu LT dari kamar tidur melewati koridor langsung menuju ruang bersama.

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Abdul Rahman (LT).



Gambar 4. 14 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia tertua (LT)

Pada saat LT melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa beberapa pencapaian lansia cenderung memiliki kesamaan dalam melakukan pencapaian yaitu LT memiliki jalur sirkulasi yang linier dengan rentang yang panjang pada saat melakukan pencapaian. LT tidak terlalu bergantung pada media untuk berpegangan. Dengan kata lain, lansia masih mampu berjalan normal dengan rentang 5-6 m tanpa berhenti. Hal ini dikarenakan lansia masih memiliki kondisi fisik yang cukup baik. Berikut adalah pola perilaku lansia saat melewati area sirkulasi dalam ruang yang menjadi hambatan.

1. Pada saat melewati area hambatan 1, terjadi hambatan pada lansia dimana lansia berjalan berdekatan dengan dinding karena terhalang oleh lansia lain yang sedang berjalan melewati area yang sama. Dimensi koridor yang ada membentuk jalur sirkulasi sebesar 80,5 cm yang seharusnya berukuran minimal 106,7 cm berdasarkan standar untuk jalur sirkulasi dua lansia.
2. Pada saat melewati area hambatan 2, lansia merasa kesulitan untuk melewati area batasan dinding menuju koridor karena harus dilalui secara bergantian apabila lansia yang lain ingin melewati area tersebut. Dimensi batasan dinding yang ada membentuk jalur sirkulasi sebesar 76,5 cm.

2. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Syafriel Pasaribu (LM)

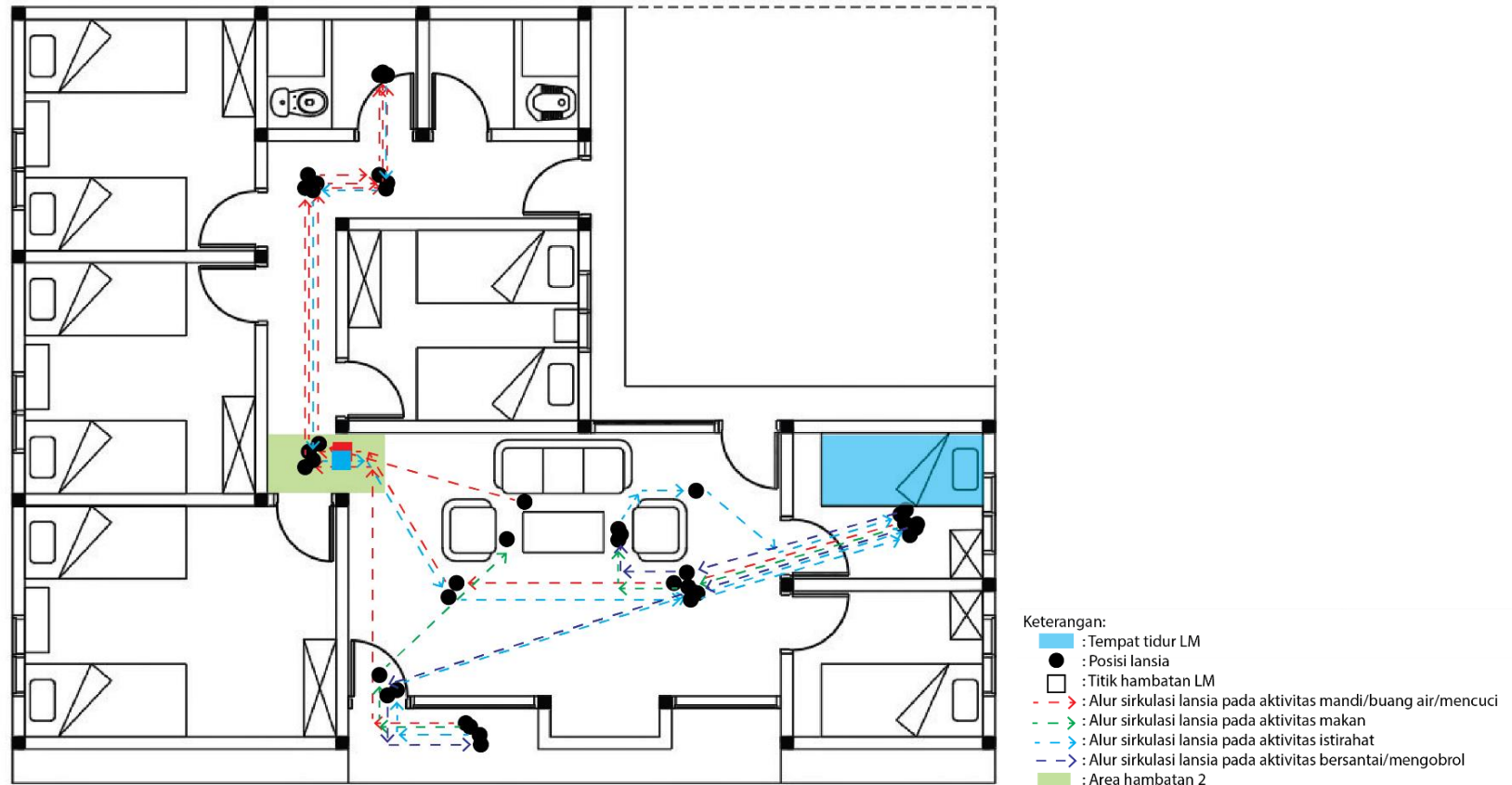
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 7 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LM menuju kamar mandi dari kamar tidur merupakan pencapaian tidak langsung karena LM dari kamar tidur harus melewati koridor untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju kamar mandi dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung yaitu LM berjalan dengan jalur diagonal melewati koridor menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju kamar mandi dari teras adalah pencapaian tidak langsung LM melakukan pencapaian panjang dengan melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju ruang bersama dari teras adalah pencapaian langsung karena LM dari teras masuk melalui pintu utama langsung menuju ruang bersama dengan jalur diagonal.	Pencapaian LM menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung yaitu LM dari kamar tidur langsung menuju ruang bersama.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian yang dilakukan LM menuju kamar tidur dari teras merupakan pencapaian langsung karena LM melakukan pencapaian dengan jalur diagonal melewati ruang bersama untuk menuju kamar tidur.	Pencapaian LM menuju kamar tidur dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung yaitu LM dari ruang bersama langsung menuju kamar tidur.	Pencapaian LM menuju kamar tidur dari kamar mandi merupakan pencapaian tidak langsung dengan keluar dari kamar mandi melewati koridor dan ruang bersama untuk menuju kamar tidur.	Pencapaian yang dilakukan LM menuju teras dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung yaitu LM melakukan pencapaian dengan melewati ruang bersama dengan jalur diagonal untuk menuju kamar tidur.	Pencapaian yang dilakukan LM menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung dengan keluar dari kamar tidur dan menuju ruang bersama dengan jalur diagonal.

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Syafriel Pasaribu (LM).



Gambar 4. 15 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Pada saat LM melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa pencapaian lansia cenderung memiliki kesamaan dalam melakukan pencapaian. Namun beberapa pencapaian dilakukan dengan jalur diagonal untuk mempercepat pencapaian. Dengan kata lain, LM masih mampu berjalan normal dengan rentang 5-6 m tanpa berhenti. Hal ini dikarenakan lansia memiliki kondisi fisik yang cukup baik.

Pola perilaku berdasarkan area-area yang dilewati adalah:

1. Pada saat melewati area hambatan 2, lansia cenderung berjalan berdekatan dengan batasan dinding karena harus dilalui secara bergantian apabila lansia yang lain ingin melewati dimensi batasan dinding yang ada membentuk jalur sirkulasi sebesar 76,5 cm.

4.2.1.3 Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Teratai (Perempuan)

Analisis pencapaian dan pola perilaku lansia pada Wisma Teratai dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Daftar nama lansia penghuni Wisma Teratai (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Teratai (Perempuan)	Kode	Usia
1. Sani Sarti		73
2. Lisbet Sihombing		74
3. Yul	LM	69
4. Yuni		74
5. Roslina Sitepu		70
6. Rasmi	LT	82
7. Nurcahaya Tampubolon		73
8. Siti Zuhaidah		73
9. Zuraidah		74
10. Nurlena Siregar		70

Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Teratai, dapat diketahui bahwa lansia bernama Rasmi dengan usia 82 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Yul dengan usia 69 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pencapaian dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Rasmi (LT)

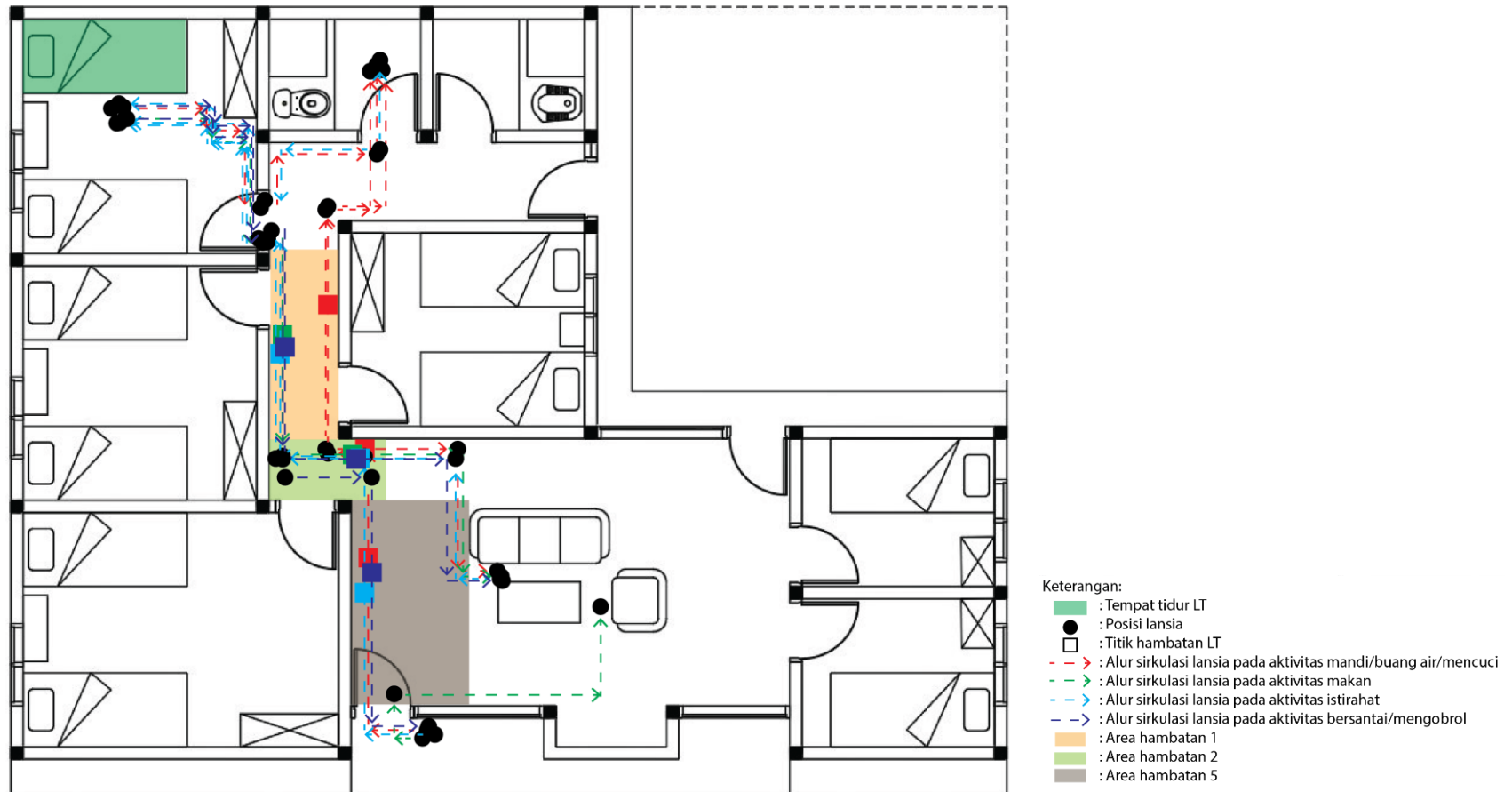
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 9 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LT menuju ke kamar mandi dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung yaitu LT dari kamar tidur melewati koridor kemudian menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju ke kamar mandi dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung karena LT dari ruang bersama berjalan dengan menepi melewati koridor kemudian menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju ke kamar mandi dari teras adalah pencapaian tidak langsung karena LT harus melewati ruang bersama dan koridor dengan berjalan menepi untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LT menuju ke ruang bersama dari teras merupakan pencapaian langsung karena LT dari teras masuk melalui pintu utama langsung menuju ruang bersama.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari kamar tidur adalah pencapaian langsung karena LT dari kamar tidur melewati koridor menuju ruang bersama.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LT menuju kamar tidur dari teras merupakan pencapaian tidak langsung yaitu LT harus melewati ruang bersama dan koridor lalu masuk ke kamar tidur.	Pencapaian LT menuju kamar tidur dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung karena LT dari ruang bersama berjalan di tepi-tepi melewati koridor lalu menuju ke kamar tidur.	Pencapaian LT menuju kamar tidur dari kamar mandi merupakan pencapaian langsung yaitu LT dari kamar mandi melewati koridor dan masuk ke kamar tidur.	Pencapaian LT menuju teras dari kamar tidur adalah pencapaian tidak langsung karena LT harus melewati koridor dan ruang bersama untuk menuju teras.	Pencapaian LT menuju ruang bersama adalah pencapaian langsung yaitu LT keluar dari kamar melewati koridor langsung menuju ruang bersama dengan berjalan di tepi-tepi.

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Rasmi (LT).



Gambar 4. 16 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia tertua (LT)

Pada saat LT melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa pencapaian lansia cenderung memiliki kesamaan dalam melakukan pencapaian yaitu LT cenderung berjalan di tepi-tepi dinding karena LT bergantung pada media untuk berpegangan. Berikut adalah pola perilaku lansia saat melewati area sirkulasi dalam ruang yang menjadi hambatan lansia.

1. Pada saat melewati area hambatan 1, lansia merasa kesulitan saat berjalan menuju pintu untuk keluar kamar karena jalur sirkulasi yang terbentuk dari tata perabot antara lemari dan tempat tidur membentuk jalur selebar 45 cm. Seharusnya lebar jalur sirkulasi satu jalur pada standar adalah 91,4 cm sehingga lansia tidak kesulitan saat melewati jalur tersebut.
2. Pada saat melewati area hambatan 2, lansia merasa kesulitan untuk melewati area batasan dinding menuju koridor karena harus dilalui secara bergantian apabila lansia yang lain ingin melewati area tersebut. Dimensi batasan dinding yang ada membentuk jalur sirkulasi sebesar 76,5 cm.
3. Pada saat melewati area hambatan 5, lansia cenderung berjalan berdekatan dengan dinding untuk berpegangan dengan dinding karena jalur sirkulasi yang lebar sehingga lansia berhati-hati pada saat berjalan.

2. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Yul (LM)

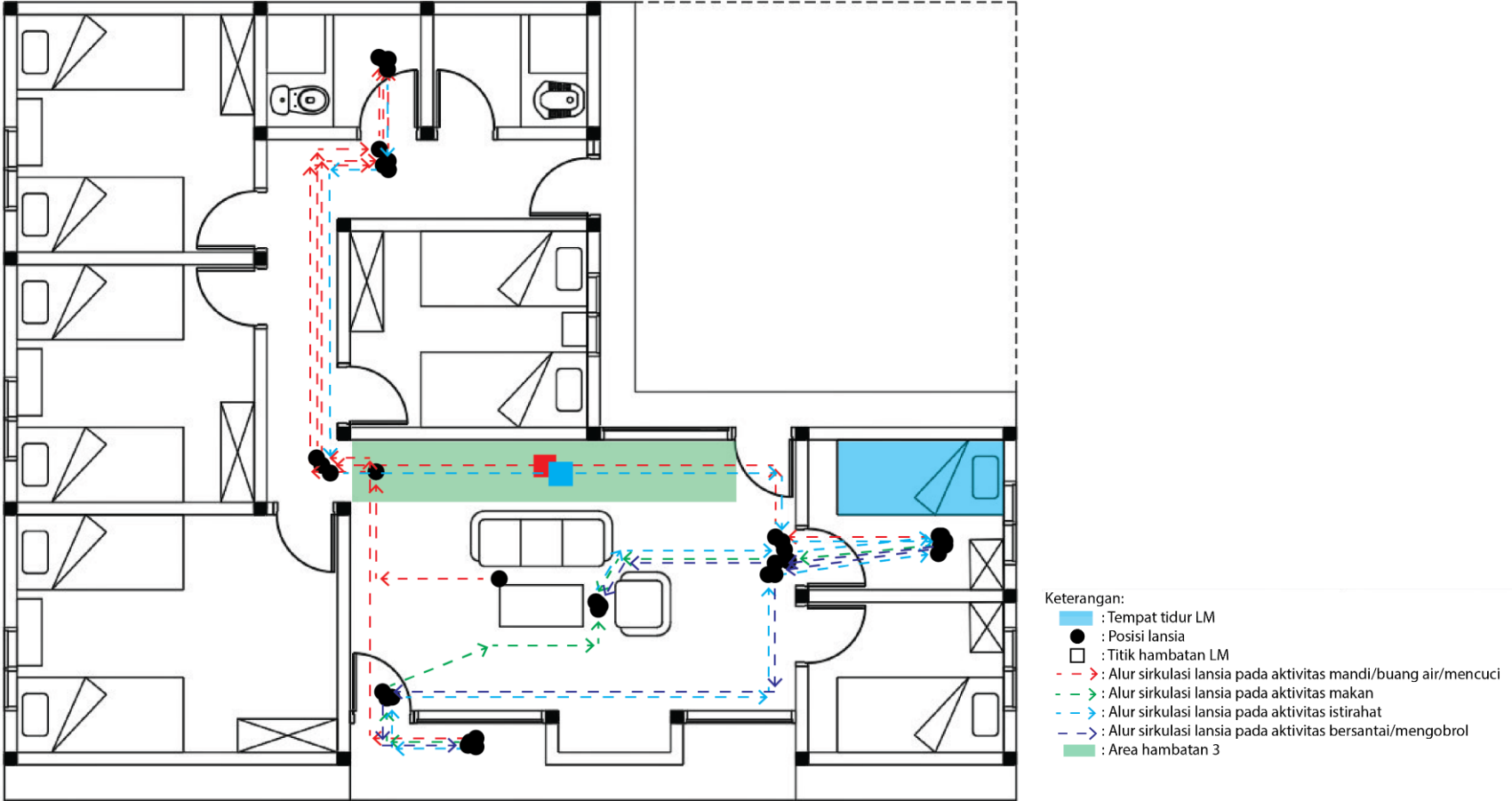
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 10 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
<p>Pencapaian LM menuju ke kamar mandi dari kamar tidur adalah pencapaian tidak langsung karena LM keluar dari kamar tidur harus melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar mandi</p>	<p>Pencapaian LM menuju ke kamar mandi dari ruang bersama adalah pencapaian langsung karena LM berjalan dari ruang bersama melewati koridor kemudian menuju kamar mandi.</p>	<p>Pencapaian LM menuju ke kamar mandi dari teras merupakan pencapaian tidak langsung karena LM melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar mandi.</p>	<p>Pencapaian LM menuju ruang bersama dari teras merupakan pencapaian langsung karena LM dari teras masuk melalui pintu utama menuju ruang bersama.</p>	<p>Pencapaian LM menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung karena LM dari kamar tidur langsung menuju ruang bersama.</p>
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
<p>Pencapaian LM menuju kamar tidur dari teras adalah pencapaian langsung karena LM dari teras melewati ruang bersama untuk menuju kamar tidur.</p>	<p>Pencapaian LM menuju ke kamar tidur dari ruang bersama adalah pencapaian langsung karena LM dari ruang bersama langsung menuju ke kamar tidur.</p>	<p>Pencapaian LM menuju kamar tidur dari kamar mandi merupakan pencapaian tidak langsung, karena LM keluar dari kamar mandi harus melewati koridor dan ruang bersama untuk menuju kamar tidur.</p>	<p>Pencapaian LM menuju teras dari kamar tidur adalah pencapaian tidak langsung karena LM dari kamar tidur melewati ruang bersama dan keluar dari pintu utama menuju teras.</p>	<p>Pencapaian LM menuju ke ruang bersama merupakan pencapaian langsung karena LM dari kamar tidur langsung menuju ruang bersama.</p>

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Yul (LM).



Gambar 4. 17 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Pada saat LM melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa beberapa pencapaian lansia cenderung memiliki kesamaan dalam melakukan pencapaian, yaitu LM saat melakukan pencapaian memiliki jalur sirkulasi dengan rentang yang panjang. Saat berjalan LM terlalu bergantung pada media untuk berpegangan yaitu dinding, namun lansia cenderung memiliki kecepatan berjalan yang melambat untuk berhati-hati. Dengan kata lain, lansia tidak mampu berjalan dengan rentang 5-6 m tanpa berhenti. Berikut adalah perilaku lansia saat melewati area sirkulasi dalam ruang yang menjadi hambatan lansia.

1. Pada saat melewati area area hambatan 3, lansia merasa kesulitan untuk melewati area tersebut karena dinding yang ada tidak terdapat pegangan tangan (*handrail*), maka dari itu lansia cenderung berjalan menepi.

4.2.1.4 Analisis pencapaian dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Flamboyan (Laki-Laki)

Analisis pencapaian dan pola perilaku lansia pada Wisma Flamboyan dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Daftar nama lansia penghuni Wisma Flamboyan (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Flamboyan (Laki-laki)	Kode	Usia
1. Sabar		75
2. Rakimin	LT	78
3. Zulkifli		70
4. Husein		75
5. Dedy		69
6. Sulaiman		75
7. Tamrin		74
8. Herman B		68
9. Razali	LM	67

Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Flamboyan, dapat diketahui bahwa lansia bernama Rakimin dengan usia 78 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Razali dengan usia 67 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pencapaian dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Rakimin (LT)

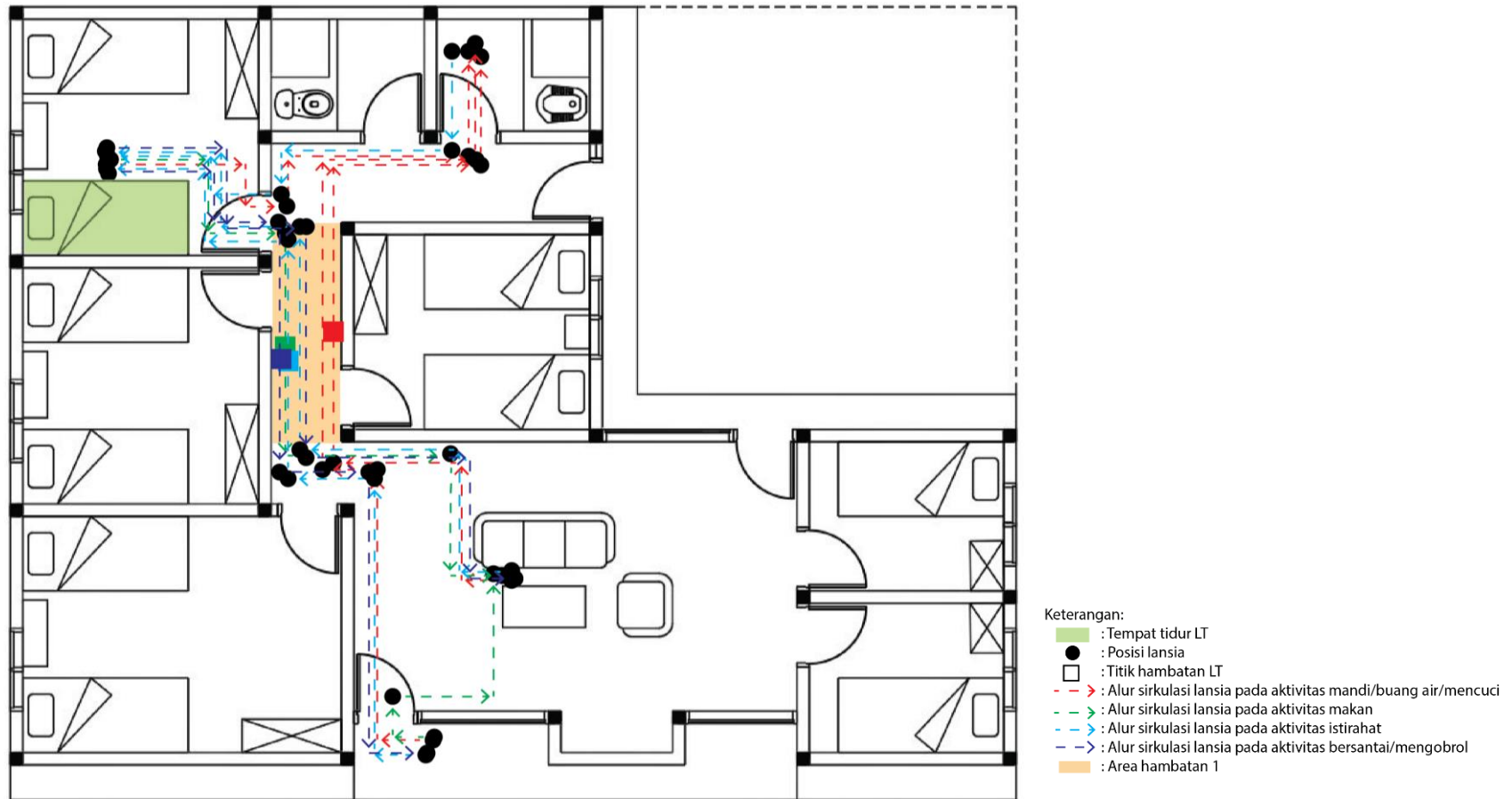
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 12 Identifikasi pencapaian oleh lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian yang dilakukan LT menuju ke kamar mandi dari kamar tidur adalah bentuk pencapaian langsung, yaitu dengan cara keluar dari kamar tidur menuju koridor lalu ke kamar mandi.	Bahwa pencapaian LT menuju ke kamar mandi dan ruang bersama merupakan pencapaian langsung karena LT dari ruang bersama menuju koridor dan berbelok menuju kamar mandi.	Bahwa pencapaian LT menuju ke kamar mandi dari teras merupakan pencapaian tidak langsung yaitu dengan cara pencapaian melewati jalur teras dan masuk melalui pintu utama lalu berbelok diagonal melewati koridor menuju kamar mandi.	Pencapaian yang dilakukan LT menuju ke ruang bersama dari teras merupakan pencapaian langsung yaitu dengan cara masuk melalui pintu utama lalu menuju ruang bersama.	Pencapaian LT menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung, yaitu dengan cara keluar dari kamar tidur melewati koridor dan berjalan langsung menuju ruang bersama.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LT menuju kamar tidur dari teras adalah pencapaian tidak langsung yaitu dengan cara melewati jalur teras dan masuk melalui pintu utama melewati ruang bersama dan berbelok menuju koridor kemudian masuk ke kamar tidur.	Pencapaian LT menuju ke kamar tidur dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung, yaitu berjalan dari ruang bersama menuju koridor dan masuk ke kamar tidur.	Pencapaian LT menuju kamar tidur dari kamar mandi merupakan pencapaian langsung karena LT langsung berjalan melewati koridor menuju kamar tidur.	Pencapaian LT menuju teras dari kamar tidur adalah pencapaian tidak langsung yaitu dengan cara keluar dari kamar tidur melewati koridor dan ruang bersama lalu keluar melalui pintu utama dan berbelok menuju teras.	Pencapaian LT menuju ke ruang bersama dari kamar tidur adalah pencapaian langsung karena LT keluar dari kamar tidur melewati koridor dan menuju ruang bersama.

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Rakimin (LT).



Gambar 4. 18 Gambar jalur pencapaian lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia tertua (LT)

Pada saat LT melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa pencapaian lansia dari titik awal menuju titik tujuan cenderung memiliki kesamaan, yaitu dalam melakukan pencapaian LT memerlukan pegangan tangan pada saat berjalan sehingga lansia cenderung berjalan di tepi-tepi. Pola perilaku berdasarkan area yang dilewati lansia adalah sebagai berikut.

1. Pada saat melewati area hambatan 1, terjadi hambatan pada lansia dimana lansia berjalan berdekatan dengan dinding karena terhalang oleh lansia lain yang sedang berjalan melewati area yang sama. Dimensi koridor yang ada membentuk jalur sirkulasi sebesar 80,5 cm yang seharusnya berukuran minimal 106,7 cm berdasarkan standar untuk jalur sirkulasi dua lansia.

2. Identifikasi pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Razali (LM)

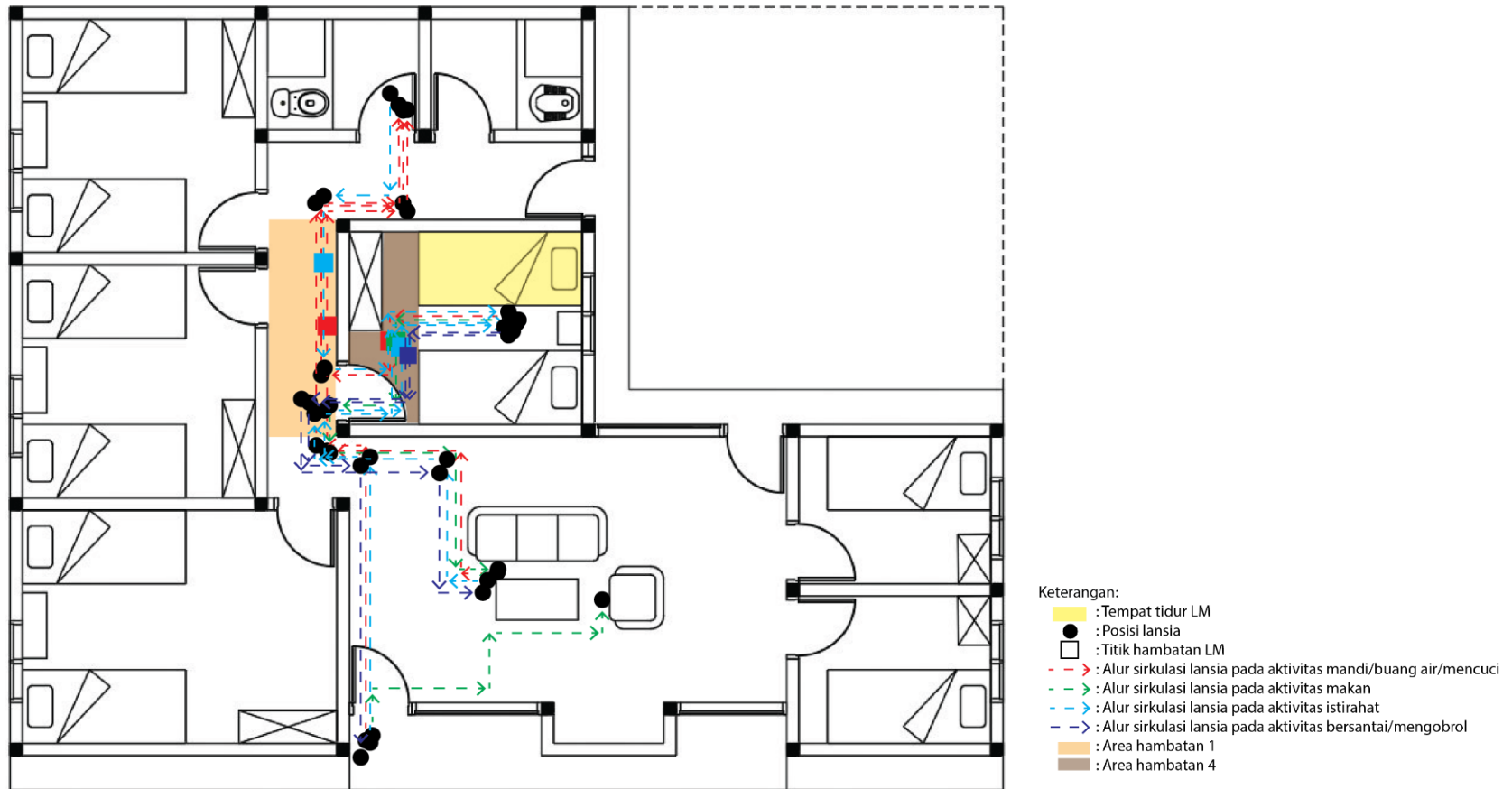
Pada identifikasi pencapaian aktivitas yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 13 Identifikasi pencapaian oleh lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LM menuju kamar mandi dari kamar tidur adalah pencapaian langsung karena LM melewati koridor untuk menuju kamar mandi dan berjalan berdekatan dengan dinding.	Pencapaian LM menuju kamar mandi dari ruang bersama merupakan pencapaian langsung yaitu LM dari ruang bersama berjalan berdekatan pada dinding melewati koridor menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju kamar mandi dari teras adalah pencapaian tidak langsung karena LM melakukan pencapaian panjang dengan melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar mandi.	Pencapaian LM menuju ruang bersama dari teras merupakan pencapaian langsung yaitu LM masuk melalui pintu utama dari teras langsung menuju ruang bersama.	Pencapaian LM menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung dengan melewati koridor kemudian menuju ruang bersama.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Pencapaian LM menuju kamar tidur dari teras merupakan pencapaian tidak langsung karena LM melakukan pencapaian terpanjang dari teras dengan melewati ruang bersama dan koridor untuk menuju kamar tidur.	Pencapaian yang dilakukan LM menuju kamar tidur dari ruang bersama adalah pencapaian langsung dengan melewati koridor lalu menuju kamar tidur.	Pencapaian LM menuju kamar tidur dari kamar mandi merupakan pencapaian langsung karena LM dari kamar mandi melewati koridor langsung menuju kamar tidur.	Pencapaian LM menuju teras dari kamar tidur adalah pencapaian tidak langsung karena LM melakukan pencapaian panjang dengan melewati koridor dan ruang bersama untuk menuju teras.	Pencapaian LM menuju ruang bersama dari kamar tidur merupakan pencapaian langsung dengan melewati koridor dan langsung menuju ruang bersama.

Berikut kesimpulan jalur pencapaian aktivitas dari lansia Razali (LM).



Gambar 4. 19 Gambar jalur pencapaian lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Pada saat LM melakukan aktivitas di dalam wisma, dapat dilihat bahwa beberapa pencapaian lansia cenderung memiliki kesamaan dalam melakukan pencapaian yaitu LM memiliki jalur sirkulasi yang linier dengan rentang yang panjang pada saat melakukan pencapaian. LM terlihat bergantung pada media untuk berpegangan yaitu dinding sehingga lansia cenderung berjalan di tepi-tepi. Berikut adalah pola perilaku lansia saat melewati area sirkulasi dalam ruang yang menjadi hambatan.

1. Pada saat melewati area hambatan 1, terjadi hambatan pada lansia dimana lansia berjalan berdekatan dengan dinding karena terhalang oleh lansia lain yang sedang berjalan melewati area yang sama. Dimensi koridor yang ada membentuk jalur sirkulasi sebesar 80,5 cm yang seharusnya berukuran minimal 106,7 cm berdasarkan standar untuk jalur sirkulasi dua lansia.

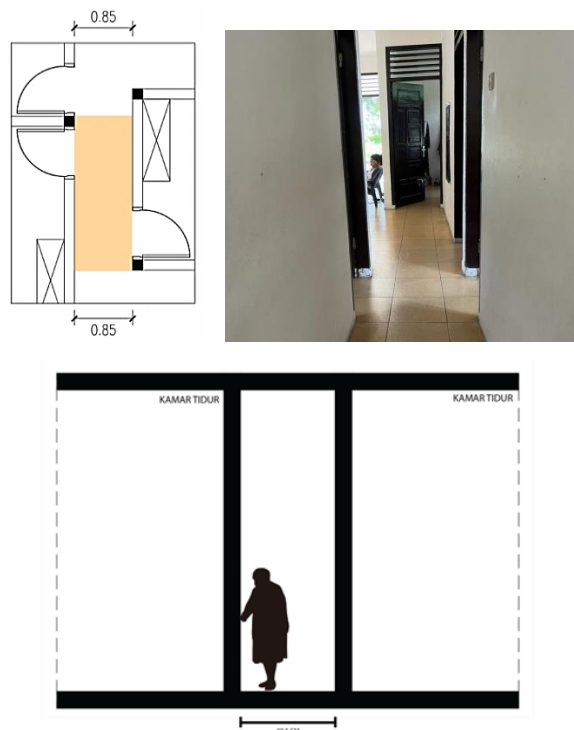
2. Pada saat melewati area hambatan 4, lansia merasa kesulitan saat berjalan menuju pintu untuk keluar kamar karena jalur sirkulasi yang terbentuk dari tata perabot antara lemari dan tempat tidur membentuk jalur selebar 45 cm. Seharusnya lebar jalur sirkulasi satu jalur pada standar adalah 91,4 cm sehingga lansia tidak kesulitan saat melewati jalur tersebut.

4.2.1.5 Kesimpulan Kecenderungan Pencapaian Lansia

Berdasarkan layout denah dan penataan tata ruang yang sama pada Wisma Melati dan Melur (kategori lansia mandiri) Wisma Teratai dan Flamboyan (kategori lansia semi-mandiri), terdapat analisis pencapaian yang telah dilakukan pada lansia perempuan dan laki-laki saat melakukan aktivitas di dalam wisma, maka dapat ditemukan 5 zona area yang sama dan memiliki hambatan bagi penghuni lansia pada wisma tersebut. Berikut adalah 5 zona area yang sama dan memiliki hambatan bagi penghuni lansia pada masing-masing wisma.

1. Pada area 1

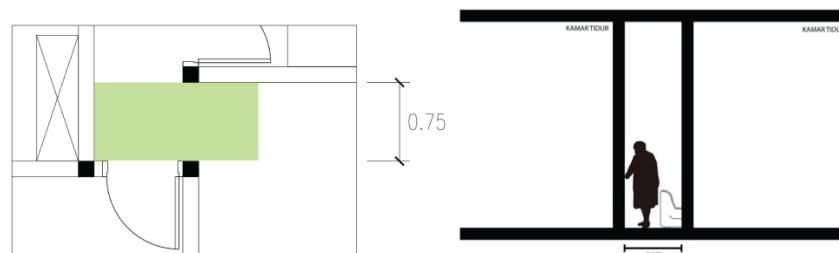
Pada saat melalui area 1 lansia cenderung kesulitan karena jalur sirkulasi koridor yang terbentuk menyulitkan lansia saat melakukan aktivitas dari tujuan awal dan tujuan akhir kamar mandi. Hal ini dikarenakan jalur koridor yang terbentuk adalah 80,5 cm sedangkan pada standar jalur sirkulasi untuk satu jalur adalah 91,4 cm dengan dimensi tersebut dapat dilalui oleh lansia dengan kursi roda. Seharusnya lebar jalur sirkulasi pada koridor setiap wisma adalah minimal 91,4 cm agar lansia kategori mandiri dan semi-mandiri tidak kesulitan saat melewati koridor. Kemudian dinding pada koridor tidak terdapat pegangan tangan (*handrail*) dimana pada saat lansia melewati koridor, mereka cenderung berpegangan dengan dinding sebagai bantuan untuk lansia saat berjalan. Berdasarkan standar sirkulasi menurut Panero (2003), penempatan atau pemasangan *handrail* sangat diperlukan sepanjang jalur yang sering dilalui lansia. Hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko kecelakaan di dalam wisma.



Gambar 4. 20 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia (Penulis, 2023)

2. Pada area 2

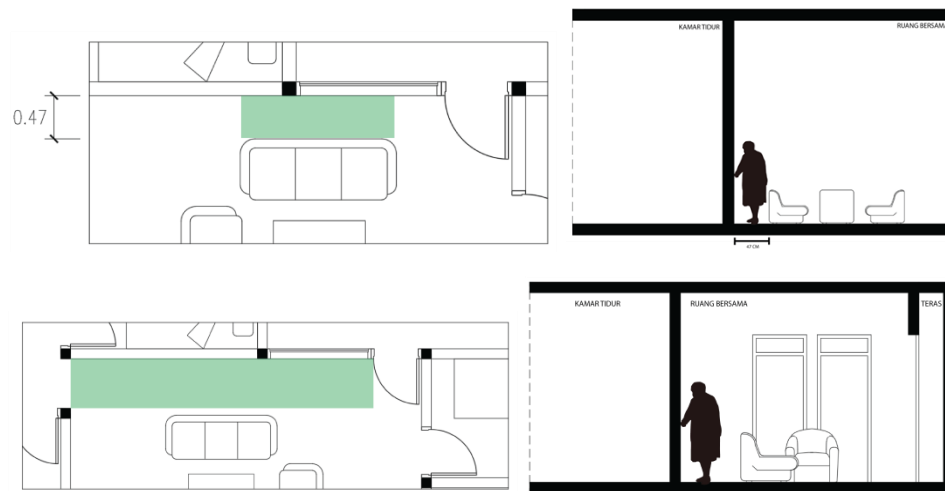
Pada saat melalui area 2 lansia cenderung kesulitan untuk melewati area batas dinding menuju koridor karena harus dilalui secara bergantian dengan lansia lain apabila lansia kursi roda ingin melewati area tersebut. Lansia juga merasa kesulitan apabila terdapat dua lansia yang melewati area tersebut secara bersamaan. Mereka cenderung memiringkan posisi badan agar mereka dapat melewati secara bersamaan. Hal ini dikarenakan dimensi batasan dinding yang ada membentuk jalur sirkulasi 76,5 cm sehingga menyulitkan lansia saat melewati area tersebut. Berdasarkan standar sirkulasi menurut Panero (2003), seharusnya dimensi jalur pada batasan dinding menuju koridor adalah minimal 91,4 cm agar lansia dengan alat bantu jalan maupun lansia dengan keadaan normal dapat melewati area tersebut dengan nyaman.



Gambar 4. 21 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia (Penulis, 2023)

3. Pada area 3

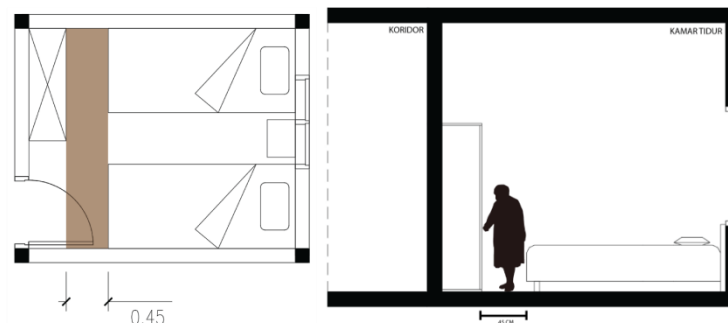
Pada saat melalui area 3 lansia cenderung kesulitan karena jalur sirkulasi yang tidak terlalu luas dari tatanan perabot, yaitu 47 cm sehingga membuat lansia pada saat berjalan cenderung pas-pasan untuk berjalan lurus sesuai jalur. Kemudian pada sisi dinding tidak terdapat pegangan tangan (*handrail*) yang membuat lansia cenderung berjalan berdekatan dengan dinding untuk berpegangan. Hal ini didapat dari beberapa lansia semi-mandiri yang merasakan kesulitan tersebut karena kondisi mereka yang sudah menurun. Berdasarkan standar sirkulasi menurut Panero (2023), seharusnya dimensi jalur sirkulasi dari tatanan perabot adalah minimal 91,4 cm dengan menggeser/mengubah posisi tata perabot tersebut dan pemasangan *handrail* pada sisi dinding agar lansia dapat berjalan dengan nyaman tanpa halangan.



Gambar 4. 22 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia (Penulis, 2023)

4. Pada area 4

Pada saat melalui area 4 lansia cenderung kesulitan karena jalur sirkulasi yang tidak terlalu luas dari tatanan perabot, yaitu 45 cm sehingga membuat lansia cenderung kesulitan apabila terdapat lansia yang melewati area tersebut secara bersamaan. Hal ini membuat lansia cenderung harus bergantian apabila ada lansia yang ingin masuk dan keluar dengan melewati area tersebut. Berdasarkan standar sirkulasi, seharusnya dimensi jalur sirkulasi adalah minimal 91,4 yaitu dengan mengganti perabot dari besar menjadi perabot yang lebih kecil untuk memaksimalkan jalur sirkulasi yang dibutuhkan. Hal ini juga dikarenakan ukuran ruang yang tidak terlalu luas.



Gambar 4. 23 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia (Penulis, 2023)

5. Pada area 5

Pada saat melalui area 5 beberapa lansia dengan kategori semi-mandiri cenderung berjalan pada tepi-tepi untuk berpegangan pada dinding namun pada kondisi eksisting tidak terdapat pegangan tangan (*handrail*). Hal ini menyebabkan lansia kesulitan untuk berjalan dengan nyaman dan juga area tersebut merupakan pencapaian yang jauh untuk menuju titik tujuan seperti kamar mandi apabila lansia melakukan titik awal dari area tersebut. Dikarenakan lansia hanya mampu berjalan dengan rentang 5-6 m. Untuk mengurangi resiko kecelakaan, seharusnya setiap jalur dinding dilakukan pemasangan pegangan tangan (*handrail*) untuk memudahkan lansia berjalan dengan pencapaian yang jauh.



Gambar 4. 24 Kesesuaian kondisi eksisting dengan perilaku lansia (Penulis, 2023)

Dari hambatan-hambatan dan perilaku lansia yang terjadi saat melalui kelima area tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dilalui lansia tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki pada kategori lansia mandiri maupun kategori lansia semi-mandiri saat melakukan pencapaian. Berikut kesimpulan kecenderungan lansia saat melakukan pencapaian adalah:

- a. Kesulitan lansia pada saat melewati koridor dikarenakan jalur sirkulasi yang terbentuk adalah 81,5 cm tidak sesuai dengan standar yang seharusnya 91,4 cm sehingga lansia mengalami kesulitan berjalan saat melewati koridor.
- b. Dikarenakan penurunan kondisi fisik dan gerak, lansia cenderung membutuhkan *handrail* sebagai media untuk berpegangan, apabila tidak

berpegangan lansia menjadi berjalan lebih lambat karena harus lebih berhati-hati. Seharusnya di seluruh sisi dinding di dalam bangunan dilengkapi dengan *handrail* yang diletakkan pada ketinggian 80 cm dari lantai sebagai media berpegangan lansia saat berjalan.

- c. Kesulitan lansia pada saat keluar masuk dari kamar tidur dikarenakan dimensi jalur sirkulasi yang terbentuk dari tatanan perabot adalah 45 cm tidak sesuai standar yang seharusnya 91,4 cm sehingga lansia mengalami kesulitan saat masuk dan keluar kamar tidur, seharusnya perabot yang ada diganti dengan perabot yang lebih kecil. Kesulitan lansia juga terdapat pada saat melewati area antara dinding dan tatanan perabot di ruang bersama dikarenakan jalur sirkulasi yang terbentuk dari tatanan perabot adalah 47 cm tidak sesuai standar yang seharusnya 91,4 cm sehingga lansia mengalami kesulitan saat melewati area tersebut. Seharusnya perabot yang ada digeser atau diubah penataannya.
- d. Lansia mengalami kesulitan apabila ruang aktivitas yang dituju terlalu jauh, seperti kamar mandi dikarenakan penurunan kondisi fisik membuat lansia mudah lelah dan juga intensitas lansia menuju kamar mandi tinggi dikarenakan faktor usia. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa jarak maksimum lansia saat berjalan adalah 5-6 m dalam satu kali tempuh. Sehingga seharusnya letak kamar mandi disesuaikan dengan ukuran jangkauan pencapaian lansia yaitu 5-6 m untuk memudahkan lansia dalam melakukan pencapaian.

4.2.2 Analisis Konfigurasi Jalur

Analisis konfigurasi jalur dilakukan untuk mengetahui konfigurasi jalur yang terbentuk dari pola perilaku lansia pada saat berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya pada wisma sampel.

4.2.2.1 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melati

Analisis konfigurasi jalur dan pola perilaku lansia pada Wisma Melati dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama-nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 14 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melati (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Melati (Perempuan)	Kode	Usia
1. Raihan Hasibuan		67
2. Mariati Sinaga		68
3. Yunis		67
4. Safrida		70
5. Mariani		69
6. Rusda Sinaga		66
7. Wagini	LT	73
8. Asmarani	LM	60
9. Muzila		70

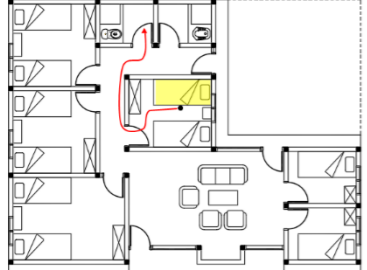
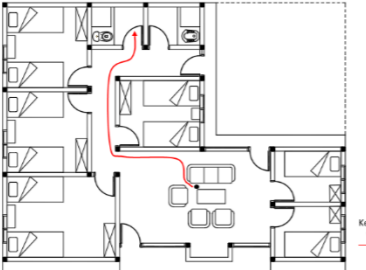
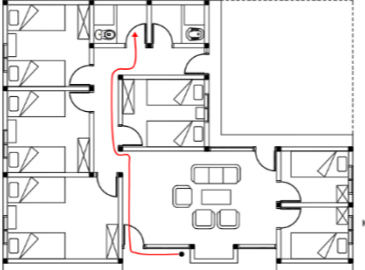
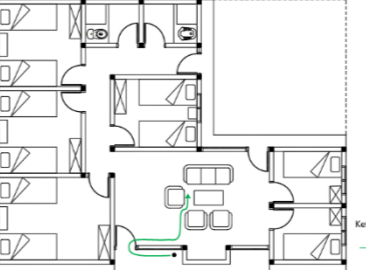
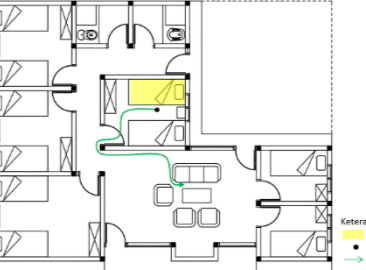
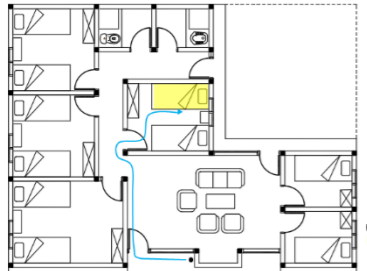
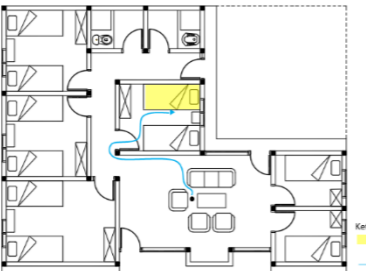
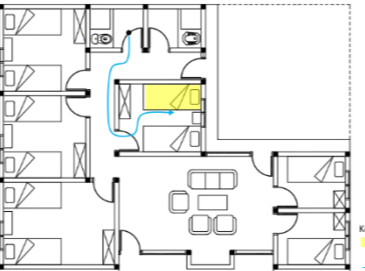
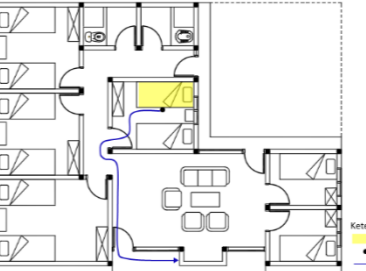
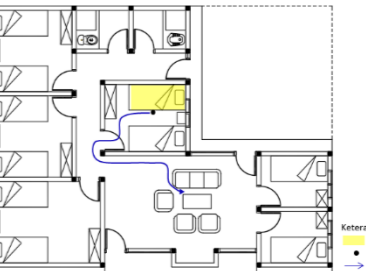
Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Melati, dapat diketahui bahwa lansia bernama Wagini dengan usia 73 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Asmarani dengan usia 60 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pola sirkulasi dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku oleh lansia Wagini (LT)

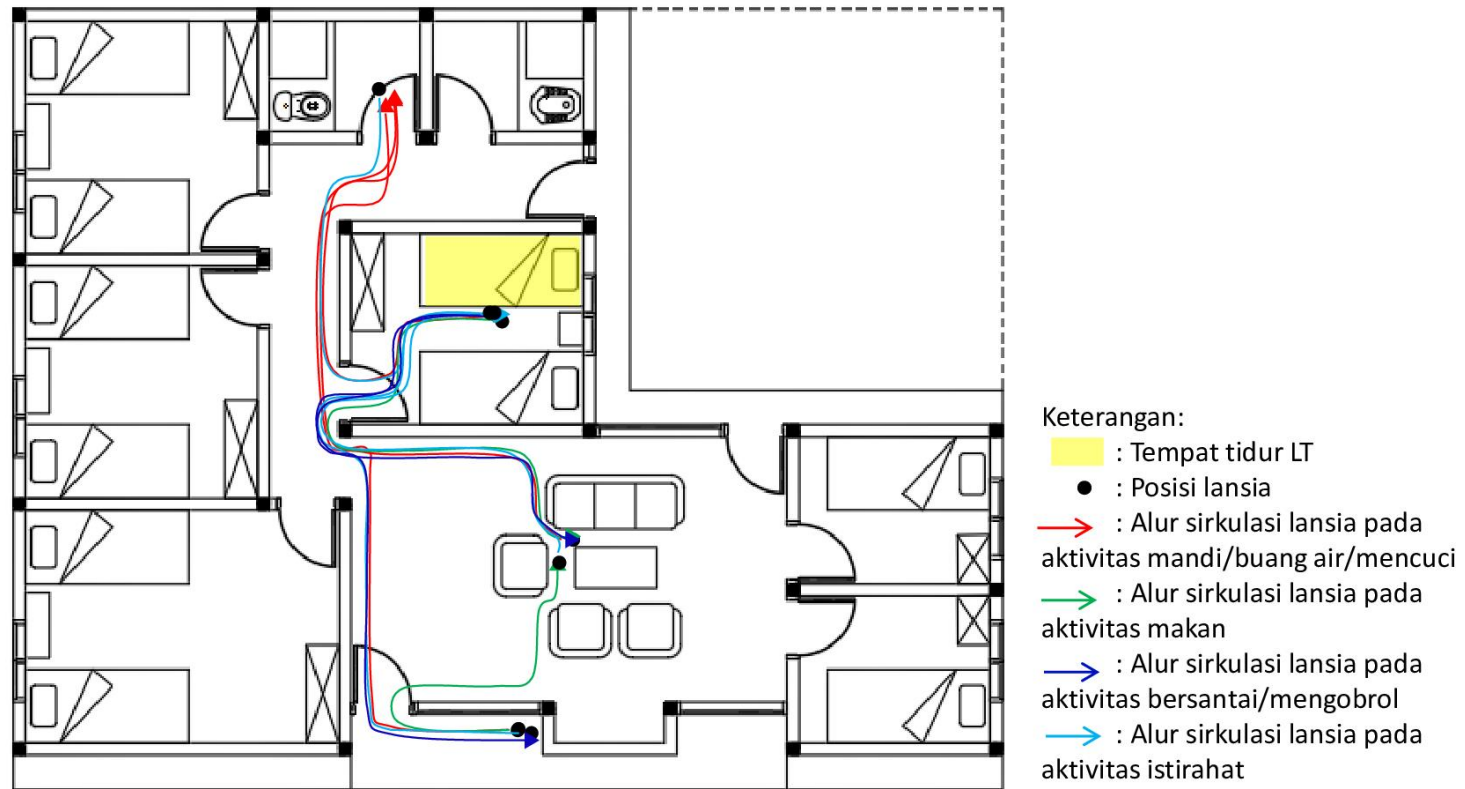
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 15 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia tertua (LT).



Gambar 4. 25 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia tertua (LT)

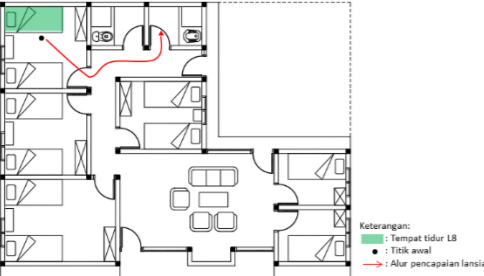
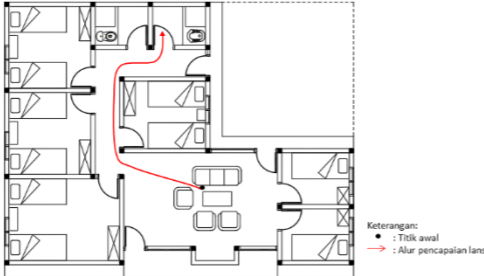
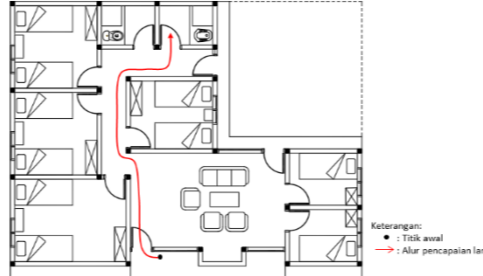
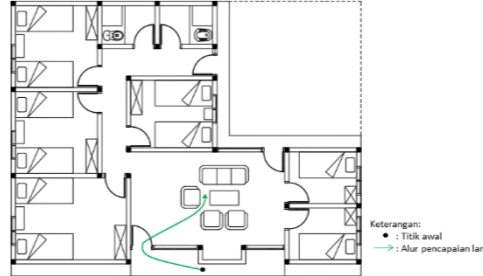
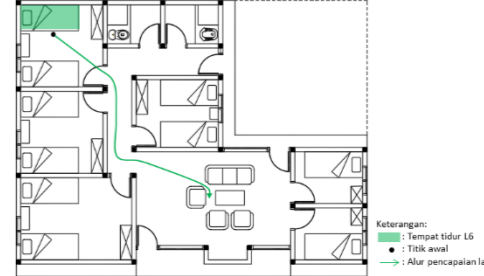
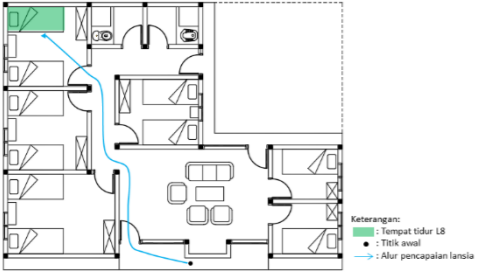
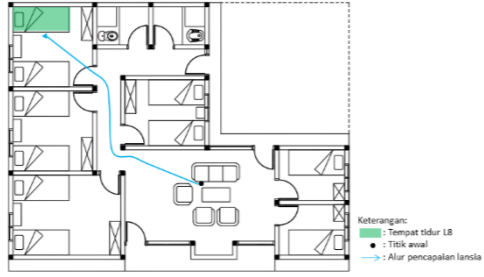
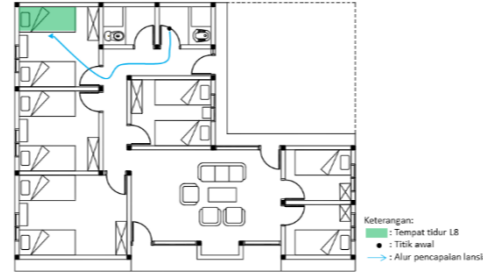
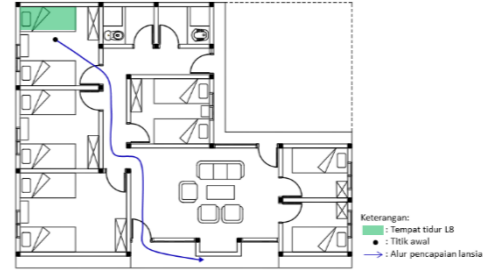
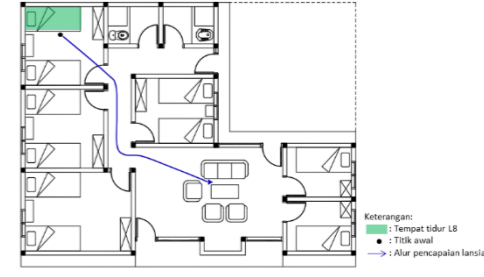
Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LT saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LT berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus. Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan panjang, hal ini disebabkan oleh perilaku LT saat berjalan cenderung minim belokan pada saat berjalan, dan juga LT lebih suka berjalan lurus meskipun dengan rentang jalur yang panjang. Hal ini disebabkan kondisi fisik yang menurun menyebabkan LT saat berjalan cenderung memerlukan media untuk berpegangan, dan juga LT saat berjalan cenderung berjalan di tepi-tepi dinding agar bisa berpegangan, namun LT bisa berjalan tanpa harus berpegangan dengan kecepatan berjalan yang lebih lambat. Seharusnya di seluruh sisi dinding di dalam bangunan dilengkapi dengan *handrail* yang diletakkan pada ketinggian 80 cm dari lantai sebagai media berpegangan lansia saat berjalan.

2. Identifikasi konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku oleh lansia Asmarani (LM)

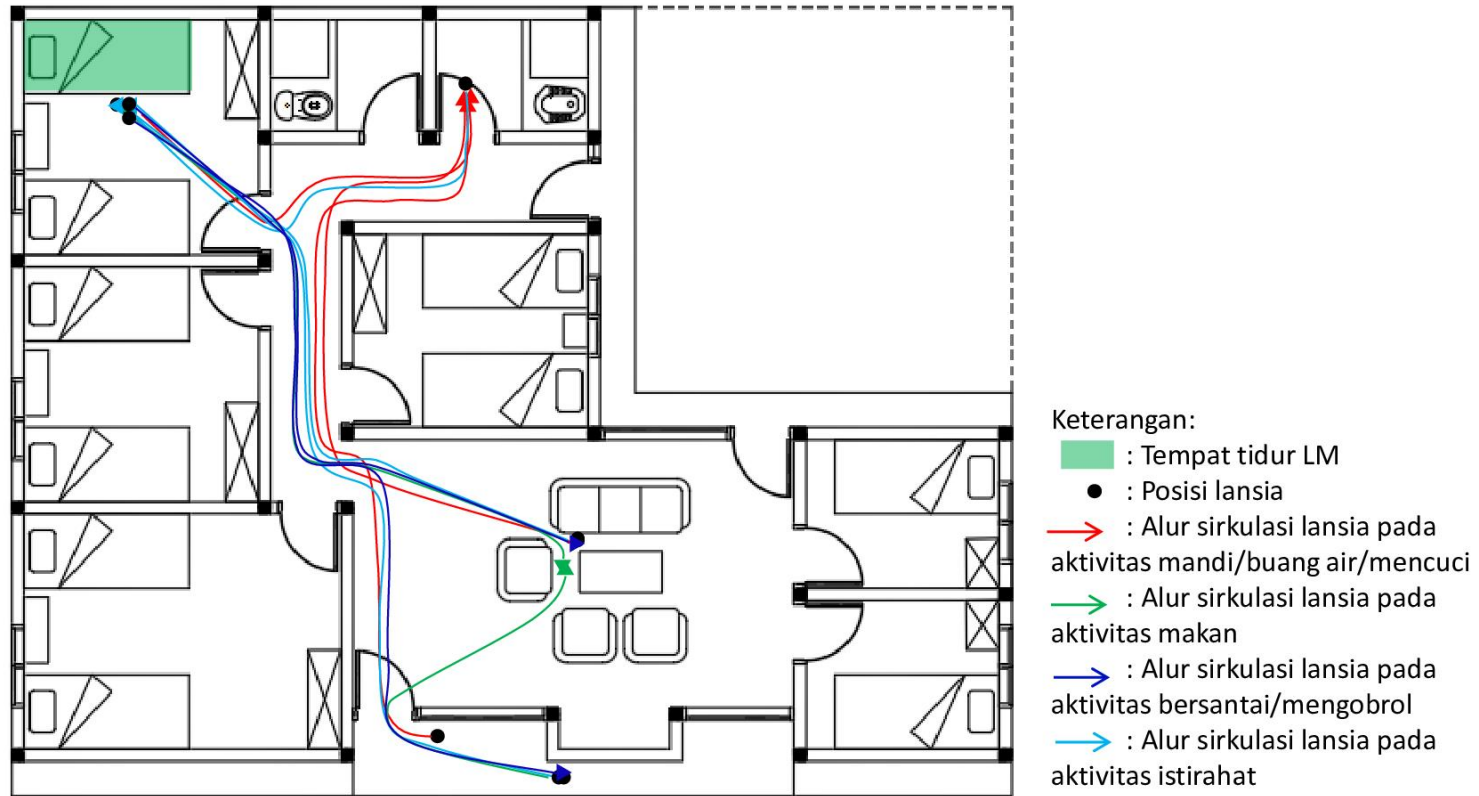
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 16 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia termuda (LM).



Gambar 4. 26 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Melati (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LM saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LM berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus dan diagonal (memotong jalur). Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan pendek, hal ini disebabkan oleh perilaku LM saat berjalan cenderung memiliki belokan banyak dan rentang yang pendek dan LM terkadang memotong jalur untuk mencapai tujuan lebih cepat. Hal ini dikarenakan fisik LM masih mampu untuk berjalan dengan rentang cenderung panjang dan juga LM pada saat berjalan tidak selalu harus berpegangan.

4.2.2.2 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Melur (Laki-Laki)

Analisis pencapaian dan pola perilaku lansia pada Wisma Melur dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 17 Daftar nama lansia penghuni Wisma Melur (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Melur (Laki-laki)	Kode	Usia
1. M. Arif		68
2. Suyanto		70
3. M. Yusuf		70
4. Imanuel Sarumaha		74
5. Abdul Rahman	LT	76
6. Amrin Lubis		68
7. Norman Siregar		74
8. Syafriel Pasaribu	LM	64
9. Lingga		65

Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Melur, dapat diketahui bahwa lansia bernama Abdul Rahman dengan usia 76 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Syafriel Pasaribu dengan usia 64 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pola sirkulasi dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku oleh lansia Abdul Rahman (LT)

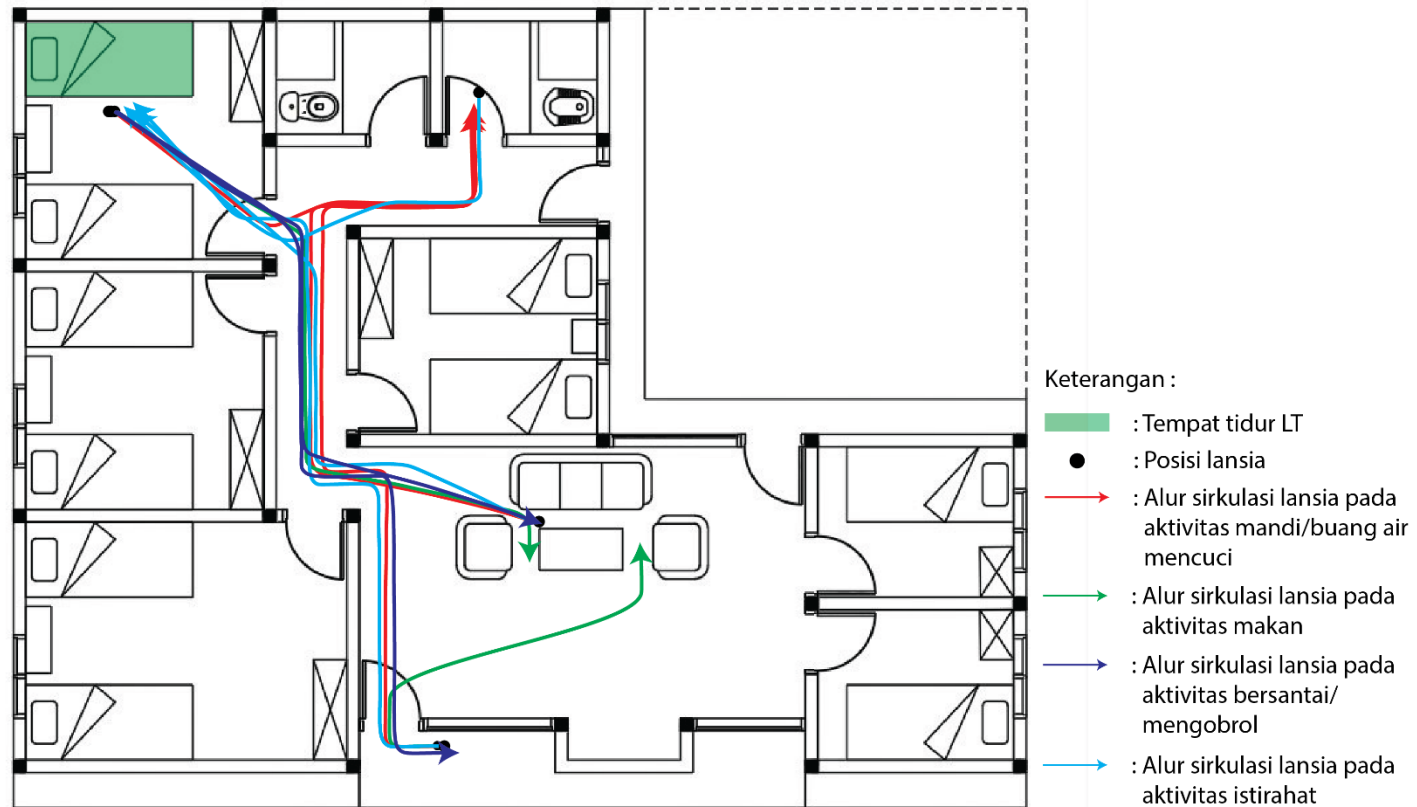
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 18 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia tertua (LT)..



Gambar 4. 27 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia tertua (LT)

Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LT saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LT berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus dan diagonal (memotong jalur). Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan panjang, hal ini disebabkan oleh perilaku LT saat berjalan cenderung memiliki belokan banyak dan rentang yang panjang dan LT terkadang memotong jalur untuk mencapai tujuan lebih cepat. Hal ini dikarenakan fisik LT masih mampu untuk berjalan dengan rentang cenderung panjang dan juga LT pada saat berjalan tidak selalu harus berpegangan.

2. Identifikasi konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku oleh lansia Syafriel Pasaribu (LM)

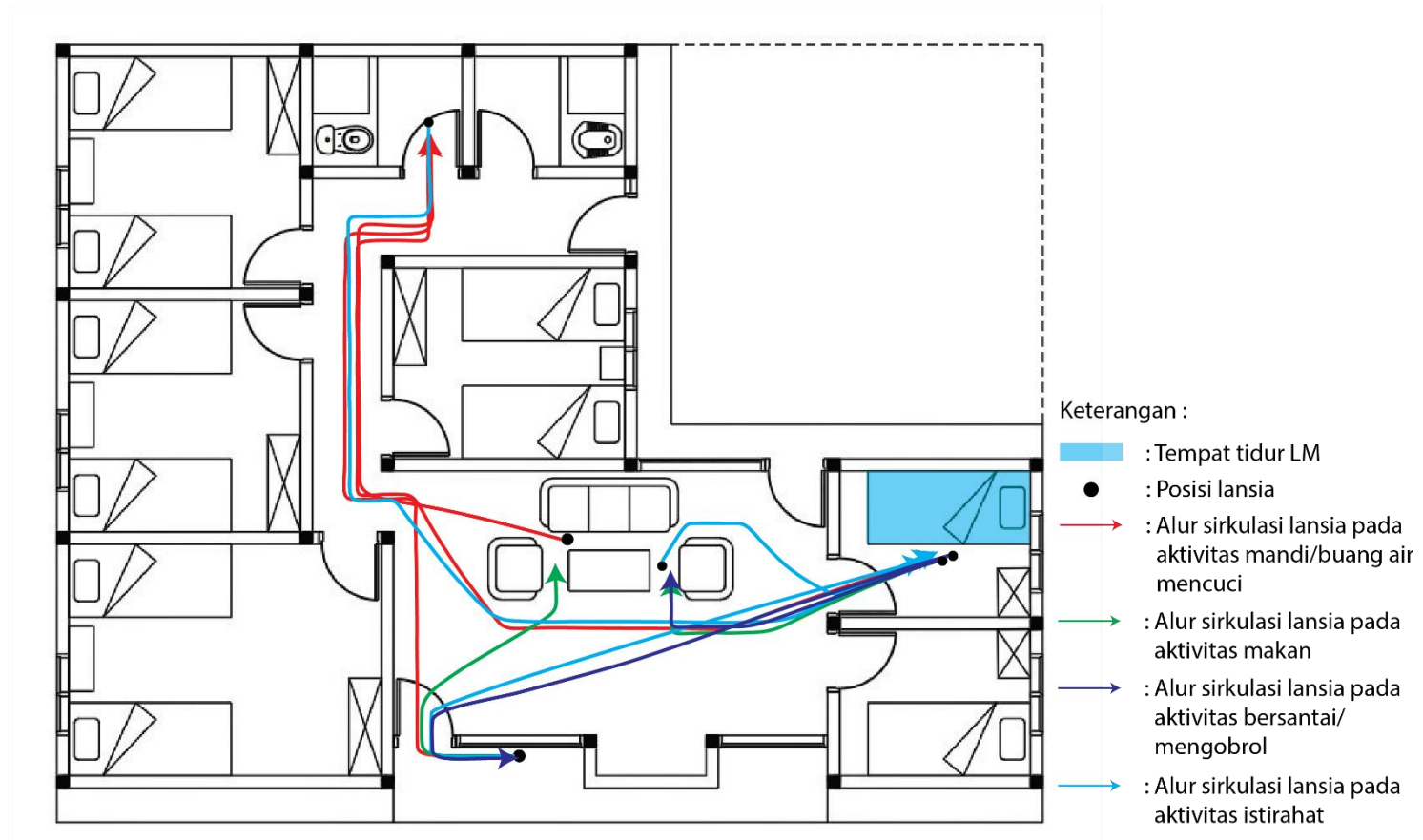
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 19 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh L8 adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia termuda (LM).



Gambar 4. 28 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Melur (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LM saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LM berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus dan diagonal (memotong jalur). Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan panjang, hal ini disebabkan oleh perilaku LM saat berjalan cenderung memiliki belokan banyak dan rentang yang panjang dan LM terkadang memotong jalur untuk mencapai tujuan lebih cepat. Hal ini dikarenakan fisik LM masih mampu untuk berjalan dengan rentang cenderung panjang dan juga LM pada saat berjalan tidak selalu harus berpegangan.

4.2.2.3 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Teratai (Perempuan)

Analisis pencapaian dan pola perilaku lansia pada Wisma Teratai dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama-nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 20 Daftar nama lansia penghuni Wisma Teratai (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Teratai (Perempuan)	Kode	Usia
1. Sani Sarti		73
2. Lisbet Sihombing		74
3. Yul	LM	69
4. Yuni		74
5. Roslina Sitepu		70
6. Rasmi	LT	82
7. Nurcahaya Tampubolon		73
8. Siti Zuhaidah		73
9. Zuraidah		74
10. Nurlena Siregar		70

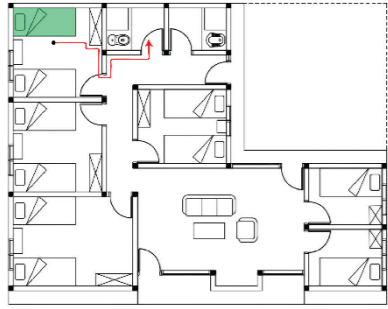
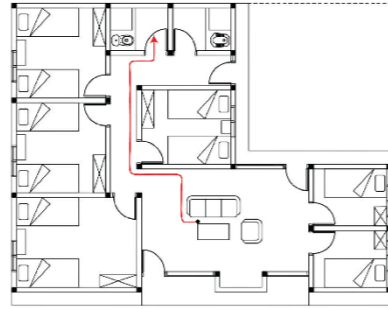
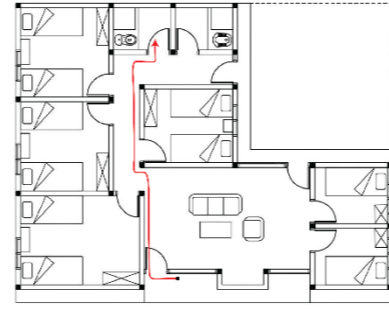
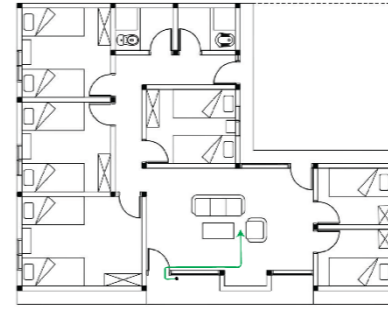
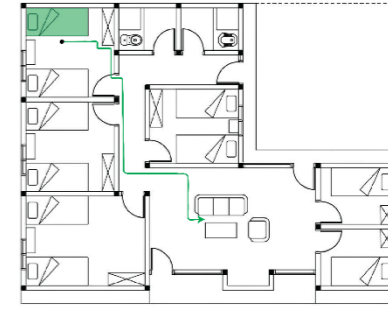
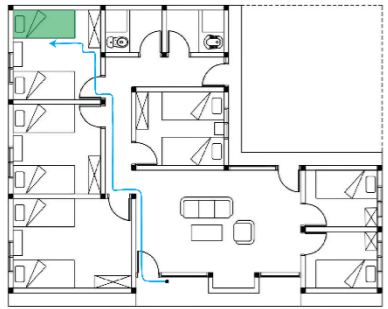
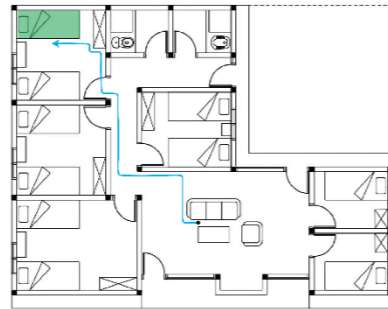
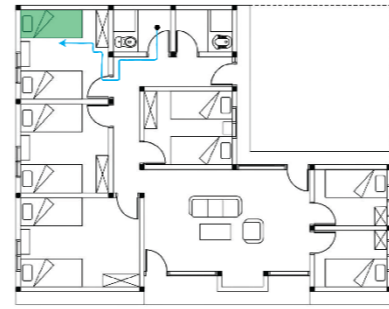
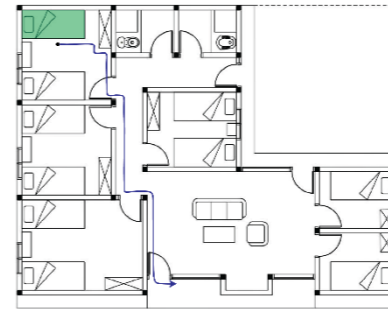
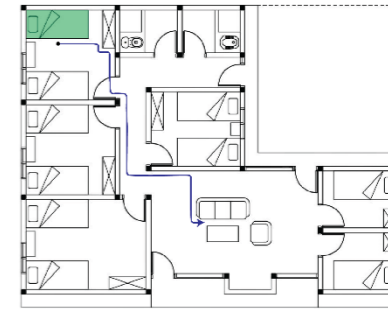
Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Teratai, dapat diketahui bahwa lansia bernama Rasmi dengan usia 82 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Yul dengan usia 69 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pola sirkulasi dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku oleh lansia Rasmi (LT)

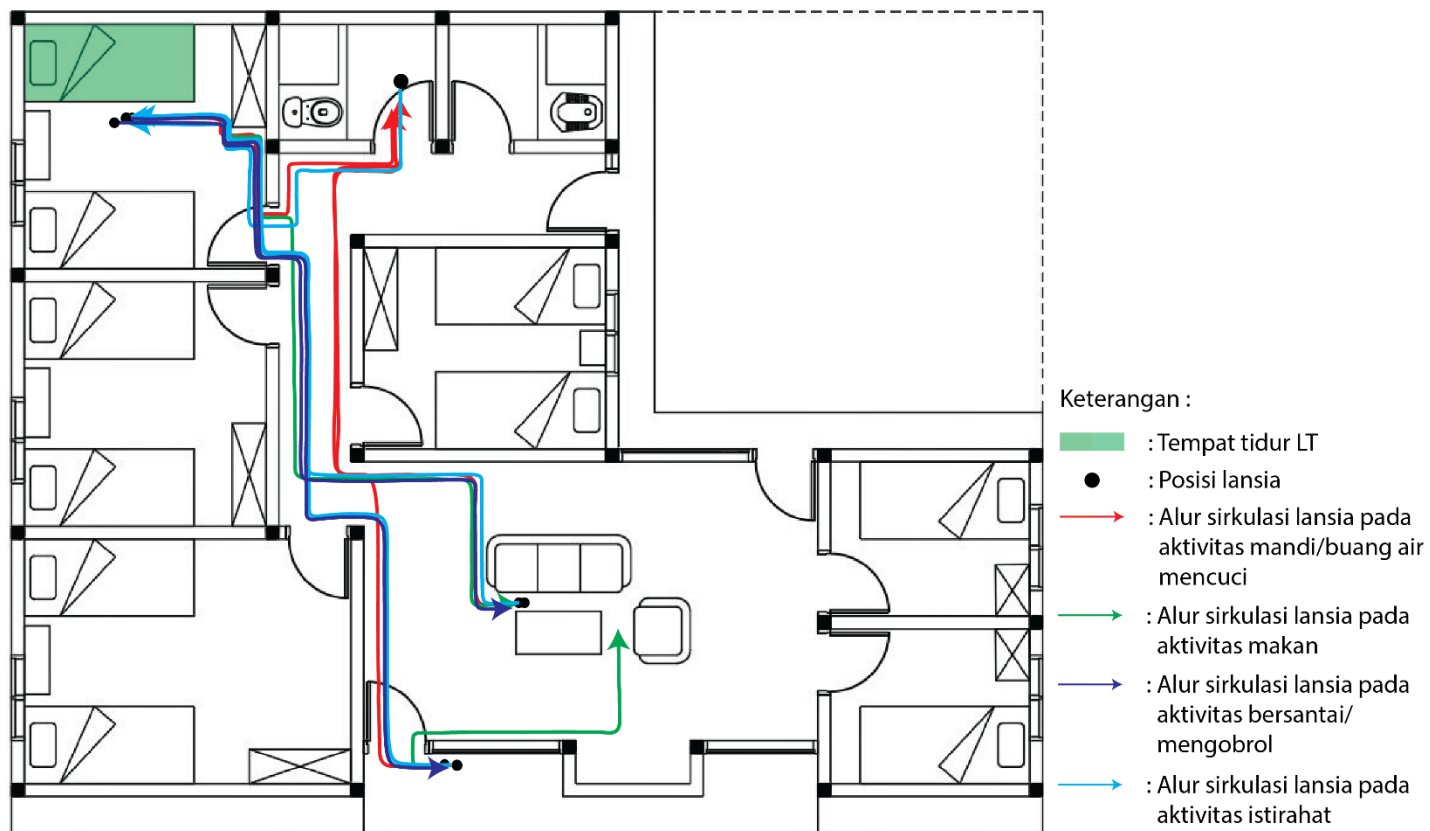
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 21 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
				
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia tertua (LT).



Gambar 4. 29 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia tertua (LT)

Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LT saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LT berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus dan diagonal (memotong jalur). Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan panjang, hal ini disebabkan oleh perilaku LT saat berjalan cenderung minim belokan pada saat berjalan, dan juga LT lebih suka berjalan lurus meskipun dengan rentang jalur yang panjang. Hal ini disebabkan kondisi fisik yang menurun menyebabkan LT saat berjalan cenderung memerlukan media untuk berpegangan, dan juga LT saat berjalan cenderung berjalan di tepi-tepi dinding agar bisa berpegangan, namun LT bisa berjalan tanpa harus berpegangan dengan kecepatan berjalan yang lebih lambat. Seharusnya di seluruh sisi dinding di dalam bangunan dilengkapi dengan *handrail* yang diletakkan pada ketinggian 80 cm dari lantai sebagai media berpegangan lansia saat berjalan.

2. Identifikasi konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku oleh lansia Yul (LM)

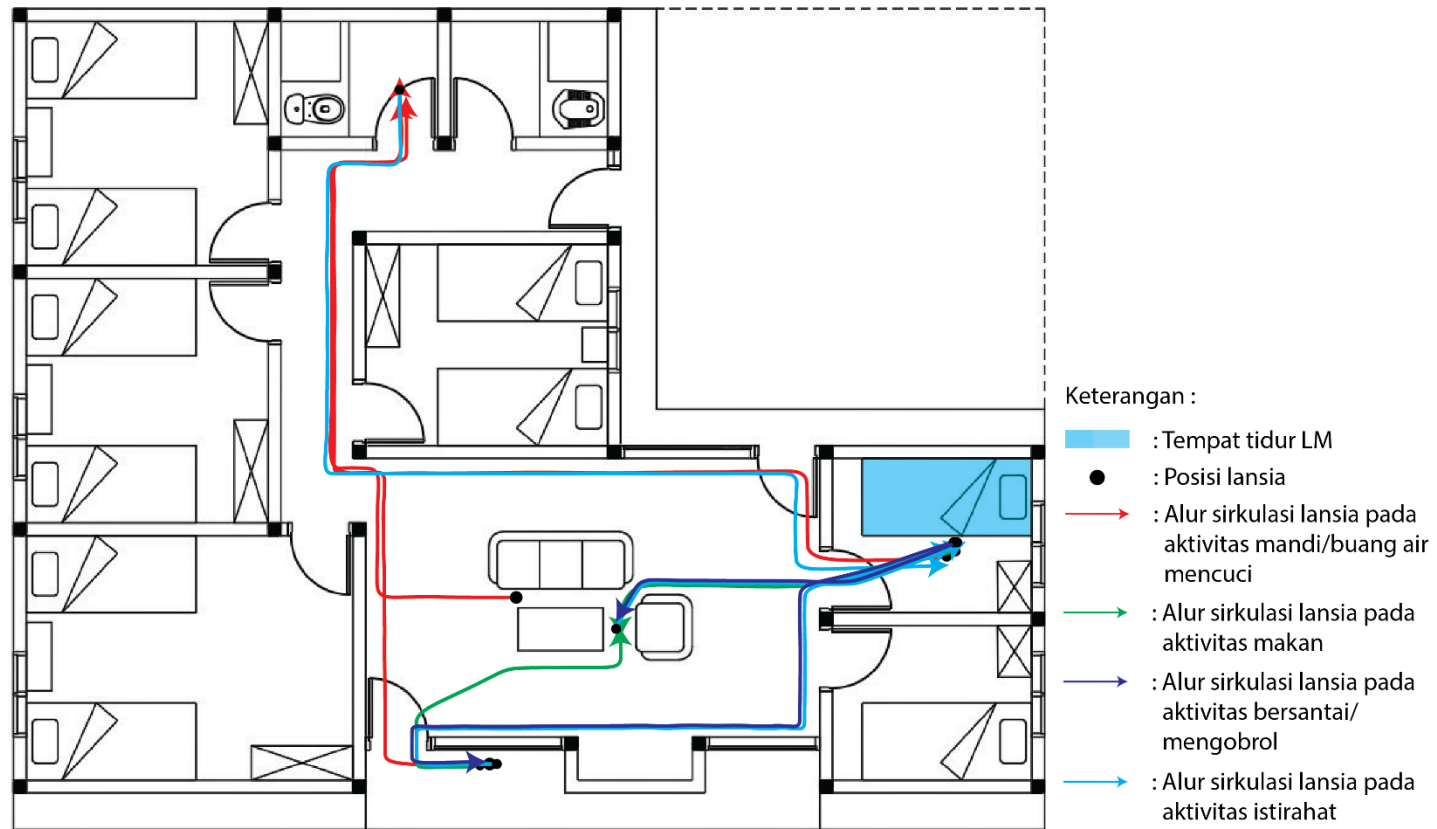
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 22 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia termuda (LM).



Gambar 4. 30 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Teratai (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LM saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LM berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus dan diagonal (memotong jalur). Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan panjang, hal ini disebabkan oleh perilaku LM saat berjalan cenderung minim belokan pada saat berjalan, dan juga LM lebih suka berjalan lurus meskipun dengan rentang jalur yang panjang. Hal ini disebabkan kondisi fisik yang menurun menyebabkan LM saat berjalan cenderung memerlukan media untuk berpegangan, dan juga LM saat berjalan cenderung berjalan di tepi-tepi dinding agar bisa berpegangan, namun LM bisa berjalan tanpa harus berpegangan dengan kecepatan berjalan yang lebih lambat. Seharusnya di seluruh sisi dinding di dalam bangunan dilengkapi dengan *handrail* yang diletakkan pada ketinggian 80 cm dari lantai sebagai media berpegangan lansia saat berjalan.

4.2.2.4 Analisis konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku lansia pada Wisma Flamboyan (Laki-Laki)

Analisis konfigurasi jalur dan pola perilaku lansia pada Wisma Flamboyan dapat dilihat melalui pengamatan dengan nama lansia sebagai berikut.

Tabel 4. 23 Daftar nama lansia penghuni Wisma Flamboyan (UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai)

Wisma Flamboyan (Laki-laki)	Kode	Usia
1. Sabar		75
2. Rakimin	LT	78
3. Zulkifli		70
4. Husein		75
5. Dedy		69
6. Sulaiman		75
7. Tamrin		74
8. Herman B		68
9. Razali	LM	67

Berdasarkan daftar nama lansia pada Wisma Flamboyan, dapat diketahui bahwa lansia bernama Rakimin dengan usia 78 tahun merupakan lansia tertua (LT) dan lansia bernama Razali dengan usia 67 tahun merupakan lansia termuda (LM) kemudian dilakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana lansia melakukan pola sirkulasi dari titik awal menuju titik tujuan.

1. Identifikasi konfigurasi jalur dan analisis pola perilaku oleh lansia Rakimin (LT)

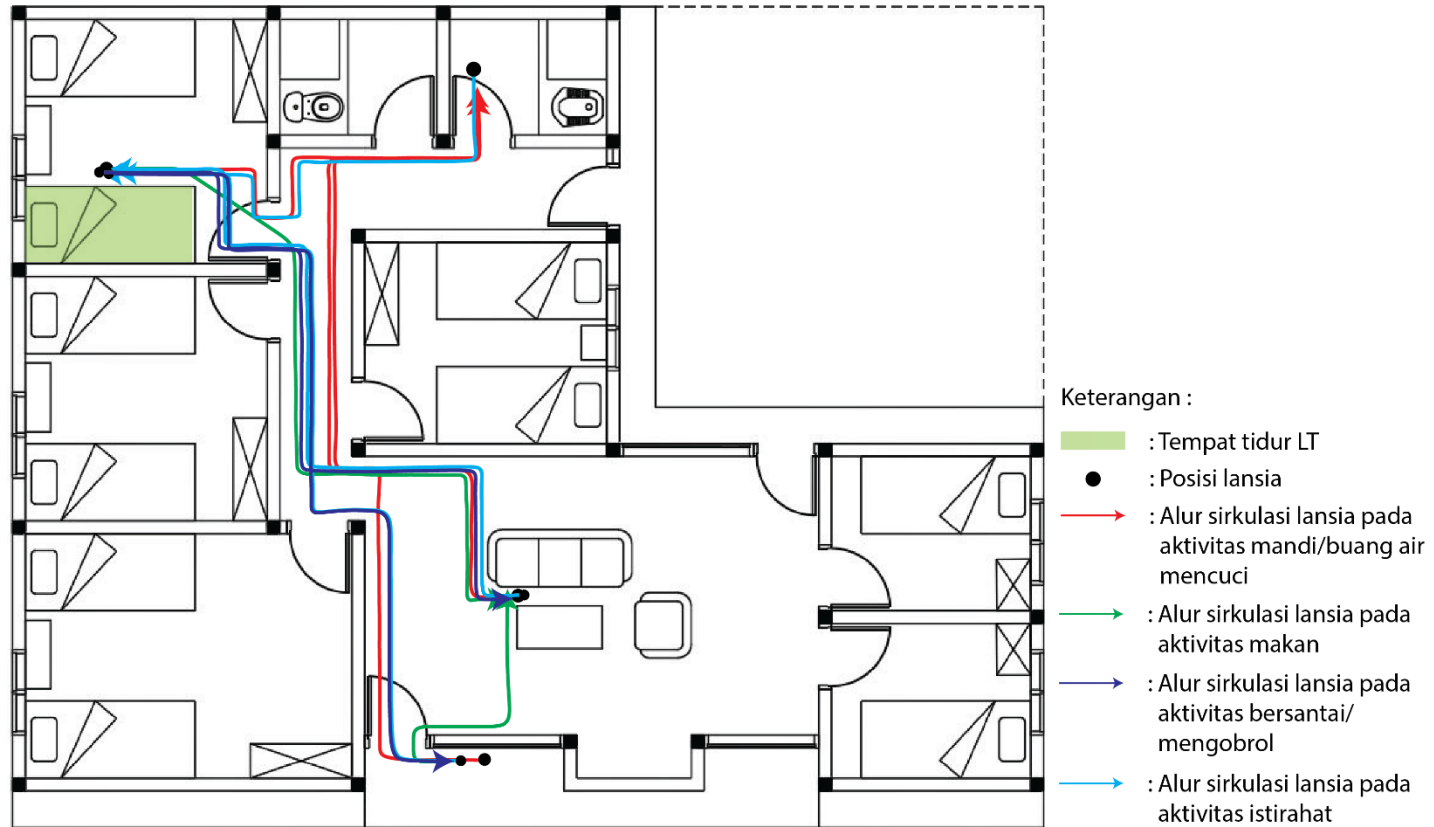
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT)

Tabel 4. 24 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LT adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia tertua (LT).



Gambar 4. 31 Gambar konfigurasi jalur lansia tertua (LT) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia tertua (LT)

Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LT saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LT berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus dan diagonal (memotong jalur). Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan panjang, hal ini disebabkan oleh perilaku LT saat berjalan cenderung minim belokan pada saat berjalan, dan juga LT lebih suka berjalan lurus meskipun dengan rentang jalur yang panjang. Hal ini disebabkan kondisi fisik yang menurun menyebabkan LT saat berjalan cenderung memerlukan media untuk berpegangan, dan juga LT saat berjalan cenderung berjalan di tepi-tepi dinding agar bisa berpegangan, namun LT bisa berjalan tanpa harus berpegangan dengan kecepatan berjalan yang lebih lambat. Seharusnya di seluruh sisi dinding di dalam bangunan dilengkapi dengan handrail yang diletakkan pada ketinggian 80 cm dari lantai sebagai media berpegangan lansia saat berjalan.

2. Identifikasi konfigurasi jalur pencapaian dan analisis pola perilaku oleh lansia Razali (LM)

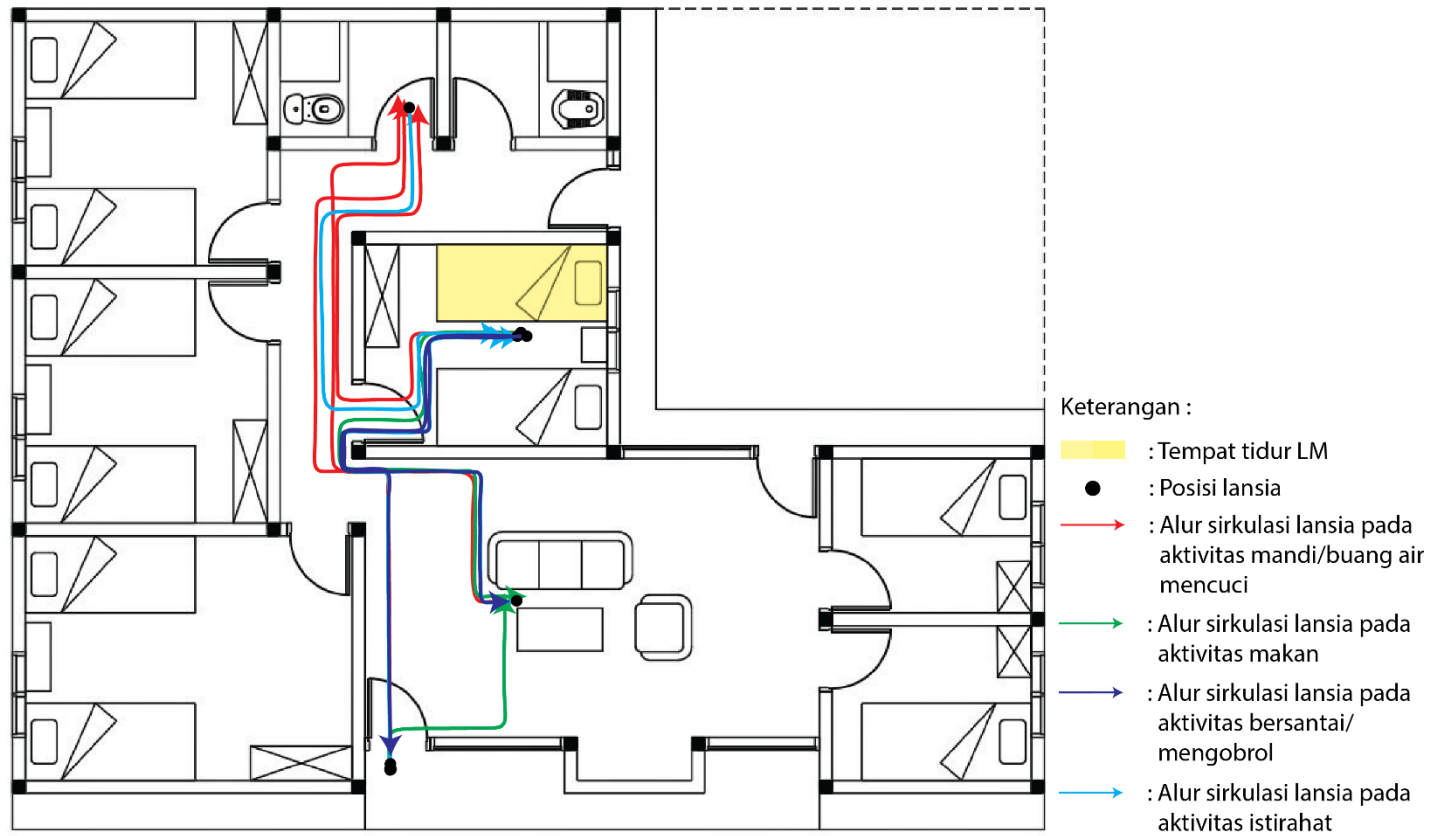
Pada identifikasi konfigurasi jalur yang diamati adalah aktivitas mandi/buang air/mencuci, aktivitas makan, aktivitas istirahat, dan aktivitas bersantai/mengobrol.

a. Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM)

Tabel 4. 25 Identifikasi konfigurasi jalur oleh lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

Identifikasi pada aktivitas mandi/buang air/mencuci			Identifikasi pada aktivitas makan	
Kamar tidur ke kamar mandi	Ruang bersama ke kamar mandi	Teras ke kamar mandi	Teras ke ruang bersama	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan panjang.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.
Identifikasi pada aktivitas istirahat			Identifikasi pada aktivitas bersantai/mengobrol	
Teras ke kamar tidur	Ruang bersama ke kamar tidur	Kamar mandi ke kamar tidur	Kamar tidur ke teras	Kamar tidur ke ruang bersama
Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.	Konfigurasi jalur yang terbentuk oleh LM adalah konfigurasi jalur <i>linear</i> dengan bentuk kurvalinear (berbelok-belok) yang memiliki rentang jalur tiap belokan dominan pendek.

Berikut kesimpulan konfigurasi jalur dari lansia termuda (LM).



Gambar 4. 32 Gambar konfigurasi jalur lansia termuda (LM) pada wisma Flamboyan (Penulis, 2023)

b. Analisis pola perilaku lansia termuda (LM)

Konfigurasi jalur yang terbentuk dari LM saat melakukan aktivitas utama merupakan konfigurasi jalur *linear* karena LM berjalan menuju satu tujuan dengan pola yang lurus dan diagonal (memotong jalur). Konfigurasi jalur *linear* tersebut cenderung berbentuk kurvalinear (berbelok-belok) dengan rentang jalur tiap dominan panjang, hal ini disebabkan oleh perilaku LM saat berjalan cenderung minim belokan pada saat berjalan, dan juga LM lebih suka berjalan lurus meskipun dengan rentang jalur yang panjang. Hal ini disebabkan kondisi fisik yang menurun menyebabkan LM saat berjalan cenderung memerlukan media untuk berpegangan, dan juga LM saat berjalan cenderung berjalan di tepi-tepi dinding agar bisa berpegangan, namun LM bisa berjalan tanpa harus berpegangan dengan kecepatan berjalan yang lebih lambat. Seharusnya di seluruh sisi dinding di dalam bangunan dilengkapi dengan handrail yang diletakkan pada ketinggian 80 cm dari lantai sebagai media berpegangan lansia saat berjalan.

4.2.2.5 Kesimpulan Kecenderungan Konfigurasi Jalur Lansia

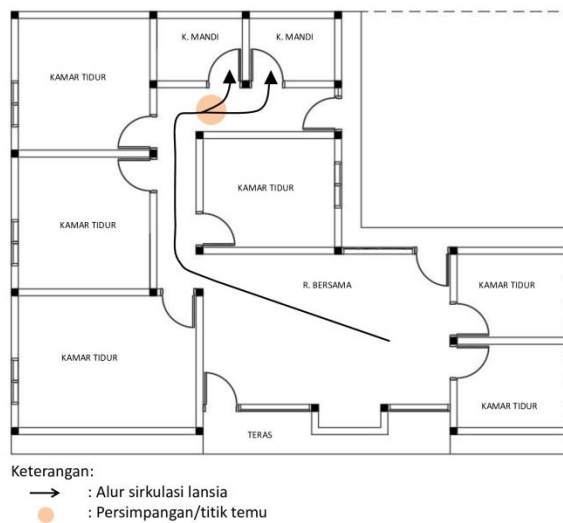
Dari analisis yang dilakukan terhadap konfigurasi jalur yang dilalui lansia dari analisis pencapaian, maka akan dapat diketahui bagaimana bentuk konfigurasi jalur lansia di dalam wisma adalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada aktivitas mandi/buang air/mencuci

Pada aktivitas mandi/buang air/mencuci, ruang tujuan lansia untuk melakukan aktivitas tersebut adalah kamar mandi, namun titik awal lansia untuk menuju ke kamar mandi terdapat 3 ruangan, yaitu kamar tidur, ruang bersama dan teras.

a. Kamar tidur ke kamar mandi

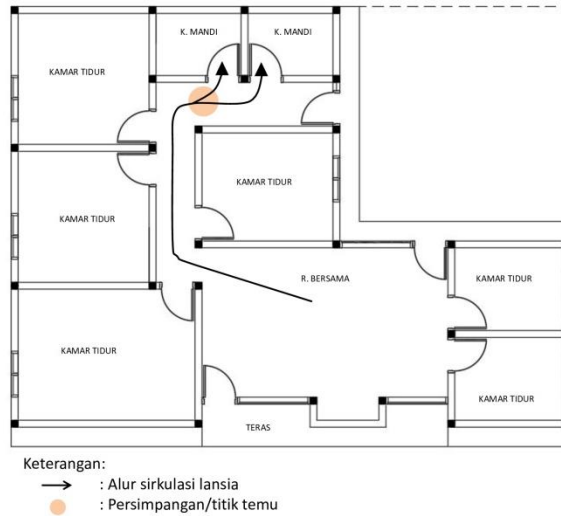
Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju kamar mandi adalah linier berbelok dengan bentuk kurvalinier yang bercabang pada ujungnya. Pada saat dari kamar tidur, di ujung koridor terdapat persimpangan atau titik temu sebagai tempat lansia untuk menentukan tujuannya ke kamar mandi yang bersebelahan kanan dan kiri.



Gambar 4. 33 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke kamar mandi (Penulis, 2023)

b. Ruang bersama ke kamar mandi

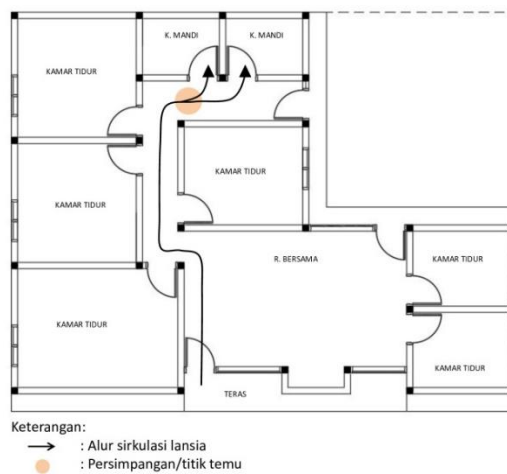
Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju kamar mandi adalah linier berbelok dengan bentuk kurvalinier yang bercabang pada ujungnya. Pada saat dari ruang bersama, di ujung koridor terdapat persimpangan atau titik temu sebagai tempat lansia untuk menentukan tujuannya ke kamar mandi yang bersebelahan kanan dan kiri.



Gambar 4. 34 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari ruang bersama ke kamar mandi (Penulis, 2023)

a. Teras ke kamar mandi

Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju kamar mandi adalah adalah linier berbelok dengan bentuk kurvalinier yang bercabang pada ujungnya. Pada saat dari teras, di ujung koridor terdapat persimpangan atau titik temu sebagai tempat lansia untuk menentukan tujuannya ke kamar mandi yang bersebelahan kanan dan kiri.



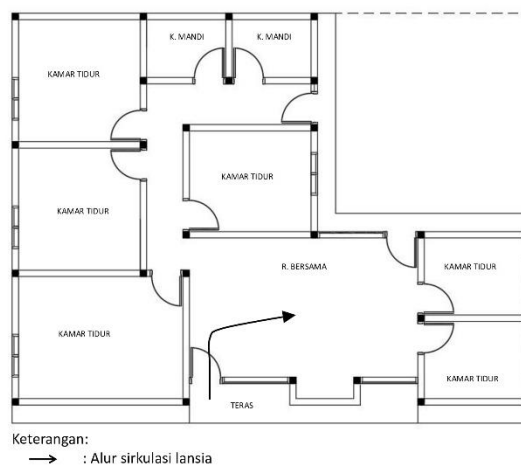
Gambar 4. 35 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari teras ke kamar mandi (Penulis, 2023)

2. Kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada aktivitas makan

Pada aktivitas makan, ruang tujuan lansia untuk melakukan aktivitas tersebut adalah ruang bersama, namun titik awal lansia menuju ke ruang bersama terdapat di 2 ruangan, yaitu teras dan kamar tidur.

a. Teras ke ruang bersama

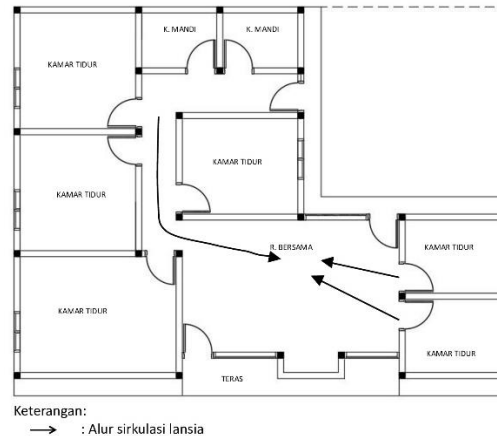
Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju ruang bersama adalah linier berbelok dengan bentuk kurvalinier. Pada saat dari teras lansia langsung menuju ke ruang bersama, tepatnya ke sofa dan meja makan. Hal ini karena letak teras dan sofa berdekatan membuat lansia berjalan langsung menuju ruang bersama.



Gambar 4. 36 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari teras ke ruang bersama (Penulis, 2023)

b. Kamar tidur ke ruang bersama

Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju ruang bersama adalah linier dan linier berbelok dengan bentuk kurvalinier yang mempunyai titik tujuan berada pada akhir jalur linier. Pada saat menuju ruang bersama, beberapa lansia melewati koridor dan beberapa diantaranya langsung menuju ruang bersama. Hal ini karena posisi ruang bersama yang berada di tengah, menciptakan ruang bersama sebagai pusat dan dari titik awal kamar tidur masing-masing lansia.



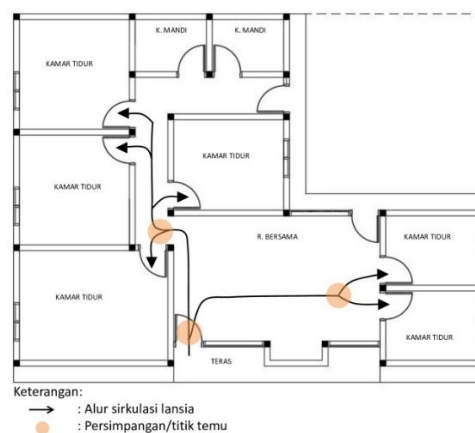
Gambar 4. 37 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke ruang bersama (Penulis, 2023)

3. Kecenderungan konfigurasi jalur pada aktivitas istirahat

Pada aktivitas istirahat, ruang tujuan lansia untuk melakukan aktivitas tersebut adalah kamar tidur lansia, namun titik awal lansia menuju ke kamar tidur terdapat di 3 ruangan, yaitu teras, ruang bersama dan kamar mandi

a. Teras ke kamar tidur

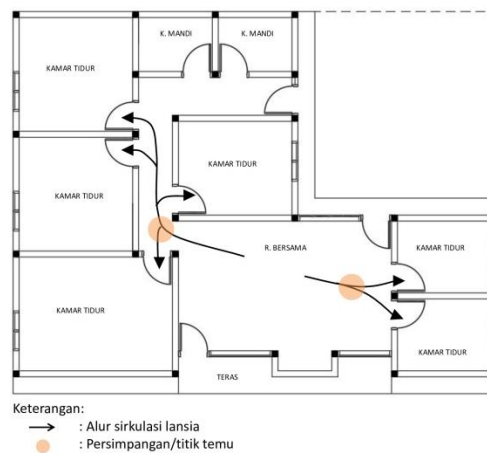
Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju kamar tidur adalah kurvalinier bercabang. Hal ini karena pada saat dari teras, lansia menuju ruang bersama dan koridor dan memiliki persimpangan yang terbentuk dari kamar tidur.



Gambar 4. 38 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari teras ke kamar tidur (Penulis, 2023)

b. Ruang bersama ke kamar tidur

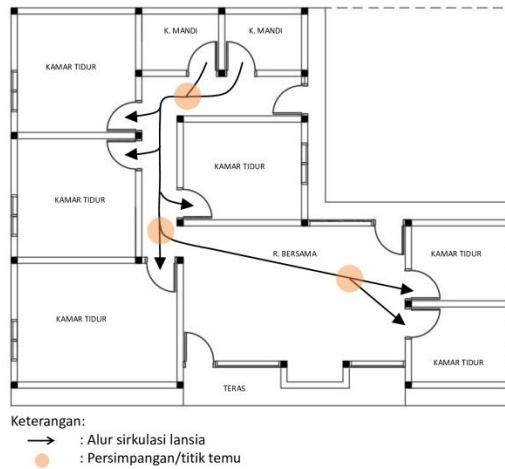
Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju kamar tidur adalah kurvalinier bercabang. Hal ini karena pada saat dari ruang bersama, terjadi dua arah dimana beberapa lansia menuju koridor kemudian ke kamar tidur dan beberapa lansia lainnya langsung menuju kamar tidur sehingga memiliki persimpangan yang terbentuk dari kamar tidur.



Gambar 4. 39 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari ruang bersama ke kamar tidur (Penulis, 2023)

c. Kamar mandi ke kamar tidur

Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju kamar tidur adalah kurvalinier bercabang. Hal ini karena pada saat dari kamar mandi, lansia menuju koridor dimana koridor memiliki persimpangan yang tersusun linier berbelok di koridor dan ruang bersama sehingga pada saat lansia berjalan di koridor lansia menemui persimpangan atau titik temu, yang membuat lansia menentukan pilihan untuk berbelok ke kamar tidur atau terus berjalan.

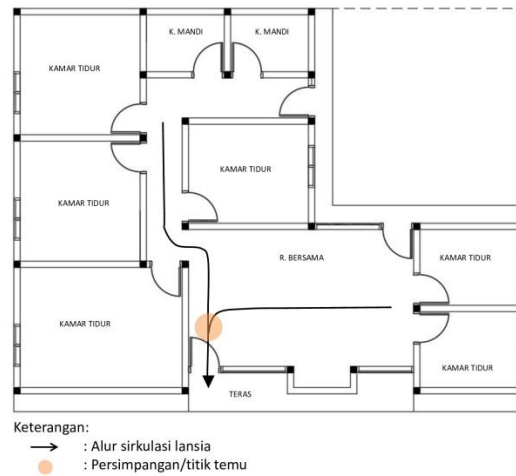


Gambar 4. 40 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar mandi ke kamar tidur (Penulis, 2023)

4. Kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada aktivitas bersantai/mengobrol
 Pada aktivitas bersantai/mengobrol, ruang tujuan lansia untuk melakukan aktivitas terdapat 2 ruangan yaitu teras dan ruang bersama dengan satu titik awal yaitu kamar tidur lansia.

- a. Kamar tidur ke teras

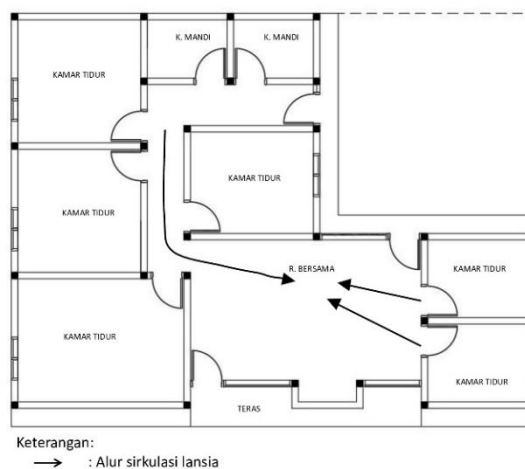
Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju teras adalah linier berbelok dengan bentuk kurvalinier yang bercabang pada titik tujuannya. pada saat dari kamar tidur lansia langsung berjalan di koridor dan ruang bersama, dimana di ujung terdapat persimpangan atau titik temu lansia menuju tujuannya.



Gambar 4. 41 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke teras (Penulis, 2023)

b. Kamar tidur ke ruang bersama

Berdasarkan konfigurasi jalur pada setiap wisma, maka kecenderungan konfigurasi jalur lansia pada saat menuju ruang bersama adalah linier dan linier berbelok dengan bentuk kurvalinier yang mempunyai titik tujuan berada pada akhir jalur linier. Pada saat menuju ruang bersama, beberapa lansia melewati koridor dan beberapa diantaranya langsung menuju ruang bersama. Hal ini karena posisi ruang bersama yang berada di tengah, menciptakan ruang bersama sebagai pusat dan dari titik awal kamar tidur masing-masing lansia.



Gambar 4. 42 Kecenderungan konfigurasi jalur lansia dari kamar tidur ke ruang bersama (Penulis, 2023)

Berdasarkan tabulasi tentang konfigurasi jalur yang terbentuk dari perilaku lansia pada Wisma Melati dan Melur (kategori lansia mandiri) Teratai dan Flamboyan (kategori lansia semi-mandiri) saat melakukan aktivitas, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan konfigurasi jalur dan perilaku lansia tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki. Berikut kesimpulan kecenderungan lansia perempuan dan laki-laki pada setiap aktivitas di dalam wisma adalah :

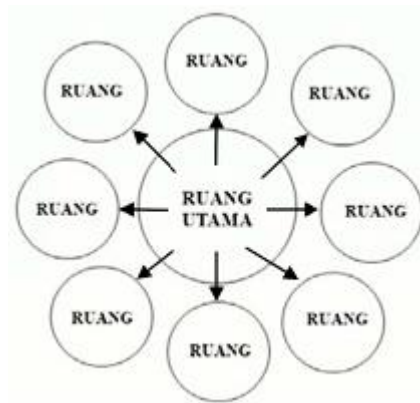
1. Konfigurasi jalur yang terbentuk dari perilaku lansia cenderung kurvalinier (berbelok-belok) mengikuti ruang karena lansia cenderung berjalan di tepi-tepi dinding untuk berpegangan saat berjalan, karena penurunan kondisi fisik lansia menyebabkan lansia mengalami penurunan mobilitas dan keseimbangan sehingga lansia memerlukan media berpegangan pada saat berjalan, namun pada setiap wisma fasilitas *handrail* tidak tersedia pada seluruh dinding di dalam ruangan, sehingga lansia berpegangan pada dinding saat berjalan. Seharusnya sesuai dengan standar, seluruh dinding di dalam bangunan panti jompo harus dilengkapi dengan handrail yang diletakkan 80 cm dari lantai dengan pegangan yang berbentuk bulat agar mudah digenggam lansia saat berjalan.



Gambar 4. 43 Standar *handrail* pada Lansia (Permen PU No. 30/PRT/M/2006)

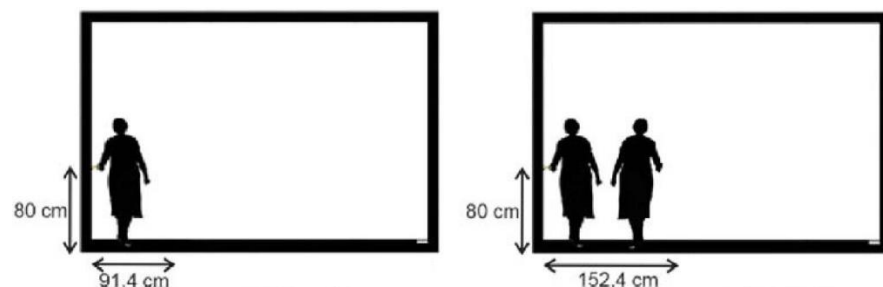
2. Dari konfigurasi jalur yang terbentuk, terlihat lansia cenderung memiliki pencapaian jauh dengan jalur yang sulit untuk menjangkau titik tujuan, diketahui bahwa jarak maksimum lansia saat berjalan adalah 5-6 m, hal ini bisa dilihat dari perilaku lansia saat berjalan dengan rentang lebih dari 6 m, lansia cenderung berjalan lambat untuk menjangkau jarak tersebut

dalam satu kali tempuh, sehingga sebaiknya peletakan ruang-ruang utama yang hubungannya dengan kamar tidur lansia disesuaikan dengan jarak jangkauan maksimum lansia agar tidak menyulitkan lansia saat menjangkau, hal ini bisa dicapai dengan bentuk organisasi ruang radial yang membuat antar jarak masing-masing ruang memiliki dimensi yang sama.



Gambar 4. 44 Organisasi ruang radial untuk memudahkan lansia menjangkau ruang (Ching,2007)

3. Dari analisis konfigurasi jalur diketahui bahwa lansia cenderung berjalan di dekat dinding, hal ini dikarenakan jalur sirkulasi ruang pada wisma yang tidak sesuai dengan standar sehingga menyulitkan lansia pada saat berjalan. Seharusnya dimensi jalur sirkulasi setiap ruang harus memadai yaitu minimal 91,4 cm untuk jalur sirkulasi 1 jalur dan 152,4 cm untuk jalur sirkulasi 2 jalur.



Gambar 4. 45 Standar dimensi jalur sirkulasi lansia untuk 1 dan 2 jalur (Panero, 2023)

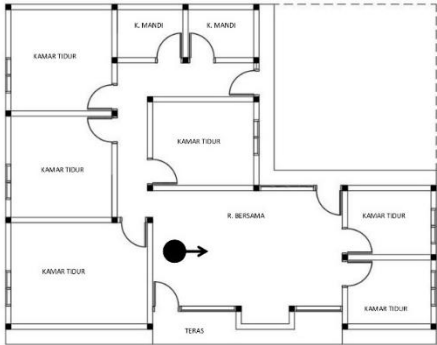

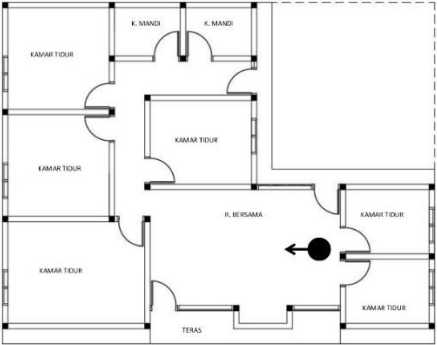
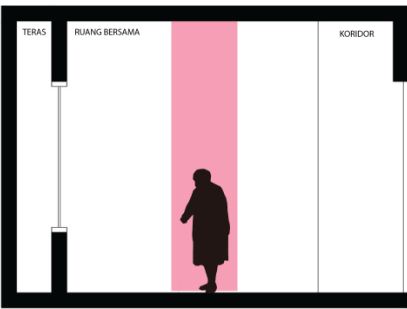
4.2.3. Analisis Bentuk Sirkulasi

Analisis bentuk sirkulasi dilakukan untuk mengetahui bentuk sirkulasi dari jalur sirkulasi yang dilalui lansia saat berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya dan untuk mengetahui hambatan atau kesulitan apa yang terdapat pada bentuk sirkulasi yang dilalui lansia. Dari kecenderungan pencapaian dan konfigurasi jalur yang dilakukan lansia, terdapat 3 bentuk sirkulasi yang dilewati oleh lansia saat berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya, yaitu bentuk sirkulasi terbuka pada dua sisi, terbuka pada satu sisi dan tertutup. Berikut adalah gambar bentuk sirkulasi yang ada di dalam wisma.

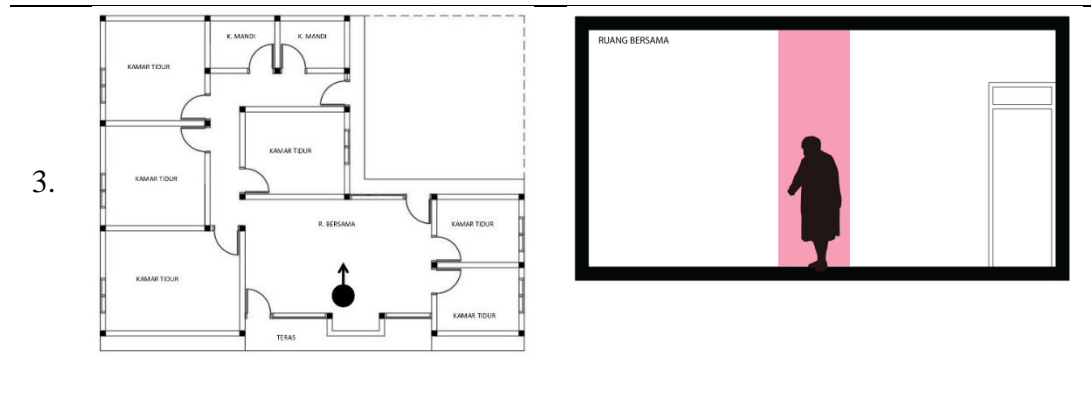
4.2.3.1 Bentuk sirkulasi terbuka pada dua sisi

Bentuk sirkulasi pada dua sisi terdapat di ruang bersama, karena ruang bersama yang memiliki dimensi selebar 5,5 m membuat lansia saat melewati ruang bersama merasakan bentuk sirkulasi terbuka pada dua sisi.

Tabel 4. 26 Bentuk sirkulasi terbuka pada dua sisi (Penulis, 2023)

No	Layout	Bentuk Sirkulasi
1.		
2.		

Lanjutan Tabel 4. 84

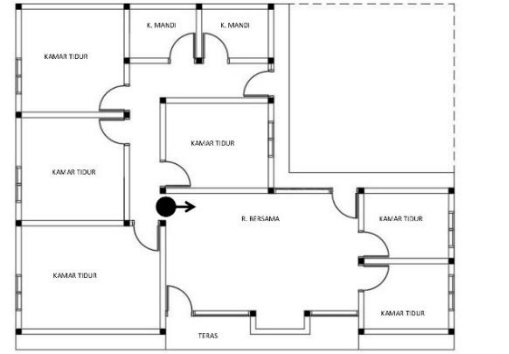
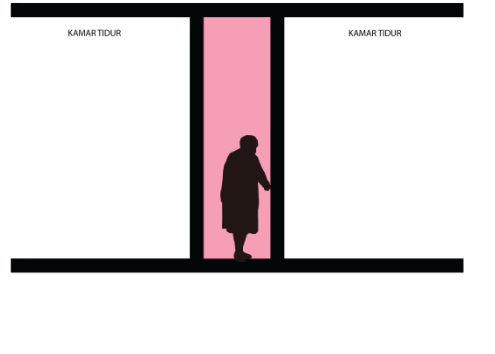
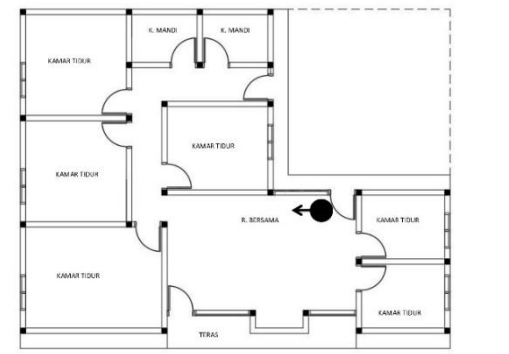
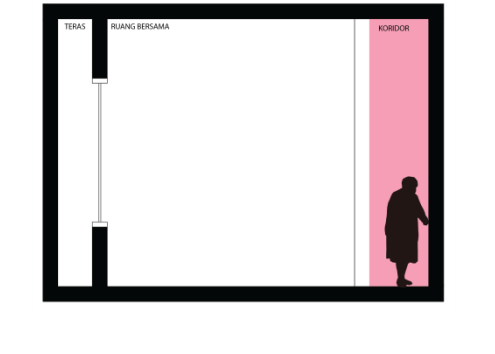
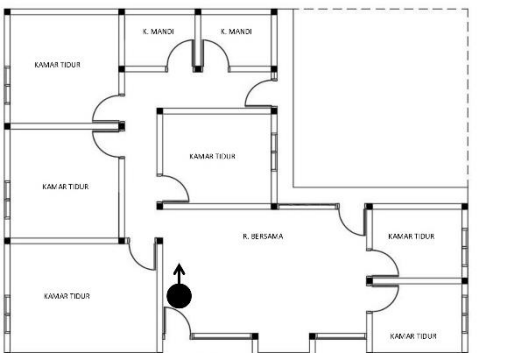



Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada pola perilaku lansia pada seluruh wisma, kecenderungan perilaku lansia saat melewati bentuk sirkulasi terbuka pada dua sisi adalah lansia cenderung mengalami kesulitan karna dimensi ruang bersama yang lebar (5,5 m) membuat tidak adanya batasan area sirkulasi yang jelas, dimana lansia tidak merasa nyaman karena kebutuhan lansia akan teritori menyebabkan lansia membutuhkan pembatas ruang yang jelas dan juga sirkulasi terbuka dua sisi menyebabkan tidak adanya alat untuk lansia berpegangan karena penurunan kondisi fisik yang dialami lansia menyebabkan lansia cenderung membutuhkan alat bantu saat berjalan, sehingga pada saat berjalan tanpa adanya alat yang digunakan untuk berpegangan membuat lansia berjalan lebih lambat dan berhati-hati.

4.2.3.2 Bentuk sirkulasi terbuka pada satu sisi

Bentuk sirkulasi terbuka pada satu sisi terdapat di jalur sirkulasi yang berbatasan dengan ruang bersama. Batasannya adalah dinding dengan ruang bersama ataupun perabotan dengan ruang bersama.

Tabel 4. 27 Bentuk sirkulasi terbuka pada satu sisi (Penulis,2023)

No	Layout	Bentuk Sirkulasi
1.		
2.		
3.		

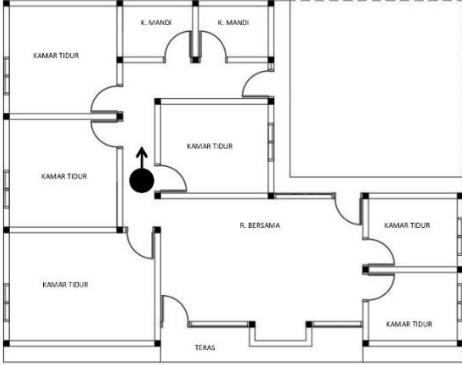
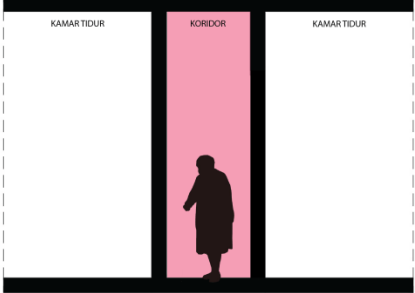
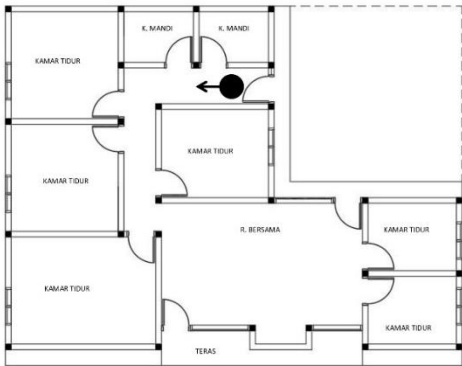
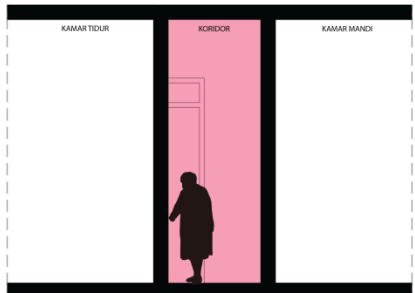
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada pola perilaku lansia pada setiap wisma, kecenderungan perilaku lansia saat melewati bentuk sirkulasi terbuka pada satu sisi adalah lansia cenderung menggunakan pembatas (dinding atau perabot) untuk berpegangan saat berjalan lansia cenderung memerlukan media berpegangan karena penurunan fisik lansia, dengan berpegangan lansia

lebih mudah untuk berjalan dan bisa berjalan lebih cepat dibandingkan jika tidak berpegangan. Hal tersebut juga merupakan bentuk perlakuan lansia terhadap ruang dimana dilakukan lansia untuk memenuhi kebutuhan teritori lansia. Namun pada kondisi eksisting, pada dinding tidak terdapat *handrail* di seluruh sisi dinding di dalam bangunan yang menyebabkan lansia berpegangan pada dinding di dalam bangunan harus dilengkapi dengan *handrail* sebagai alat bantu untuk mempermudah lansia saat berjalan.

4.2.3.3 Bentuk sirkulasi tertutup

Sirkulasi tertutup terdapat pada koridor, dimana jalur sirkulasi pada kedua sisinya dibatasi oleh dinding.

Tabel 4. 28 Bentuk sirkulasi tertutup (Penulis, 2023)

No.	Layout	Bentuk Sirkulasi
1.		
2.		

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada pola perilaku lansia pada wisma, kecenderungan perilaku lansia saat melewati bentuk sirkulasi tertutup adalah lansia cenderung berjalan dengan berpegangan pada dinding (pada area tanpa *handrail*). Bentuk sirkulasi tertutup memudahkan lansia saat berjalan karena terdapat batasan dinding yang jelas dan adanya batasan pada sisi kanan dan kiri area sirkulasi yang bisa digunakan lansia untuk berpegangan, namun tidak pada semua jalur sirkulasi dilengkapi dengan *handrail*, seharusnya dilengkapi dengan *handrail* di seluruh sisi dinding dalam bangunan sehingga hal ini membuat lansia harus berpegangan pada dinding saat berjalan. Dimensi jalur sirkulasi yang ada juga tidak sesuai dengan standar karena pada standar dimensi jalur sirkulasi 1 jalur adalah 91,4 cm dan dimensi jalur sirkulasi 2 jalur adalah 152,4 cm dimana standar tersebut sudah bisa dilewati oleh lansia tanpa alat bantu dan lansia yang menggunakan alat bantu, sedangkan pada eksisting dimensi yang ada hanya 80,5 cm. Maka dari itu hal tersebut menimbulkan hambatan yang signifikan bagi lansia saat melewati dimensi jalur pada koridor.

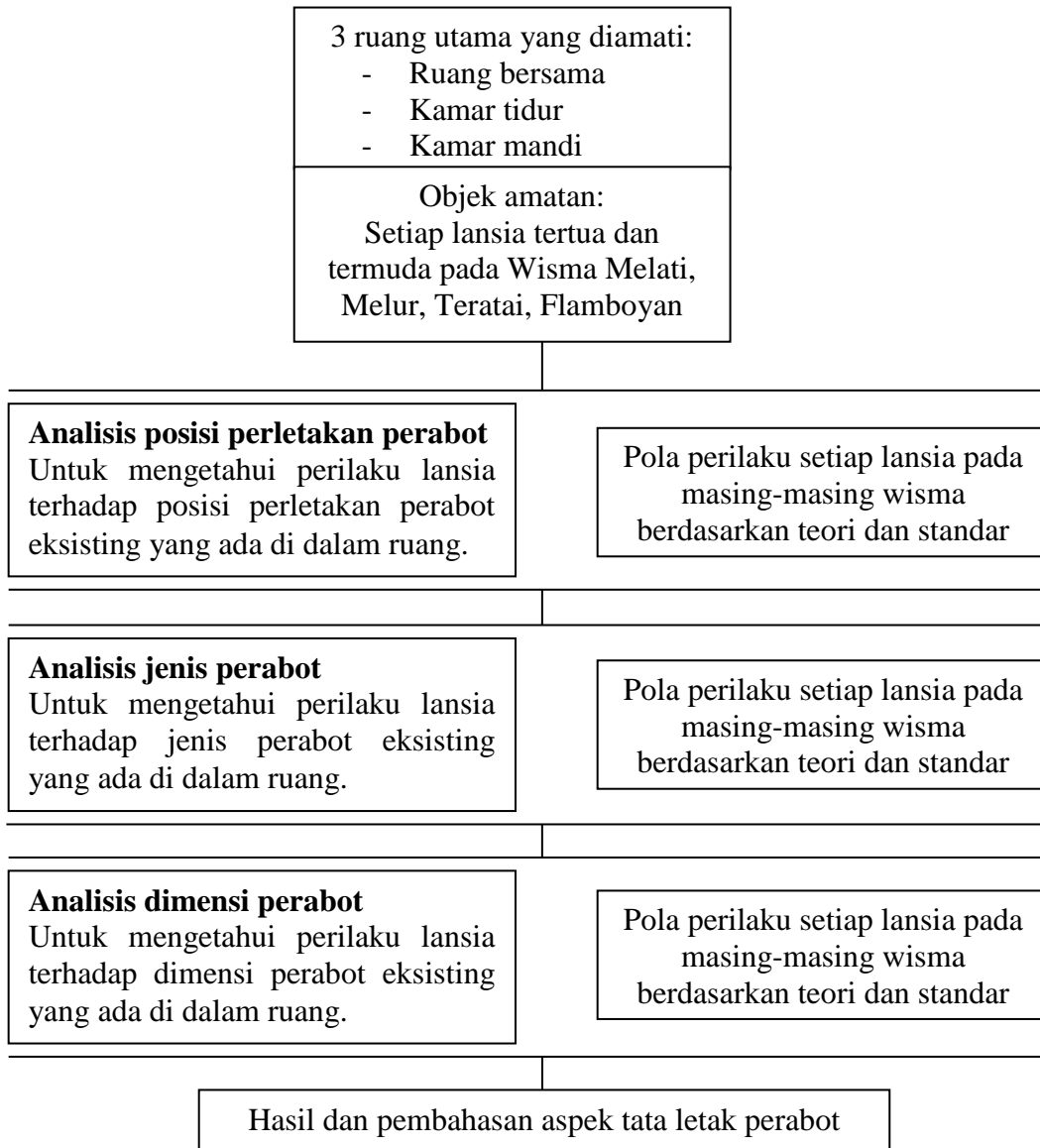
Berdasarkan analisis terhadap ketiga aspek sirkulasi, yaitu pencapaian, konfigurasi jalur dan bentuk sirkulasi terhadap Wisma Melati dan Melur (kategori lansia mandiri) Wisma Teratai dan Flamboyan (kategori lansia semi-mandiri) untuk mengetahui pola perilaku lansia, maka dari ketiga analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki pada aspek sirkulasi dikarenakan setiap wisma memiliki denah dan penataan ruang yang sama menyebabkan perilaku lansia perempuan dan laki-laki terlihat sama dan tidak ada perbedaan. Berikut kesimpulan pada aspek pencapaian pada tabulasi berikut:

Tabel 4.29 Tabulasi analisis pola perilaku lansia pada aspek sirkulasi (Penulis, 2023)

PENCAPAIAN	SIRKULASI		KESIMPULAN
	KONFIGURASI JALUR	BENTUK SIRKULASI	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan lansia pada saat keluar-masuk dari kamar tidur dikarenakan dimensi jalur sirkulasi yang terbentuk dari tatanan perabot adalah 45 cm tidak sesuai dengan standar yang seharusnya 91,4 cm. 2. Dikarenakan penurunan kondisi fisik, lansia cenderung membutuhkan <i>handrail</i> sebagai media untuk berpegangan. 3. Lansia mengalami kesulitan apabila ruang aktivitas yang dituju terlalu jauh, seperti kamar mandi, dikarenakan penurunan kondisi fisik membuat lansia mudah lelah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konfigurasi jalur yang terbentuk dari perilaku lansia cenderung kurvalinier karena organisasi ruang pada wisma cenderung linier. 2. Konfigurasi jalur yang terbentuk, lansia cenderung memilih pencapaian dengan jarak terdekat agar lebih mudah dan juga karena jangkauan pencapaian maksimal lansia adalah 5-6 m. 3. Dari konfigurasi jalur tersebut, dapat dilihat bahwa lansia cenderung berjalan di dekat dinding, hal ini dikarenakan penurunan fisik yang dialami lansia membuat lansia memerlukan pegangan saat berjalan, karena apabila tidak berpegangan kecepatan lansia berjalan menjadi lebih lambat. 4. Bentuk organisasi terpusat membuat konfigurasi jalur lansia lebih mudah karena lansia bisa langsung menuju ke ruang tujuan dan jarak antar ruang awal dari masing-masing lansia relatif sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbuka Dua Sisi Lansia cenderung mengalami kesulitan karena dimensi ruang bersama yang lebar (5,5 m) membuat tidak adanya batasan area sirkulasi yang jelas, yang juga menyebabkan tidak adanya alat untuk lansia. 2. Terbuka Satu Sisi Lansia cenderung menggunakan pembatas (dinding atau perabot) untuk berpegangan saat berjalan, hal ini dikarenakan pada saat berjalan lansia cenderung memerlukan media berpegangan karena penurunan fisik. 3. Tertutup Memudahkan lansia saat berjalan karena terdapat batasan area jalur sirkulasi yang jelas dan adanya batasan pada sisi kanan dan kiri area sirkulasi yang bisa digunakan lansia untuk berpegangan, namun pada semua jalur sirkulasi tidak dilengkapi dengan <i>handrail</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada setiap jalur sirkulasi diperlukan <i>handrail</i> sebagai alat bantu lansia saat berjalan dengan ketinggian 80 cm dari lantai, karena penurunan fisik lansia menyebabkan mobilitas dan keseimbangan menurun sehingga lansia memerlukan alat untuk berpegangan saat berjalan. 2. Lansia memerlukan batas ruang, hal ini berkaitan dengan kebutuhan teritori lansia pada ruang yang digunakan sehari-hari dan untuk mencapai kenyamanan lansia pada saat beraktivitas, sehingga jalur sirkulasi pada ruang sebaiknya diberi batasan berupa perabot ataupun sekat karena lansia tidak nyaman berada di ruangan dengan dimensi terlalu luas (>91,4 cm). 3. Jarak maksimal pencapaian lansia adalah 5-6 m, sehingga apabila berjalan lebih dari jarak tersebut lansia kesulitan karena menjadi mudah lelah dan memerlukan pegangan. Sebaiknya letak ruang antar ruang lebih diperhatikan dan disesuaikan.

4.3. Analisis Tata Letak Perabot

Analisis pola perilaku lansia pada aspek tata letak perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku lansia terhadap kondisi eksisting tata letak perabot pada setiap wisma untuk menemukan apa saja kesulitan dan hal-hal yang menghambat lansia pada saat melakukan aktivitas.



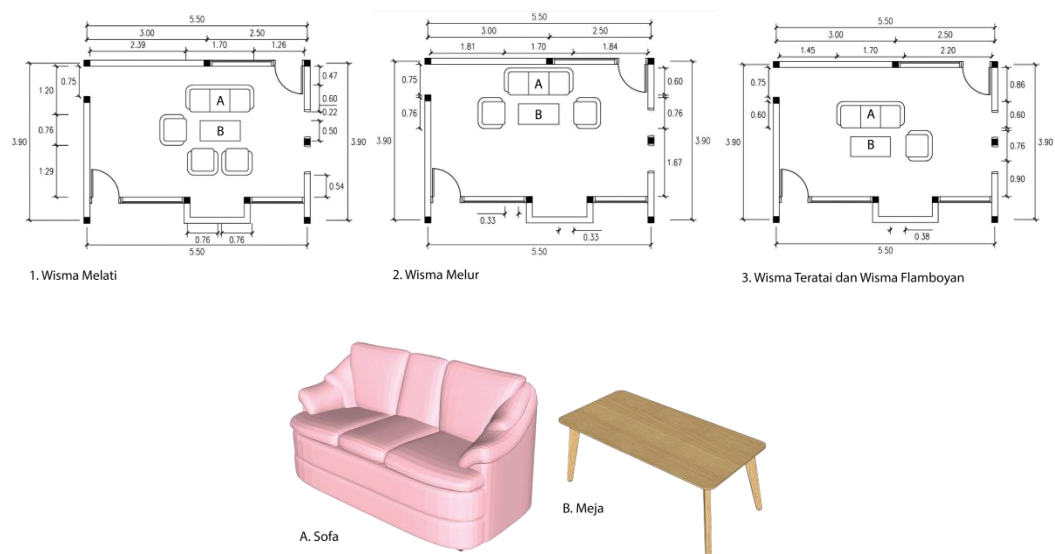
Gambar 4. 46 kerangka analisis tata letak perabot (Penulis, 2023)

4.3.1 Analisis Posisi Peletakan Perabot

Analisis pola perilaku lansia pada aspek tata letak perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku yang terbentuk dari tata letak perabot di dalam ruang.

4.3.1.1 Analisis Posisi Peletakan Perabot di Ruang Bersama

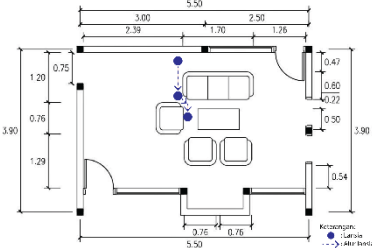
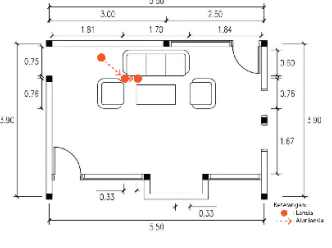
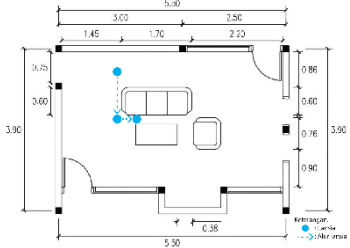
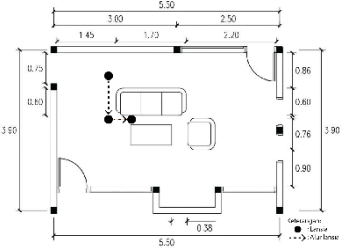
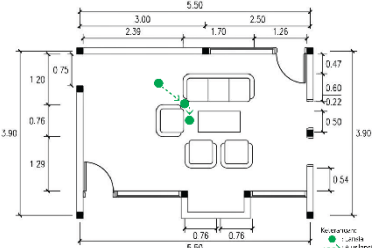
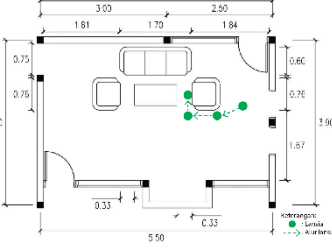
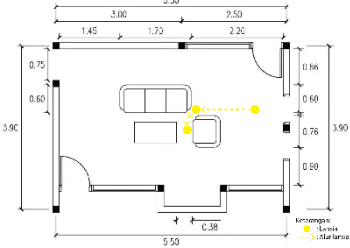
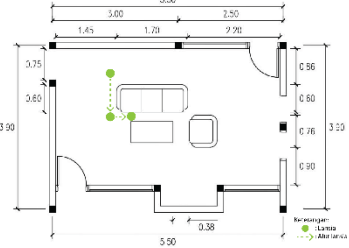
Ruang bersama merupakan ruang dengan teritori sekunder karena ruang tersebut digunakan bersama-sama oleh penghuni setiap wisma. Ruang bersama setiap wisma memiliki posisi peletakan perabot yang berbeda-beda. Pada ruang bersama terdapat 2 perabot utama, yaitu meja dan kursi biasa digunakan sebagai tempat lansia bersantai dan makan, serta meja digunakan untuk meletakkan makanan dan minuman.



Gambar 4. 47 Denah dan perabot ruang bersama (Penulis, 2023)

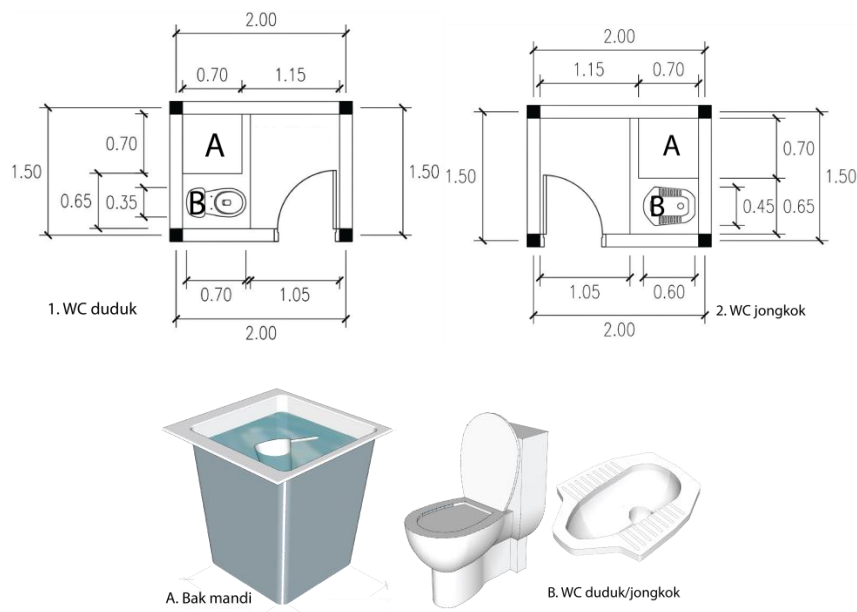
Berikut analisis perilaku lansia terhadap posisi perletakan perabot di dalam ruang bersama pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

Tabel 4. 30 Tabel perilaku lansia terhadap posisi peletakan perabot di dalam ruang bersama (Penulis, 2023)

Kode	Ruang bersama Wisma Melati	Ruang bersama Wisma Melur	Ruang bersama Wisma Teratai	Ruang bersama Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Perabot sebagai media berpegangan - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama 	 <ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama 	 <ul style="list-style-type: none"> - Perabot sebagai media berpegangan - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama 	 <ul style="list-style-type: none"> - Perabot sebagai media berpegangan - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama 	 <ul style="list-style-type: none"> - Perabot sebagai media berpegangan - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama 	 <ul style="list-style-type: none"> - Perabot sebagai media berpegangan - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama 	 <ul style="list-style-type: none"> - Perabot sebagai media berpegangan - Kesulitan makan karena ketinggian meja dan dudukan sofa yang hampir sama

4.3.1.2 Analisis Posisi Peletakan Perabot di Kamar Mandi

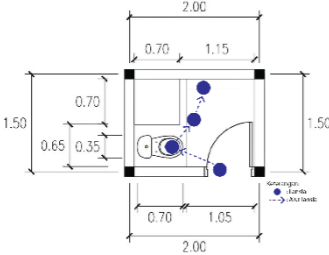
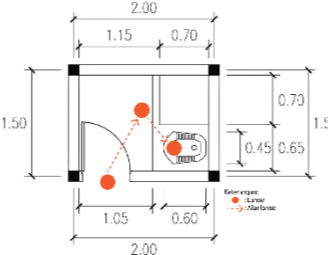
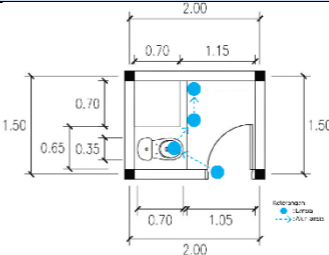
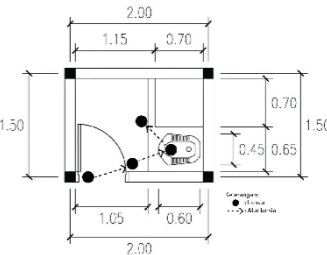
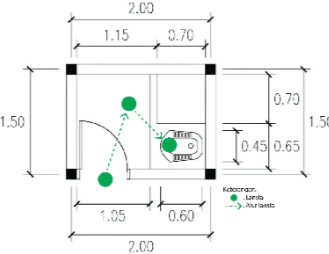
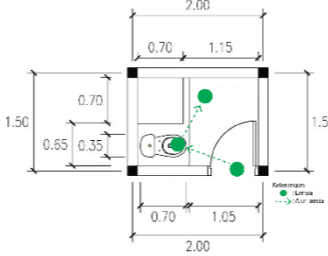
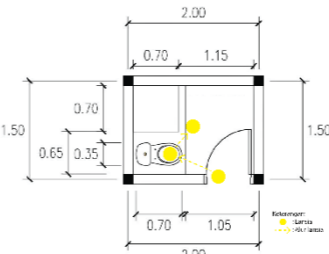
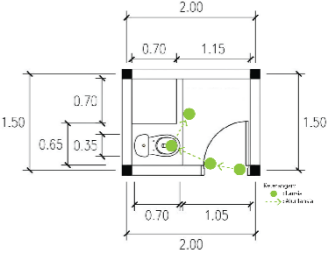
Kamar mandi merupakan ruang dengan aktivitas terbanyak yang dilakukan penghuni setiap wisma. Pada setiap wisma memiliki 2 jenis kamar mandi yaitu kamar mandi dengan WC duduk dan kamar mandi dengan WC jongkok. Pada kamar mandi terdapat 2 perabot utama, yaitu bak mandi dan WC duduk/jongkok untuk membersihkan diri.



Gambar 4. 48 Denah dan perabot kamar mandi (Penulis, 2023)

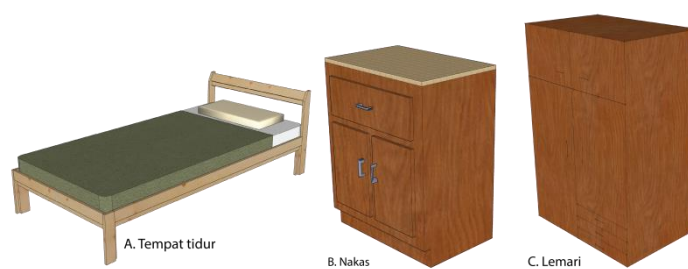
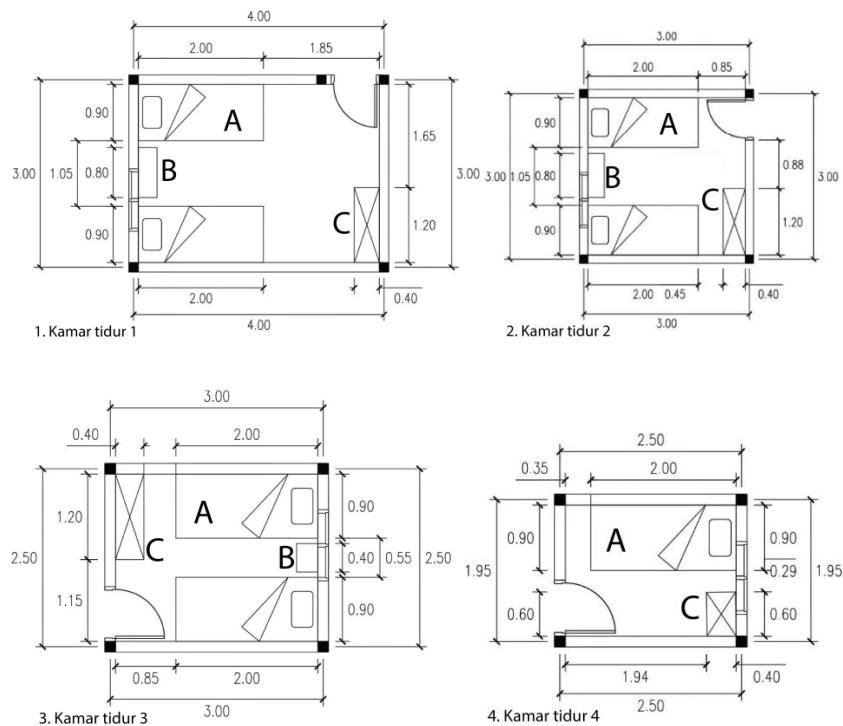
Berikut analisis perilaku lansia terhadap posisi perletakan perabot di dalam kamar mandi pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

Tabel 4. 31 Tabel perilaku lansia terhadap posisi peletakan perabot di dalam kamar mandi (Penulis, 2023)

Kode	Kamar Mandi Wisma Melati	Kamar Mandi Wisma Melur	Kamar Mandi Wisma Teratai	Kamar Mandi Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan - Perabot dan dinding sebagai media berpegangan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan - Perabot dan dinding sebagai media berpegangan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan - Perabot sebagai media berpegangan
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan - Perabot sebagai media berpegangan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan - Perabot dan dinding sebagai media berpegangan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan ke bak mandi dari WC dekat, tidak perlu berdiri saat mengambil air - Ketinggian lantai menyulitkan - Perabot dan dinding sebagai media berpegangan

4.3.1.3 Analisis Posisi Peletakan Perabot di Kamar Tidur

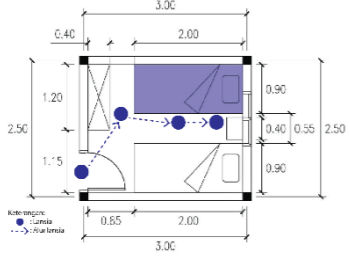
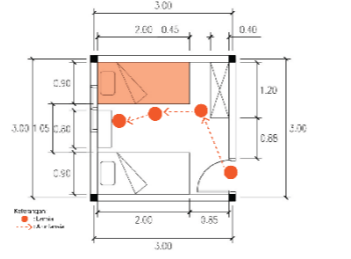
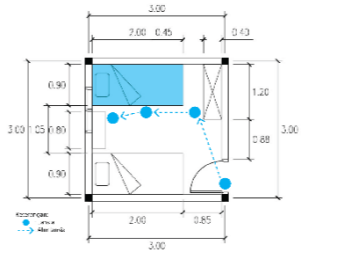
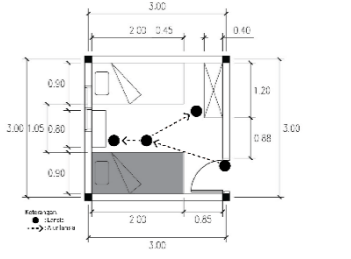
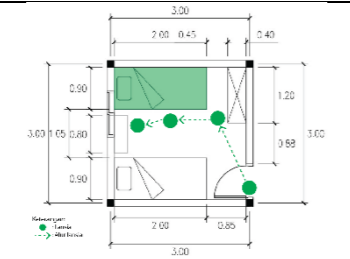
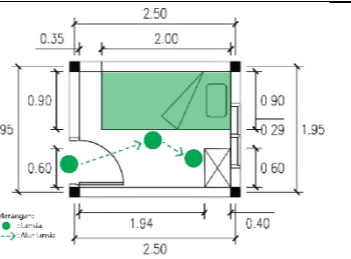
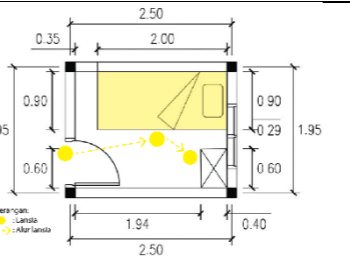
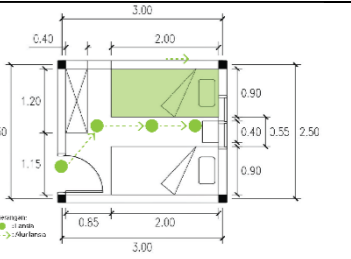
Kamar tidur merupakan ruang untuk aktivitas istirahat dan tidur yang dilakukan penghuni setiap wisma. Setiap wisma memiliki jenis dan dimensi kamar tidur yang berbeda. Pada kamar tidur terdapat 3 perabot utama, yaitu tempat tidur, lemari dan nakas.



Gambar 4. 49 Denah dan perabot kamar tidur (Penulis, 2023)

Berikut analisis perilaku lansia terhadap posisi perletakan perabot di dalam kamar mandi pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

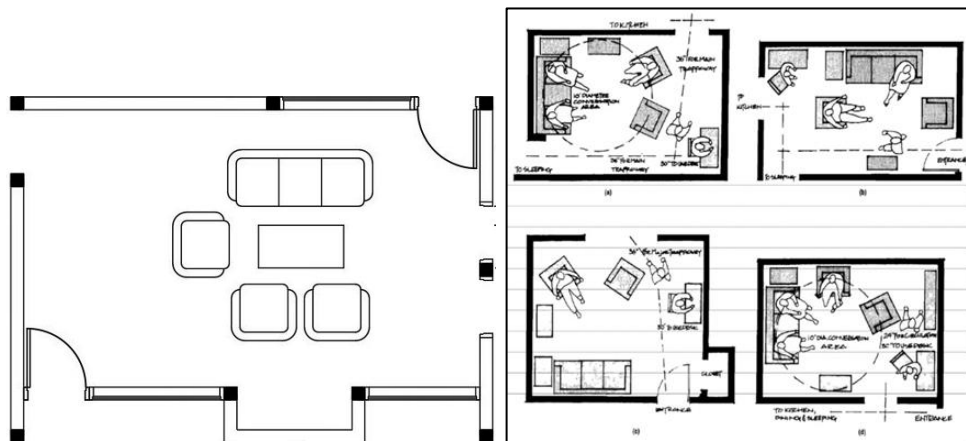
Tabel 4. 32 Tabel perilaku lansia terhadap posisi peletakan perabot di dalam kamar tidur (Penulis, 2023)

Kode	Kamar Tidur Wisma Melati	Kamar Tidur Wisma Melur	Kamar Tidur Wisma Teratai	Kamar Tidur Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari membuat akses keluar masuk menjadi sulit - Posisi lemari membuat akses ke lemari jadi sulit 	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari membuat akses ke lemari jadi sulit - Posisi nakas tidak jauh dari jangkauan tempat tidur 	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari membuat akses ke lemari jadi sulit - Posisi nakas tidak jauh dari jangkauan tempat tidur 	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari membuat akses ke lemari jadi sulit - Posisi nakas tidak jauh dari jangkauan tempat tidur
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari membuat akses ke lemari jadi sulit - Posisi nakas tidak jauh dari jangkauan tempat tidur 	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari dan tempat tidur mudah dijangkau - Posisi lemari membuat akses ke lemari tidak sulit 	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari dan tempat tidur mudah dijangkau - Posisi lemari membuat akses ke lemari tidak sulit 	 <ul style="list-style-type: none"> - Posisi lemari membuat akses keluar masuk menjadi sulit - Posisi lemari membuat akses ke lemari jadi sulit

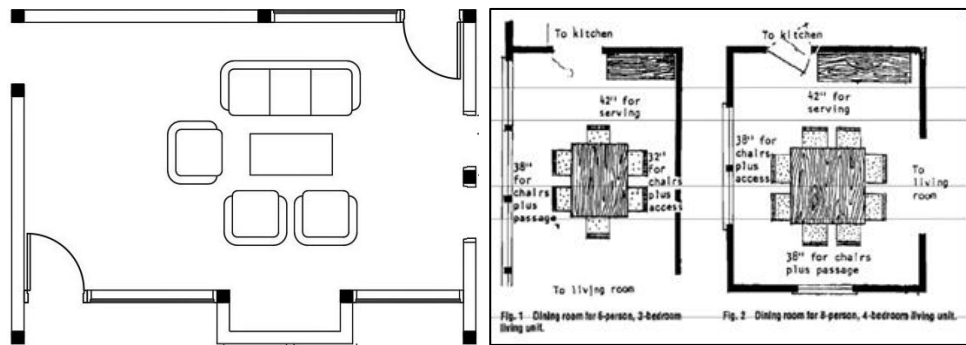
Berdasarkan analisis posisi perletakan perabot pada 3 ruang utama di Wisma Melati dan Melur (kategori lansia mandiri) Teratai dan Flamboyan (kategori lansia semi-mandiri) maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku lansia terhadap posisi perletakan perabot yang ada pada ruang-ruang utama tersebut tidak adanya perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki. Berikut kesimpulan kecenderungan perilaku lansia pada setiap ruang-ruang utama adalah:

1. Pada ruang bersama

Posisi perletakan perabot pada setiap wisma berada di tengah-tengah ruang bersama yang merupakan tempat lansia untuk makan, mengobrol dan bersantai. Posisi sofa dan meja saling berhadapan dan menyatu sehingga lansia dapat makan dan mengobrol dengan nyaman karena bisa berhadapan langsung dengan lawan bicaranya. Terkait hubungannya dengan dimensi jalur sirkulasi yang terbentuk agar mudah dilalui lansia yaitu 91,4 cm, perletakan posisi sofa dan meja yang menyatu dan berada ditengah sedikit menghalangi jalur sirkulasi antara sofa dan meja. Untuk memenuhi standar seharusnya sofa ditata berhadapan membentuk sebuah limajiner dengan memperhatikan jarak sofa dengan dinding dan sofa dengan meja. Namun pada aktivitas makan, lansia merasa kurang nyaman ketika duduk di sofa dengan posisi meja hampir sejajar dengan tinggi dudukan sofa, sehingga lansia cenderung menunduk apabila sedang makan di meja. Seharusnya untuk aktivitas makan, perabot yang dibutuhkan harus sesuai dengan fungsinya, dimana meja makan ditata dengan meja yang dikelilingi oleh kursi makan sesuai dengan jumlah pengguna ruang, dimana perletakan kursi pada area sirkulasi untuk menyajikan makanan harus menyisakan jarak 106,68 cm untuk memudahkan akses dan pada kursi lainnya harus terdapat jarak 96,52 cm untuk memudahkan akses pengguna ruang saat menuju kursi makan lainnya.



Gambar 4. 50 Kesesuaian tata letak perabot pada ruang bersama untuk aktivitas mengobrol/bersantai dengan standar (Penulis, 2023)

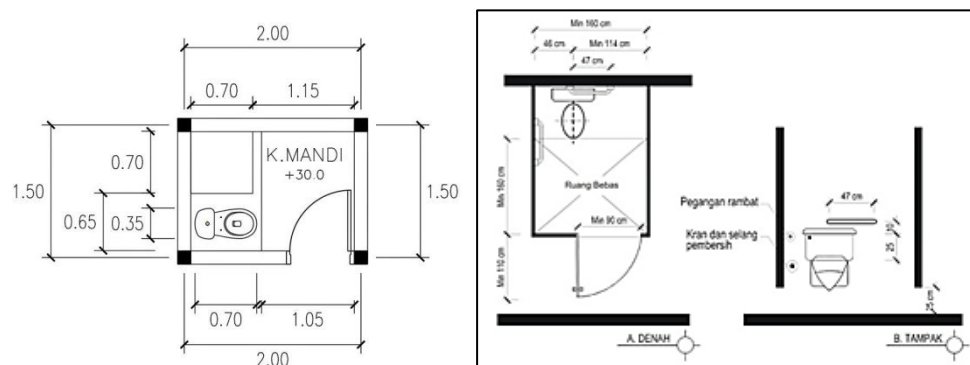


Gambar 4. 51 Kesesuaian tata letak perabot pada ruang bersama untuk aktivitas makan dengan standar (Penulis, 2023)

2. Pada kamar mandi

Posisi perletakan perabot di kamar mandi tidak menyulitkan lansia saat menggunakan, karena jarak posisi WC dengan bak mandi tidak jauh dari jangkauan lansia saat berada dalam posisi duduk/jongkok (berada di WC) sehingga lansia dapat mengambil air yang ada di bak mandi sambil duduk/jongkok saat akan membersihkan diri. Namun posisi WC yang terletak pada ketinggian lantai yang berbeda menyulitkan lansia karena lansia harus lebih berhati-hati saat naik turun WC apabila tidak berhati-hati lansia bisa terpeleset. Hal ini disebabkan karena posisi perletakan perabot di kamar mandi tidak sesuai dengan standar, seharusnya posisi perletakan perabot pada kamar mandi memperhatikan jalur sirkulasi agar bisa diakses dengan kursi roda, dengan dimensi minimum pintu kamar mandi 90 cm tanpa perbedaan

ketinggian lantai di dalam kamar mandi dan penggunaan WC duduk yang diletakkan pada ketinggian 45 cm dari lantai dilengkapi *handrail* berbentuk siku pada bagian samping WC duduk dan juga perletakan kran semprotan untuk membersihkan diri setelah buang air ada di samping WC duduk agar lansia tidak kesulitan mengambil air saat akan membersihkan diri di WC. Untuk mandi, menggunakan pancuran dengan tombol kontrol pancuran setinggi 120 cm dari lantai agar memudahkan lansia saat menggunakan pancuran, dilengkapi dengan kursi yang terletak di bawah pancuran sebagai alat bantu lansia agar tidak berdiri saat mandi.

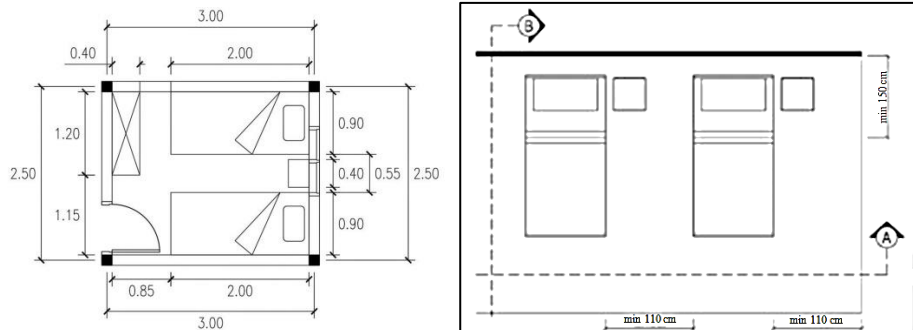


Gambar 4. 52 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar (Penulis, 2023)

3. Pada kamar tidur

Posisi peletakan nakas pada kamar tidur tidak membuat lansia kesulitan untuk menjangkau nakas dari tempat tidur, sehingga lansia tidak perlu berdiri terlebih dahulu untuk menjangkau nakas karena posisi nakas yang diletakkan di samping masing-masing tempat tidur. Namun posisi lemari yang berdekatan dengan tempat tidur menyulitkan lansia untuk mengakses lemari dan keluar-masuk kamar tidur karena jalur sirkulasi yang terbentuk dari posisi perabot sempit (45 cm). Hal ini karena penggunaan ukuran perabot yang tidak sesuai dengan ukuran ruang tersebut, sebaiknya perabot yang digunakan sesuai dengan kebutuhan ruang dan jalur dimensi sirkulasi yaitu 91,4 cm agar memudahkan lansia keluar masuk. Posisi peletakan nakas diletakkan disamping masing-masing tempat tidur dengan jarak antar tempat

tidur memudahkan lansia saat meletakkan barang pada saat sedang beradadi tempat tidur.



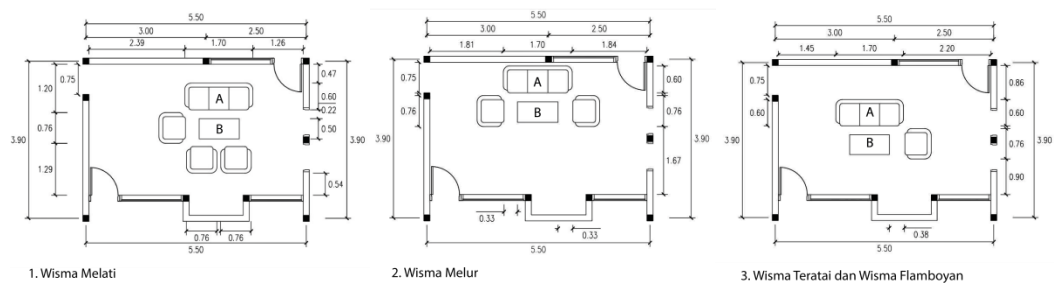
Gambar 4. 53 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar (Penulis, 2023)

4.3.2 Analisis Jenis Perabot

Analisis pola perilaku lansia pada aspek jenis perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku yang terbentuk dari jenis perabot di dalam ruang.

4.3.2.1 Analisis Jenis Perabot di Ruang Bersama

Ruang bersama merupakan ruang dengan teritori sekunder karena ruang tersebut digunakan bersama-sama oleh penghuni setiap wisma. Ruang bersama setiap wisma memiliki posisi peletakan perabot yang berbeda-beda. Pada ruang bersama terdapat 2 perabot utama, yaitu meja dan kursi biasa digunakan sebagai tempat lansia bersantai dan makan, serta meja digunakan untuk meletakkan makanan dan minuman.



1. Wisma Melati

2. Wisma Melur

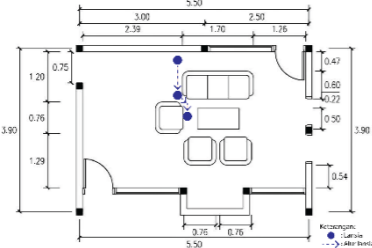
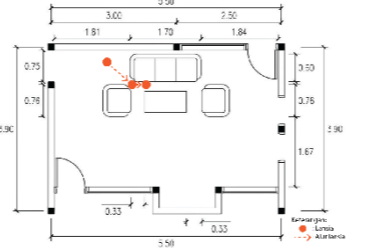
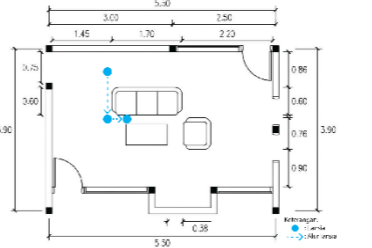
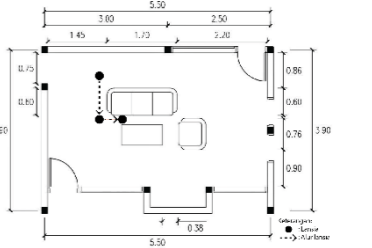
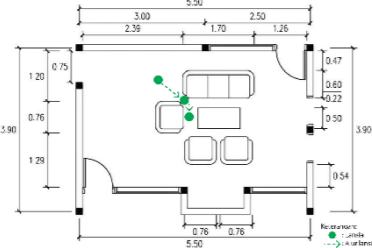
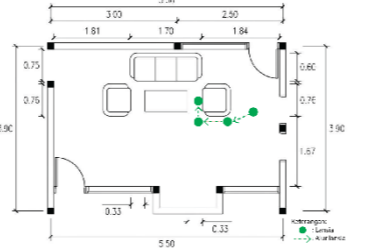
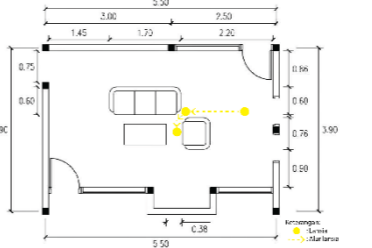
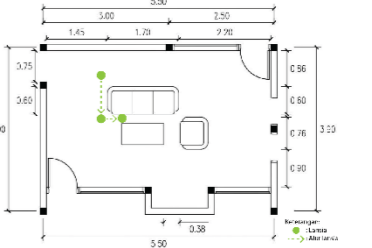
3. Wisma Teratai dan Wisma Flamboyan



Gambar 4. 54 Denah dan perabot ruang bersama (Penulis, 2023)

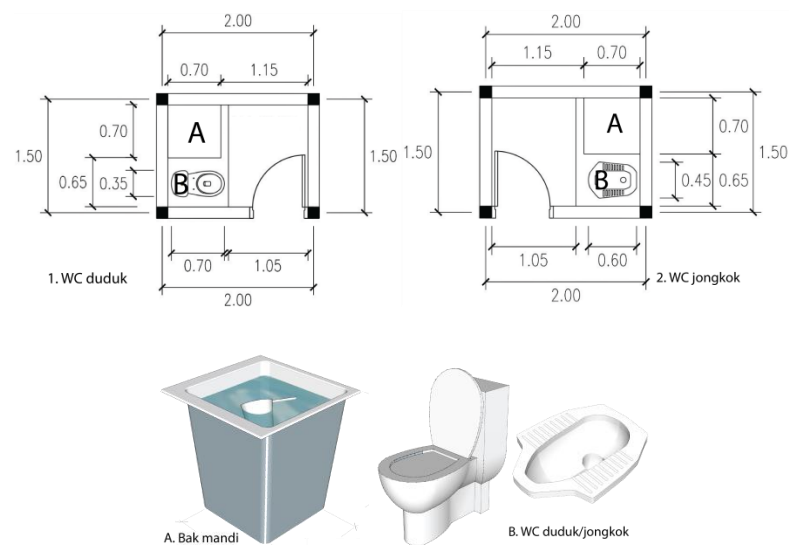
Berikut analisis perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam ruang bersama pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

Tabel 4. 33 Tabel perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam ruang bersama (Penulis, 2023)

Kode	Ruang bersama Wisma Melati	Ruang bersama Wisma Melur	Ruang bersama Wisma Teratai	Ruang bersama Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Material sofa nyaman digunakan lansia pada saat bersantai dan mengobrol 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jenis sofa dan meja tidak sesuai dengan aktivitas makan karena lansia harus duduk dengan posisi bungkuk pada saat makan di meja 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jenis sofa dan meja tidak sesuai dengan aktivitas makan karena lansia harus duduk dengan posisi bungkuk pada saat makan di meja - Material sofa nyaman digunakan lansia pada saat bersantai dan mengobrol 	 <ul style="list-style-type: none"> - Material sofa nyaman digunakan lansia pada saat bersantai dan mengobrol
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Material sofa nyaman digunakan lansia pada saat bersantai dan mengobrol 	 <ul style="list-style-type: none"> - Material sofa nyaman digunakan lansia pada saat bersantai dan mengobrol 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jenis sofa dan meja tidak sesuai dengan aktivitas makan karena lansia harus duduk dengan posisi bungkuk pada saat makan di meja - Material sofa nyaman digunakan lansia pada saat bersantai dan mengobrol 	 <ul style="list-style-type: none"> - Material sofa nyaman digunakan lansia pada saat bersantai dan mengobrol

4.3.2.2 Analisis Jenis Perabot di Kamar Mandi

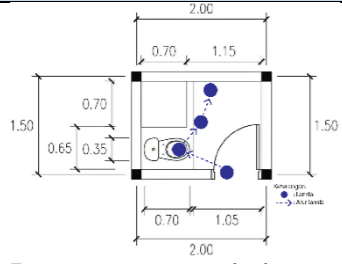
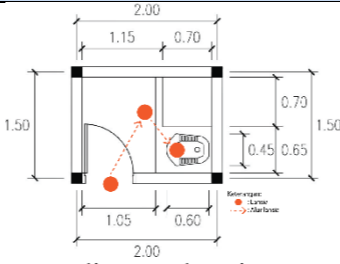
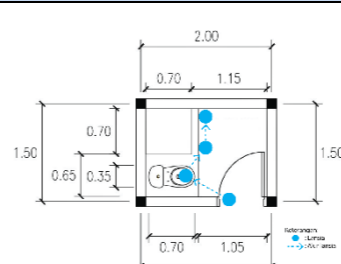
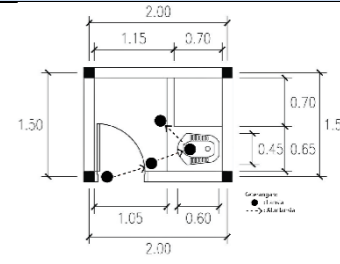
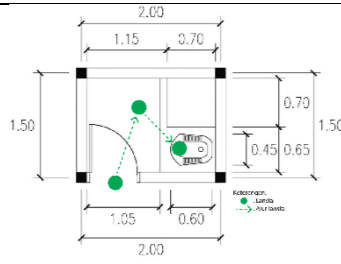
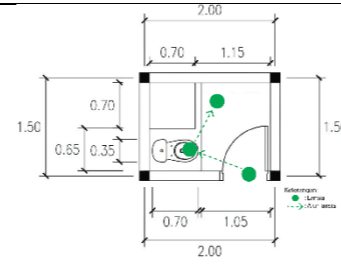
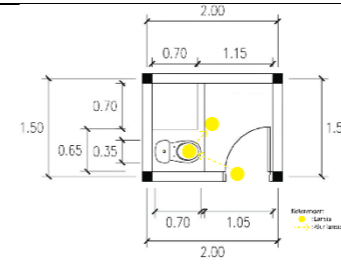
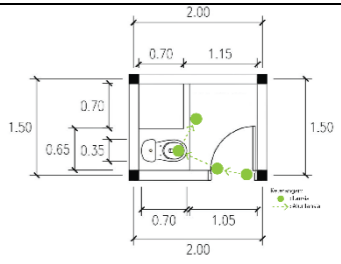
Kamar mandi merupakan ruang dengan aktivitas terbanyak yang dilakukan penghuni setiap wisma. Pada setiap wisma memiliki 2 jenis kamar mandi yaitu kamar mandi dengan WC duduk dan kamar mandi dengan WC jongkok. Pada kamar mandi terdapat 2 perabot utama, yaitu bak mandi dan WC jongkok/duduk untuk membersihkan diri.



Gambar 4. 55 Denah dan perabot kamar mandi (Penulis, 2023)

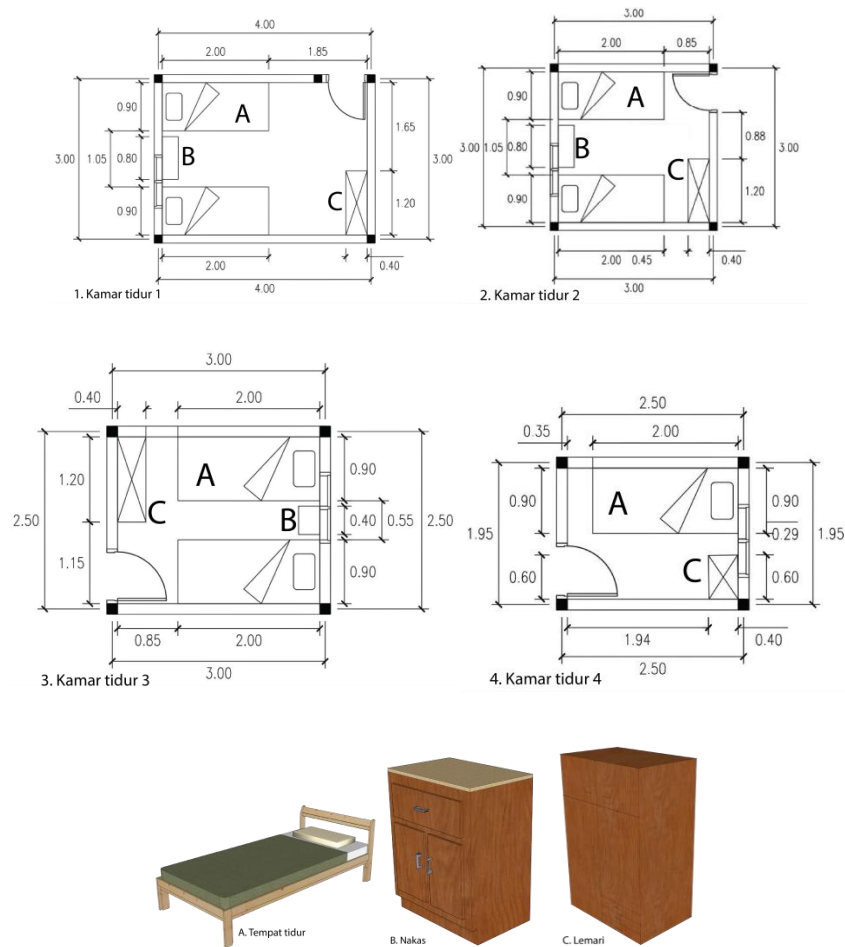
Berikut analisis perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam kamar mandi pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

Tabel 4. 34 Tabel perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam kamar mandi (Penulis, 2023)

Kode	Kamar Mandi Wisma Melati	Kamar Mandi Wisma Melur	Kamar Mandi Wisma Teratai	Kamar Mandi Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bak mandi tidak menyulitkan lansia karena dapat dijangkau lansia dari posisi duduk/jongkok - Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi - Penggunaan WC jongkok menyulitkan - Perabot sebagai media berpegangan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi - Perabot sebagai media berpegangan - Penggunaan WC jongkok menyulitkan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bak mandi tidak menyulitkan lansia karena dapat dijangkau lansia dari posisi duduk/jongkok - Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi - Perabot sebagai media berpegangan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bak mandi tidak menyulitkan lansia karena dapat dijangkau lansia dari posisi duduk/jongkok - Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi - Penggunaan WC jongkok menyulitkan - Perabot sebagai media berpegangan
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi - Penggunaan WC jongkok menyulitkan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bak mandi tidak menyulitkan lansia karena dapat dijangkau lansia dari posisi duduk/jongkok - Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi 	 <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bak mandi tidak menyulitkan lansia karena dapat dijangkau lansia dari posisi duduk/jongkok - Tidak tersedianya kursi menyulitkan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bak mandi tidak menyulitkan lansia karena dapat dijangkau lansia dari posisi duduk/jongkok - Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi

4.3.2.3 Analisis Jenis Perabot di Kamar Tidur

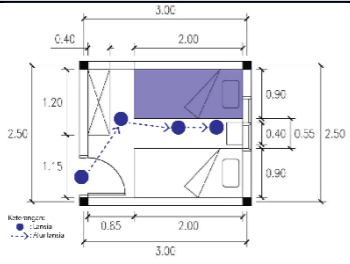
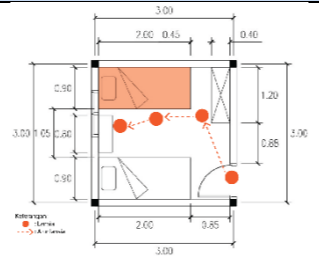
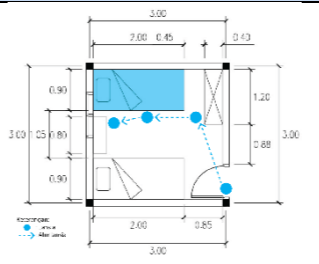
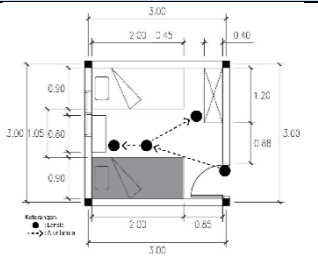
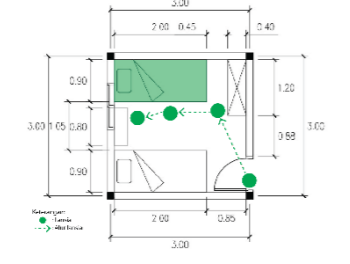
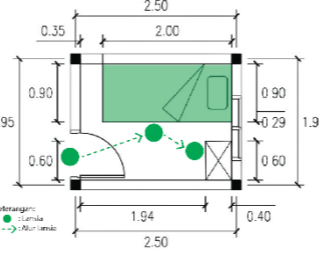
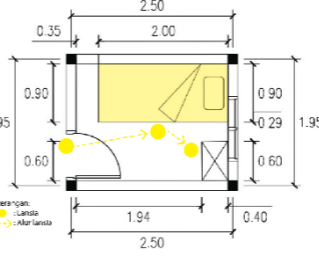
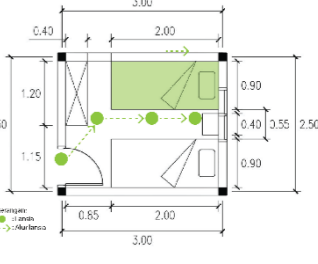
Kamar tidur merupakan ruang untuk aktivitas istirahat dan tidur yang dilakukan penghuni setiap wisma. Setiap wisma memiliki jenis dan dimensi kamar tidur yang berbeda. Pada kamar tidur terdapat 3 perabot utama, yaitu tempat tidur, lemari dan nakas.



Gambar 4. 56 Denah dan perabot kamar tidur (Penulis, 2023)

Berikut analisis perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam kamar mandi pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyen.

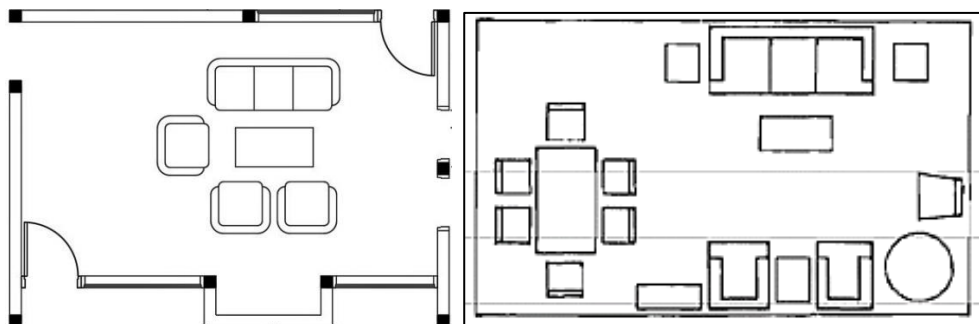
Tabel 4. 35 Tabel perilaku lansia terhadap jenis perabot di dalam kamar tidur (Penulis, 2023)

Kode	Kamar Tidur Wisma Melati	Kamar Tidur Wisma Melur	Kamar Tidur Wisma Teratai	Kamar Tidur Wisma Flamboyan
LT				
	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis lemari yang terlalu besar menyulitkan lansia - Sandaran kepala tempat tidur keras - Material kasur yang keras tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis lemari yang terlalu besar menyulitkan lansia - Sandaran kepala tempat tidur keras - Material kasur yang keras tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis lemari yang terlalu besar menyulitkan lansia - Sandaran kepala tempat tidur keras - Material kasur yang keras tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis lemari yang terlalu besar menyulitkan lansia - Sandaran kepala tempat tidur keras - Material kasur yang keras tidak nyaman
LM				
	<ul style="list-style-type: none"> - Sandaran kepala tempat tidur keras - Material kasur yang keras tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis perabot pada kamar tidur tidak menjadi hambatan bagi L8 	<ul style="list-style-type: none"> - Material kasur yang keras tidak nyaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis lemari yang terlalu besar menyulitkan lansia - Sandaran kepala tempat tidur keras - Material kasur yang keras tidak nyaman

Berdasarkan analisis jenis perabot pada 3 ruang utama di Wisma Melati dan Melur (kategori lansia mandiri) Teratai dan Flamboyan (kategori lansia semi-mandiri) maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku lansia terhadap jenis perabot yang ada pada ruang-ruang utama tersebut tidak adanya perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki. Berikut kesimpulan kecenderungan perilaku lansia pada setiap ruang-ruang utama adalah:

1. Pada ruang bersama

Jenis perabot yang digunakan di ruang bersama sudah sesuai dengan kenyamanan lansia karena material kursi yang terbuat dari kulit sintetis dan empuk dirasa nyaman sehingga lansia cukup betah duduk berlama-lama. Dan bentuk kursi yang memanjang dan saling berhadapan membuat lansia nyaman untuk mengobrol. Namun pada aktivitas makan lansia kurang nyaman karena meja untuk makan yang memiliki ketinggian hampir sama dengan dudukan sofa membuat lansia cenderung menunduk ketika makan di meja. Sebaiknya jenis perabot untuk aktivitas mengobrol dan makan dibedakan yaitu meja makan yang dilengkapi dengan kursi makan yang berada di sekeliling meja, dimana ukuran meja dan jumlah kursi disesuaikan dengan pengguna ruang agar perabot bisa mewadahi aktivitas

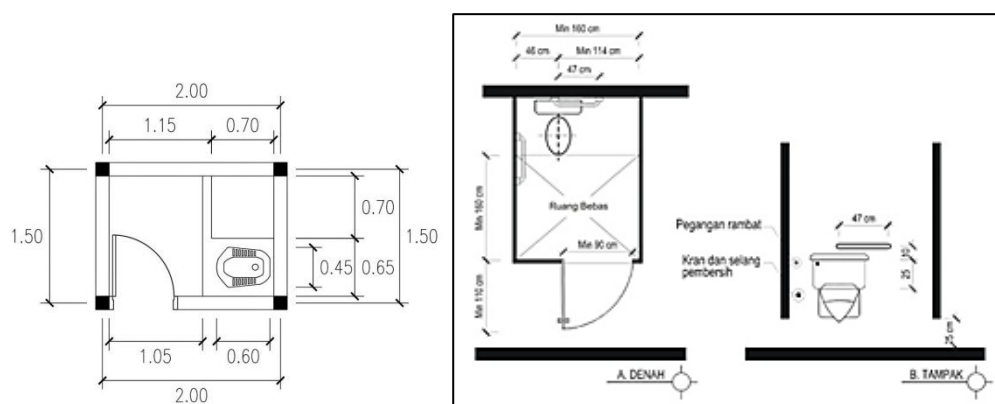


Gambar 4. 57 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar (Penulis, 2023)

2. Pada kamar mandi

Jenis perabot pada kamar mandi menyulitkan lansia pada penggunaan WC jongkok dan tidak tersedianya kursi sebagai alat bantu saat mandi membuat lansia kesulitan karena penurunan kondisi fisik lansia membuat lansia kesulitan saat harus jongkok berlama-lama dan juga lansia mudah lelah saat

harus berdiri dalam waktu yang lama saat mandi. Hal ini dikarenakan jenis perabot yang digunakan di kamar mandi tidak sesuai dengan standar, sebaiknya WC di setiap wisma digunakan WC duduk karena penurunan kondisi lansia sudah tidak memungkinkan berlama lama jongkok untuk buang air, selain itu WC duduk harus dilengkapi dengan *handrail* siku pada bagian kiri dan kran semprot pada samping kanan. Penggunaan bak mandi diganti dengan shower yang dilengkapi dengan tempat duduk agar memudahkan lansia saat amndi.



Gambar 4. 58 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar (Penulis, 2023)

3. Pada kamar tidur

Jenis perabot yang digunakan pada kamar tidur dirasa kurang nyaman oleh lansia. Penggunaan material kasur yang keras membuat badan lansia terasa sakit pada saat bangun di pagi hari karena kondisi motoriknya yang menurun membuat lansia mudah pegal. Selain itu material sandaran kepala yang keras membuat lansia sering terantuk saat sedang bersandar di tempat tidur. Lemari yang digunakan dengan jenis memiliki 3 rak dimana rak tertinggi dan terendah sulit dijangkau oleh lansia karena lansia kesulitan untuk berjinjit atau berjongkok, hal ini membuat lansia kesulitan karena penurunan fisik pada lansia membuat kekakuan sendi yang menyulitkan lansia berjongkok atau berjinjit, sehingga yang terisi hanya rak lemari tengah saja. Sebaiknya penggunaan tempat tidur dengan material bagian kepala yang empuk karena disesuaikan dengan kenyamanan lansia, dan juga penggunaan material kasur yang empuk karena kondisi fisik lansia yang sudah menurun menyebabkan

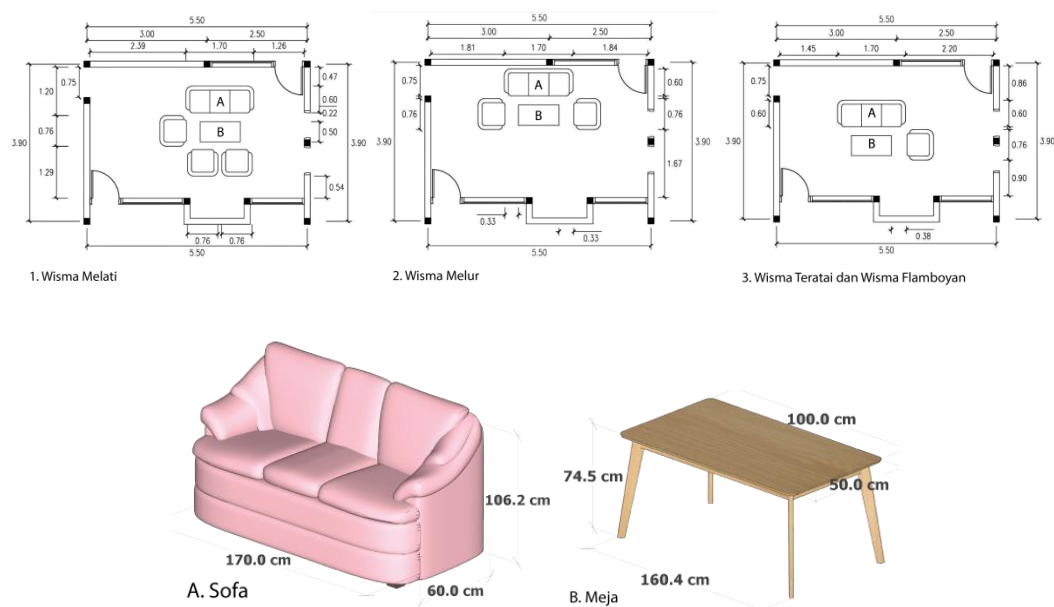
fisik lansia mudah lelah. Penggunaan lemari dan nakas ukurannya disesuaikan dengan antropometri tubuh lansia, agar perabot dapat dijangkau dengan mudah.

4.3.3 Analisis Dimensi Perabot

Analisis pola perilaku lansia pada aspek dimensi perabot dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola perilaku yang terbentuk dari dimensi perabot di dalam ruang.

4.3.3.1 Analisis Dimensi Perabot di Ruang Bersama

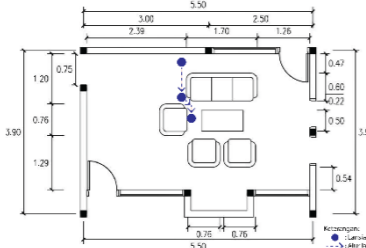
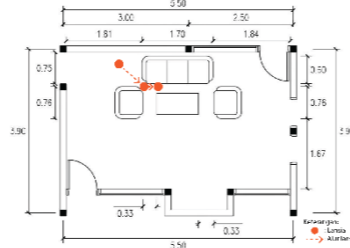
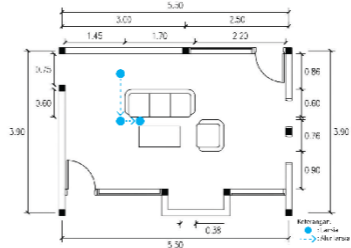
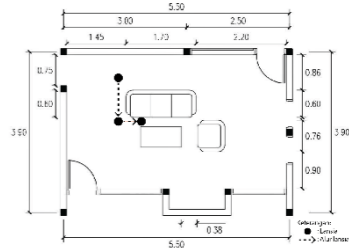
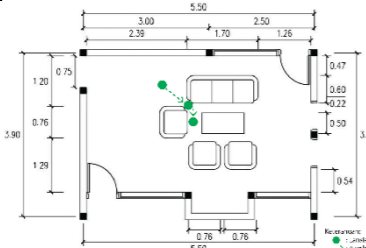
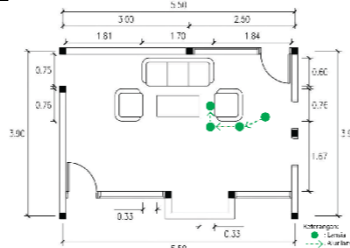
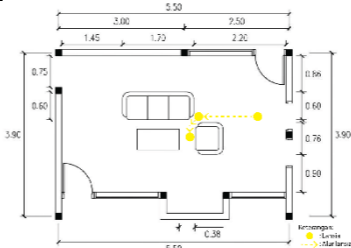
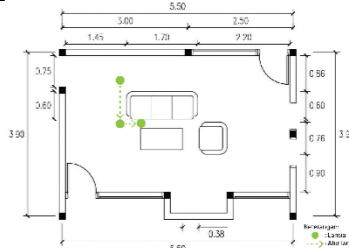
Ruang bersama merupakan ruang dengan teritori sekunder karena ruang tersebut digunakan bersama-sama oleh penghuni setiap wisma. Ruang bersama setiap wisma memiliki posisi peletakan perabot yang berbeda-beda. Pada ruang bersama terdapat 2 perabot utama, yaitu meja dan kursi biasa digunakan sebagai tempat lansia bersantai dan makan, serta meja digunakan untuk meletakkan makanan dan minuman.



Gambar 4. 59 Denah dan perabot ruang bersama (Penulis, 2023)

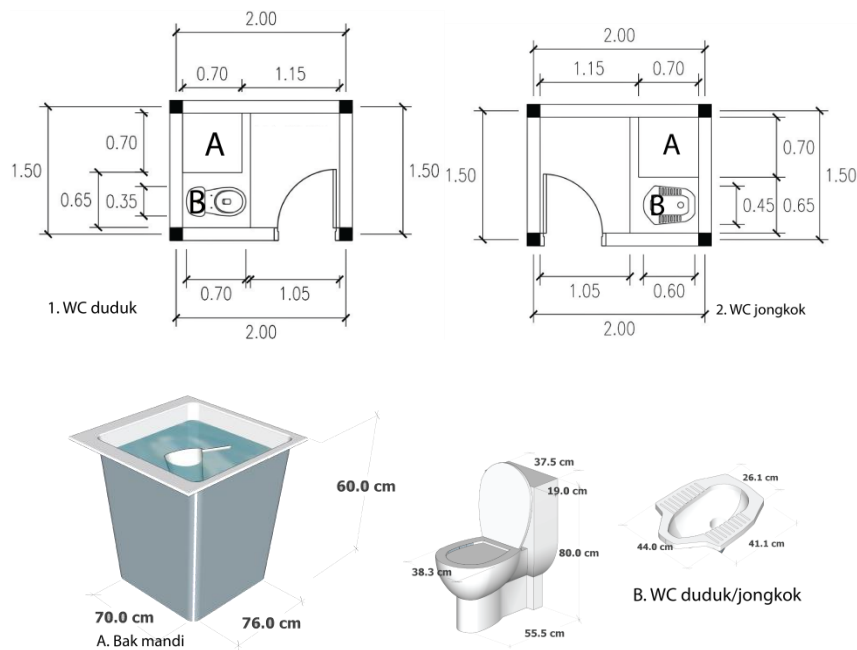
Berikut analisis perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam ruang bersama pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

Tabel 4. 36 Tabel perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam ruang bersama (Penulis, 2023)

Kode	Ruang bersama Wisma Melati	Ruang bersama Wisma Melur	Ruang bersama Wisma Teratai	Ruang bersama Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi perabot pas karena bisa digunakan sebagai media berpegangan - Jarak sofa dan meja berhadapan, efektif digunakan untuk aktivitas mengobrol - Ketinggian meja dan sofa yang hampir sama menyebabkan lansia kurang nyaman saat makan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak sofa dan meja berhadapan, efektif digunakan untuk aktivitas mengobrol 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi perabot pas karena bisa digunakan sebagai media berpegangan - Jarak sofa dan meja berhadapan, efektif digunakan untuk aktivitas mengobrol 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi perabot pas karena bisa digunakan sebagai media berpegangan - Jarak sofa dan meja berhadapan, efektif digunakan untuk aktivitas mengobrol
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Ketinggian meja dan sofa yang hampir sama menyebabkan lansia kurang nyaman saat makan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi perabot pas karena bisa digunakan sebagai media berpegangan - Jarak sofa dan meja berhadapan, efektif digunakan untuk aktivitas mengobrol - Ketinggian meja dan sofa yang hampir sama menyebabkan lansia kurang nyaman saat makan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi perabot pas karena bisa digunakan sebagai media berpegangan - Jarak sofa dan meja berhadapan, efektif digunakan untuk aktivitas mengobrol - Ketinggian meja dan sofa yang hampir sama menyebabkan lansia kurang nyaman saat makan 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi perabot pas karena bisa digunakan sebagai media berpegangan - Jarak sofa dan meja berhadapan, efektif digunakan untuk aktivitas mengobrol

4.3.3.2 Analisis Dimensi Perabot di Kamar Mandi

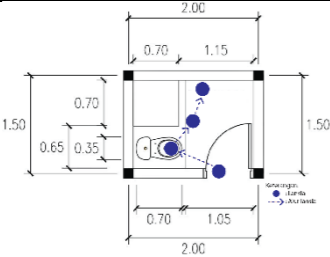
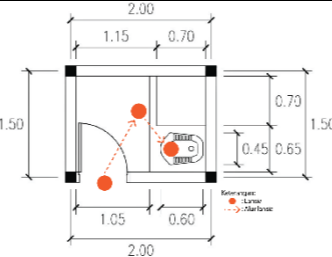
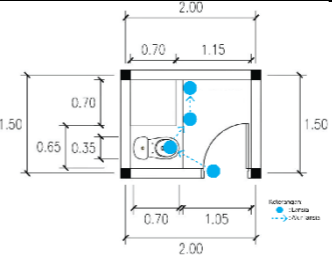
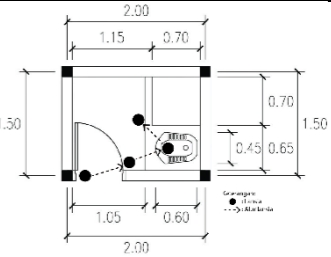
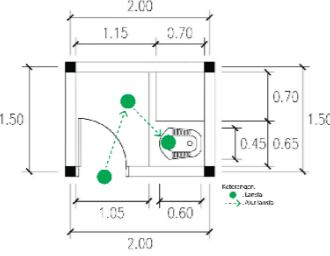
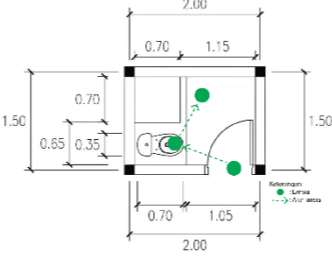
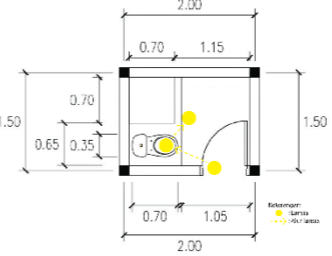
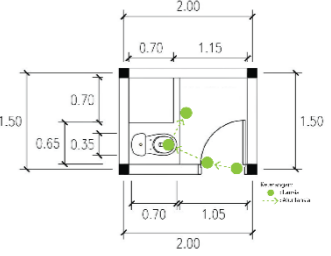
Kamar mandi merupakan ruang dengan aktivitas terbanyak yang dilakukan penghuni setiap wisma. Pada setiap wisma memiliki 2 jenis kamar mandi yaitu kamar mandi dengan WC duduk dan kamar mandi dengan WC jongkok. Pada kamar mandi terdapat 2 perabot utama, yaitu bak mandi dan WC jongkok/duduk untuk membersihkan diri.



Gambar 4. 60 Denah dan perabot kamar mandi (Penulis, 2023)

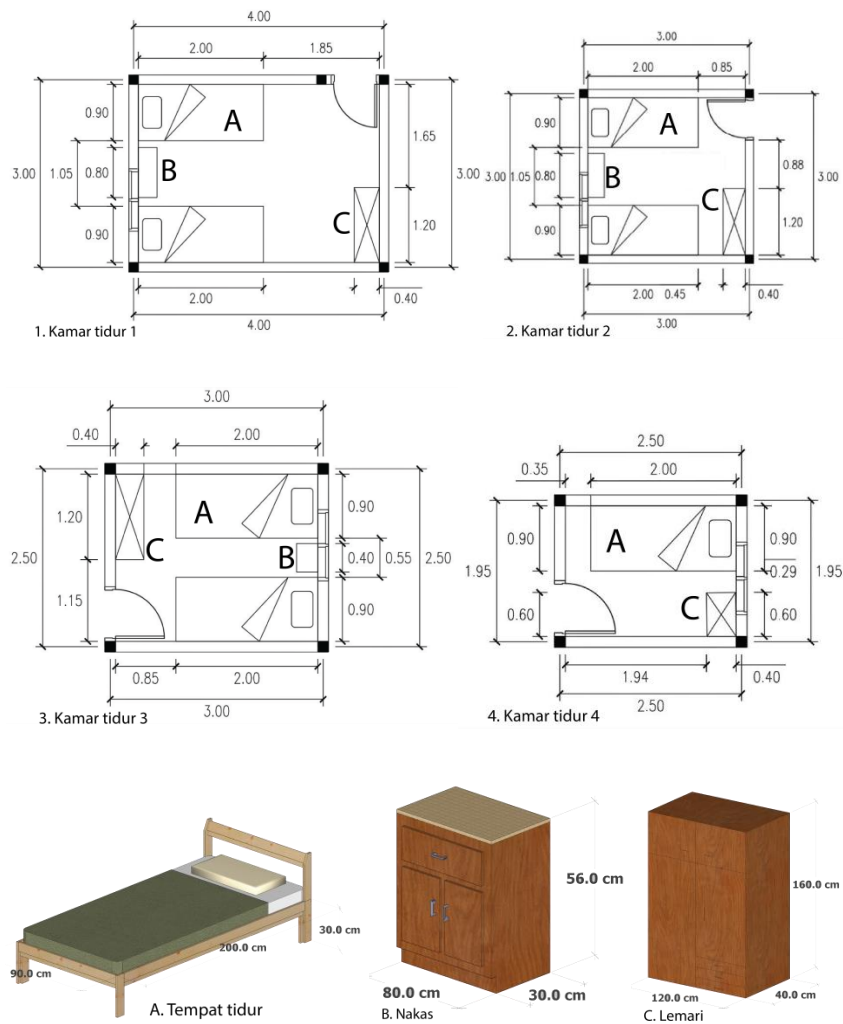
Berikut analisis perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam kamar mandi pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

Tabel 4. 37 Tabel perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam kamar mandi (Penulis, 2023)

Kode	Kamar Mandi Wisma Melati	Kamar Mandi Wisma Melur	Kamar Mandi Wisma Teratai	Kamar Mandi Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak bak mandi dan WC masih bisa dijangkau oleh lansia - Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia karena harus lebih hati-hati 	 <ul style="list-style-type: none"> - Ketinggian bak mandi masih bisa dijangkau dalam posisi duduk/jongkok di WC 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak bak mandi dan WC masih bisa dijangkau oleh lansia - Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia karena harus lebih hati-hati - Ketinggian bak mandi masih bisa dijangkau dalam posisi duduk/jongkok di WC 	 <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia karena harus lebih hati-hati - Ketinggian bak mandi masih bisa dijangkau dalam posisi duduk/jongkok di WC
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak bak mandi dan WC masih bisa dijangkau oleh lansia - Ketinggian bak mandi masih bisa dijangkau dalam posisi duduk/jongkok di WC 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak bak mandi dan WC masih bisa dijangkau oleh lansia - Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia karena harus lebih hati-hati 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak bak mandi dan WC masih bisa dijangkau oleh lansia - Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia karena harus lebih hati-hati 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak bak mandi dan WC masih bisa dijangkau oleh lansia - Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia karena harus lebih hati-hati

4.3.3.3 Analisis Dimensi Perabot di Kamar Tidur

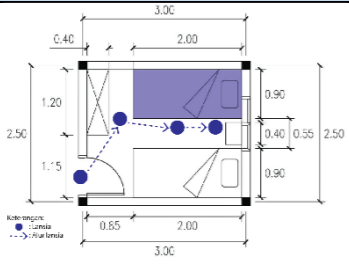
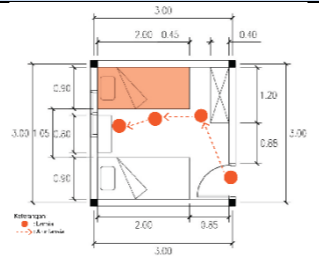
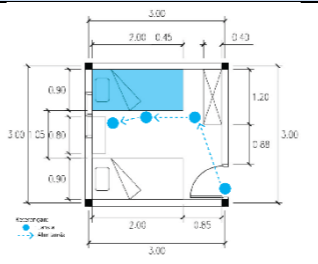
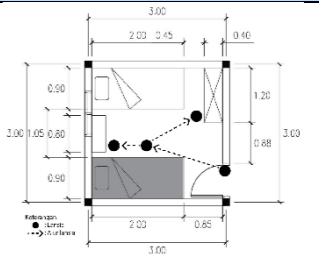
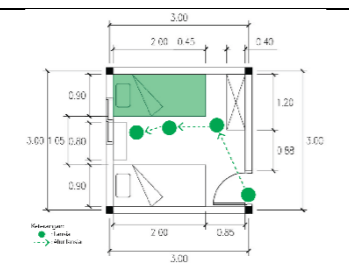
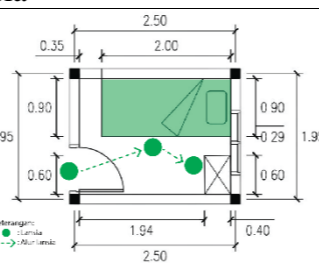
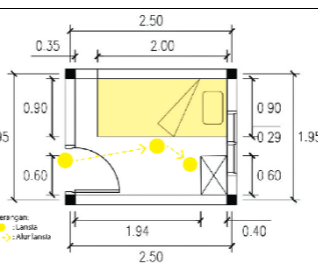
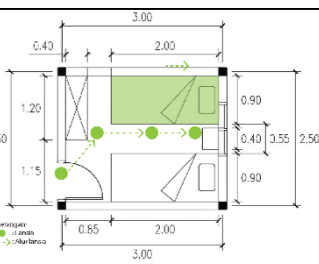
Kamar tidur merupakan ruang untuk aktivitas istirahat dan tidur yang dilakukan penghuni setiap wisma. Pada kamar tidur terdapat 3 perabot utama, yaitu tempat tidur, lemari dan nakas.



Gambar 4. 61 Denah dan perabot kamar tidur (Penulis, 2023)

Berikut analisis perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam kamar mandi pada Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan.

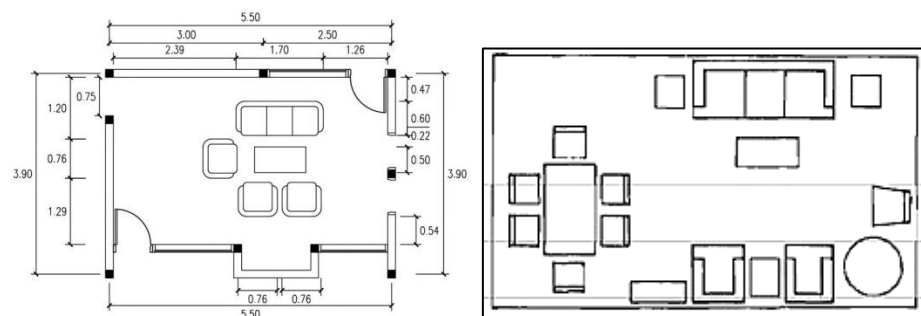
Tabel 4. 38 Tabel perilaku lansia terhadap dimensi perabot di dalam kamar tidur (Penulis, 2023)

Kode	Kamar Tidur Wisma Melati	Kamar Tidur Wisma Melur	Kamar Tidur Wisma Teratai	Kamar Tidur Wisma Flamboyan
LT	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak nakas dan tempat tidur berdekatan sehingga memudahkan lansia meletakkan barang dari tempat tidur - Jarak lemari dengan pintu membuat jalur sirkulasi sulit dilewati 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak nakas dan tempat tidur berdekatan sehingga memudahkan lansia meletakkan barang dari tempat tidur - Lebar tempat tidur tidak leluasa bagi lansia 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi lemari terlalu tinggi sehingga lansia kesulitan mengakses rak tertinggi 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak nakas dan tempat tidur berdekatan sehingga memudahkan lansia meletakkan barang dari tempat tidur
LM	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi lemari terlalu tinggi sehingga lansia kesulitan mengakses rak tertinggi - Jarak nakas dan tempat tidur berdekatan sehingga memudahkan lansia meletakkan barang dari tempat tidur - Lebar tempat tidur tidak leluasa bagi lansia 	 <ul style="list-style-type: none"> - Lebar tempat tidur tidak leluasa bagi lansia 	 <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi lemari terlalu tinggi sehingga lansia kesulitan mengakses rak tertinggi - Lebar tempat tidur tidak leluasa bagi lansia 	 <ul style="list-style-type: none"> - Jarak lemari dengan pintu membuat jalur sirkulasi sulit dilewati - Lebar tempat tidur tidak leluasa bagi lansia

Berdasarkan analisis dimensi perabot pada 3 ruang utama di Wisma Melati dan Melur (kategori lansia mandiri) Teratai dan Flamboyan (kategori lansia semi-mandiri) maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku lansia terhadap dimensi perabot yang ada pada ruang-ruang utama tersebut tidak adanya perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki. Berikut kesimpulan kecenderungan perilaku lansia pada setiap ruang-ruang utama adalah:

1. Pada ruang bersama

Pada ruang bersama dimensi ketinggian pada perabot dirasa pas bagi lansia karena bisa digunakan lansia sebagai media untuk berpegangan, dan ketinggian dudukan kursi bagi lansia cukup nyaman apabila lansia sedang makan dikursi tanpa menaruh piringnya di meja. Namun jika mengikuti standar, untuk aktivitas makan, meja makan memiliki dimensi 100x200 cm dengan ketinggian 93 cm yang dilengkapi dengan kursi makan dengan ketinggian dudukan 45 cm dan sandaran setinggi 105 cm dari lantai. Untuk perabot pada aktivitas bersantai/mengobrol tetap dilengkapi dengan sofa yang memiliki lebar dimensi dudukan 90 cm agar pengguna nyaman.

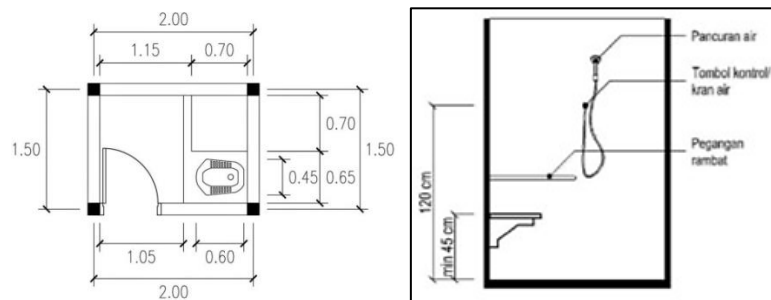


Gambar 4. 62 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar (Penulis, 2023)

2. Pada kamar mandi

Pada kamar mandi dimensi bak mandi dianggap terlalu tinggi bagi lansia. Perbedaan ketinggian lantai pada kamar mandi juga menyulitkan lansia karena lansia harus berhati-hati mengingat kondisi fisik lansia yang sudah menurun membuat lansia mudah terpeleset. Hal ini dikarenakan kondisi kamar mandi yang tidak sesuai dengan standar, seharusnya pada setiap kamar mandi menggunakan WC duduk dengan ketinggian dudukan

minimal 45 cmdan dilengkapi kran semprot yang diletakkan disamping WC, untuk perabot penunjang aktivitas mandi menggunakan shower dengan ketinggian tombok kran air 120 m yang dilengkapi dengan kursi dan *handrail*.



Gambar 4. 63 Kesesuaian kondisi eksisting dengan standar (Penulis, 2023)

3. Pada kamar tidur

Dimensi lemari terlalu tinggi bagi lansia sehingga lansia tidak menggunakan rak teratas lemari karena lansia tidak bisa menjangkaunya, seharusnya lemari ketinggiannya disesuaikan dengan jangkauan tubuh lansia untuk memudahkan lansia dalam penggunaan perabot.

Dari analisis tata letak perabot yang dilakukan pada 3 ruang utama pada setiap wisma, yaitu ruang bersama, kamar mandi dan kamar tidur, untuk mengetahui pola perilaku lansia pada aspek posisi perletakan perabot, jenis perabot dan dimensi perabot, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku lansia terhadap tata letak perabot pada Wisma Melati dan Melur (kategori lansia mandiri) Wisma Teratai dan Flamboyan (kategori lansia semi-mandiri) untuk mengetahui pola perilaku lansia, maka dari ketiga analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki pada aspek sirkulasi dikarenakan setiap wisma memiliki penataan, jenis, dan dimensi perabot yang sama menyebabkan perilaku lansia perempuan dan laki-laki terlihat sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Berikut kesimpulan pada aspek pencapaian pada tabulasi berikut:

Tabel 4. 39 Tabulasi analisis pola perilaku lansia pada aspek tata letak perabot (Penulis, 2023)

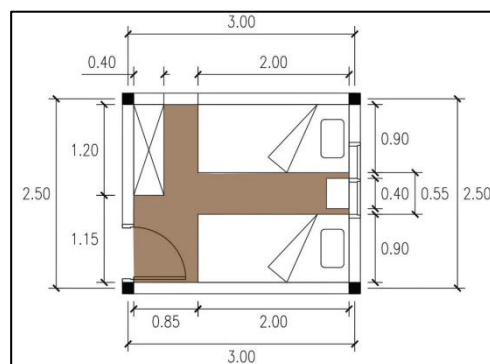
RUANG	TATA LETAK PERABOT			KESIMPULAN
	POSISI PERLETAKAN PERABOT	JENIS PERABOT	DIMENSI PERABOT	
Ruang bersama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perabot sebagai media berpegangan. 2. Kesulitan makan karena meja dan sofa yang memiliki ketinggian hampir sama sehingga membuat posisi lansia pada saat makan membungkuk. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Material sofa nyaman saat digunakan untuk bersantai/mengobrol. 2. Jenis sofa dan meja tidak sesuai dengan aktivitas makan karena bentuknya yang kurang nyaman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi perabot pas karena bisa digunakan sebagai media berpegangan. 2. Ketinggian kursi dan meja yang hampir sama menyebabkan lansia tidak nyaman apabila digunakan pada saat makan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perabot pada ruang bersama dapat digunakan sebagai media berpegangan. 2. Meja dan sofa menyulitkan lansia saat makan. 3. Jenis sofa dan meja pada eksisting nyaman digunakan untuk bersantai dan mengobrol.
Kamar mandi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangkauan ke bak mandi dari WC tidak jauh, sehingga lansia tidak perlu berdiri saat mengambil air. 2. Ketinggian lantai menyulitkan 3. Tidak terdapat media pegangan di samping WC 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan WC jongkok menyulitkan. 2. Penggunaan bak mandi tidak menyulitkan karena masih bisa dijangkau dari posisi jongkok 3. Tidak tersedianya kursi menyulitkan lansia saat mandi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketinggian bak mandi masih bisa dijangkau lansia dari posisi duduk atau jongkok. 2. Jarak bak mandi dengan WC membuat lansia dapat menjangkau. 3. Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia karena harus lebih hati-hati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran bak mandi tidak menyulitkan lansia. 2. Penggunaan WC jongkok menyulitkan lansia. 3. Lansia kesulitan saat berdiri lama untuk mandi. 4. Perbedaan ketinggian lantai menyulitkan lansia
Kamar tidur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi nakas membuat akses keluar-masuk kamar tidur jadi sulit dan jangkauan dari tempat tidur terlalu jauh. 2. Posisi lemari terlihat sulit. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis lemari yang terlalu besar menyulitkan lansia. 2. Sandaran kepala tempat tidur keras 3. Material kasur tidak nyaman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi lemari terlalu tinggi sehingga lansia kesulitan mengakses rak tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lemari pada eksisting menyulitkan lansia, karena ukuran yang tinggi dan besar. 2. Tempat tidur lansia materialnya tidak nyaman.

4.4 Sintetis Hubungan Sirkulasi dan Tata Letak Perabot dengan Pola Perilaku Lansia

Dari tabulasi kecenderungan perilaku lansia pada aspek sirkulasi dan pada aspek tata letak perabot, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan dari aspek tata letak perabot terhadap perilaku lansia perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara kedua aspek tersebut dikarenakan wisma yang ada pada kondisi eksisting memiliki denah ruang dan penataan perabot yang sama sehingga sebagian besar perilaku lansia terlihat tidak adanya perbedaan kecenderungan. Berikut hubungan antara aspek sirkulasi dan tata letak perabot adalah:

1. Tata letak perabot mempengaruhi dimensi jalur sirkulasi

Tata letak perabot di dalam ruang membentuk sebuah dimensi lebar jalur sirkulasi tertentu, dimana jalur sirkulasi tersebut mempengaruhi perilaku lansia karena dimensi jalur sirkulasi yang terbentuk bisa menjadi hambatan bagi lansia saat berjalan. Dimensi jalur sirkulasi yang terbentuk oleh tata letak perabot untuk jalur sirkulasi 1 jalur adalah 91,4 cm dan untuk jalur sirkulasi 2 jalur minimal 152,4 cm

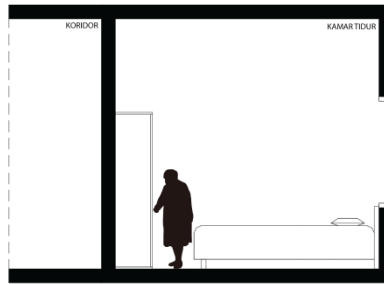


Gambar 4. 64 Tata letak perabot yang mempengaruhi jalur sirkulasi (Penulis, 2023)

2. Tata letak perabot digunakan lansia sebagai media berpegangan, seperti *handrail* dan dinding.

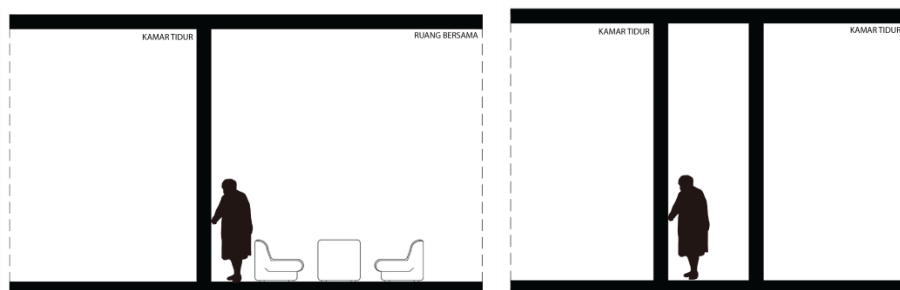
Penurunan fungsi fisik terutama fungsi gerak pada lansia menyebabkan lansia saat berjalan cenderung memerlukan alat untuk berpegangan,

karena dengan berpegangan lansia bisa berjalan lebih cepat dibandingkan saat tidak berpegangan. Oleh karena itu, lansia menggunakan benda sekitarnya untuk berpegangan, dalam hal ini tata letak perabot juga berfungsi sebagai alat berpegangan bagi lansia saat berjalan seperti *handrail* ataupun dinding.



Gambar 4. 65 Tata letak perabot berfungsi sebagai alat berpegangan bagi lansia (Penulis, 2023)

3. Tata letak perabot dan dinding sebagai batasan vertikal ruang bagi lansia. Saat berjalan lansia memerlukan batasan jalur sirkulasi yang jelas, karena apabila ruang yang dilewati berbentuk luas lebih dari 91,4 cm tanpa adanya batasan jalur sirkulasi yang jelas pada salah satu atau kedua sisinya membuat lansia kesulitan saat melewati area tersebut karena selain rasa tidak nyaman yang dialami lansia karena kebutuhan teritorinya tidak terpenuhi menyebabkan lansia tidak nyaman, namun juga menjadi hambatan bagi lansia karena tidak ada media yang bisa digunakan lansia untuk berpegangan saat berjalan sehingga membuat lansia berjalan lebih lambat pada saat melakukan pencapaian.



Gambar 4. 66 Tata letak perabot dan dinding sebagai batas vertikal ruang (Penulis, 2023)

4. Jarak ruang-ruang dan jarak ruang-tata letak perabot (ruang aktivitas)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jangkauan lansia saat mencapai sebuah ruang adalah 5-6 m, hal ini terlihat lansia yang memerlukan jeda berhenti sejenak apabila lansia berjalan dengan jarak tempuh lebih dari 6 m membuat lansia kesulitan, sama halnya apabila lansia menuju sebuah ruang dengan jangkauan tata letak perabot (area aktivitas) dengan jarak tempuh lebih dari 6 m maka lansia akan kesulitan dan kelelahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang di alami lansia menyebabkan lansia mengalami penurunan mobilitas dan keseimbangan. Penurunan tersebut berpengaruh terhadap perilaku lansia saat melakukan aktivitas. Aktivitas lansia menjadi terhambat karena kondisi fisik yang menurun serta pola ruang yang kurang tepat dan belum memenuhi standar dengan pola perilaku lansia. Pada saat melakukan aktivitas di dalam Wisma Melati, Melur, Teratai dan Flamboyan pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, lansia membentuk pola aktivitas tertentu terkait dengan sirkulasi dan tata letak perabot yang ada di dalam wisma. Sehingga perilaku lansia terhadap sirkulasi dan tata letak perabot saat melakukan aktivitas di dalam ruang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara lansia perempuan dan laki-laki pada kategori lansia mandiri maupun semi-mandiri. Berikut uraian kesimpulan yang di dapat adalah:

1. Lansia cenderung menepi dan membutuhkan *handrail* apabila melintasi ruang sirkulasi yang dimensinya belum memenuhi standar dan ruang sirkulasi yang dimensinya lebih besar dari kebutuhan ruang yang nyaman bagi lansia, maka lansia cenderung berjalan di tepi-tepi agar tidak mengganggu jalur sirkulasi lansia lain dan berpegangan ke dinding atau perabot pada saat berjalan.
2. Lansia cenderung berjalan lambat dan berhati-hati ketika melewati jalur sirkulasi pada rentang jarak 5-6 meter karena kondisi fisik yang menurun. Hal ini disebabkan karena organisasi ruang yang kurang mendukung dengan alur aktivitas lansia di dalam wisma, sehingga lansia cenderung kelelahan dan berhenti sejenak.
3. Lansia cenderung kesulitan melewati jalur sirkulasi dari tata letak perabot yang menyulitkan lansia saat melakukan aktivitas. Hal ini disebabkan

karena jalur sirkulasi yang kurang diperhatikan dengan tatanan letak perabot, sehingga lansia cenderung kesulitan saat melewati jalur sirkulasi tersebut.

4. Lansia cenderung menggunakan perabot disekitarnya untuk berpegangan saat mengakses sirkulasi atau melakukan pencapaian dengan perabot yang memiliki rentang ketinggian 60-80 cm sebagai alat bantu untuk berpegangan yaitu pengganti fungsi handrail yang tidak tersedia di dalam ruang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi terhadap pola ruang aktivitas lansia pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai ialah perilaku penghuni wisma yang beradaptasi dengan ruang yang sudah seperti itu adanya. Artinya, lansia cenderung menyesuaikan perilaku terhadap sirkulasi dan tata letak perabot yang ada di dalam wisma.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai pola ruang aktivitas lansia pada UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai, diharapkan agar penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi pengelola untuk meningkatkan kualitas ruang pada wisma serta menata ruang dalam yang nyaman bagi lansia, khususnya pada aspek sirkulasi dan tata letak perabot. Bagi pemerintah sebagai pertimbangan pemerintah dalam membangun atau merenovasi panti jompo dengan standar dan perilaku lansia di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Novianti, Y., & Ersa, N. S. (2021). Identifikasi Personalisasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Kajian Perilaku Teritorialitas. *Arsitekno*, 8(2), 95. <https://doi.org/10.29103/arj.v8i2.4680>
- Azizah, A. N. (2016). *Panti Sosial Tresna Werdha di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*.
- Barker, R. G. (1968). *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- C, Cooper & C, F. (1998). *People Place*. USA: International Thomson Publishing.
- Carstens, D. Y. (1991). *People Place: Design Guidelines for Urban Open Space: Housing and Outdoor for Elderly*. University of California.
- Carstens, D. Y. (1993). *Site Planning and Design for The Elderly: Issues, Gidelines and Alternatives*. Canada: John Wiley & Sons.
- Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Chiara, J. (1987). *Time-saver Standars for Interiors Design and Space Planning*. New York: Mc Graw.
- Ching. (2007). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Ching. (2011). *Edisi kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Deni, D., Heria Lestari, W., Muliana, E., & Nasruddin, N. (2021). Identification of Public Green Open Space in The Merdeka Square Area of Binjai City: Social Reality Architecture. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 2(1), 100–109. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v2i1.210>
- Efendi, L., Sukmawati, & zainuddin. (2013). *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika Melalui Metode Latihan Sekolah Dasar*.
- Hage Reading. (1986). *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Haryadi. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hassan, S. M., Maulina, E., & Andriani, D. (2022). Kajian Aspek Perilaku pada Ruang Kerja Dosen Arsitektur. *RAUT : Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 11(11), 34–50.
- Kementerian PUPR. (2006). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.
- Kementerian Sosial. (2007). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*.
- Kementerian Sosial. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*.
<https://www.bphn.go.id>
- Kementrian Kesehatan. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 79 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Geriatri di Rumah Sakit*.
- Kementrian Kesehatan. (2018). *Pedoman Untuk Puskesmas Dalam Perawatan Jangka Panjang Bagi Lanjut Usia*.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Laurens, J. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Panero, J. (2003). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tentang Penataan Ruang*.
- Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwanto, H. (2000). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Rahman, S. (2016). *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan*.

- Ramdani. (2015). Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal KOPASTA*, 2, 70–81.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of Built Environment*. Beverly Hills, California: Sage Publication.
- Rohaedi, S., Putri, S. T., & Kharimah, A. D. (2016). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Livingdi Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2848>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaya, M. (2022). Psikoedukasi Psychological Well Being Pada Keluarga Lansia Yang Mengalami Perceraian Di Provinsi Sumatra Barat. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 01(02), 55–61.
- Suptandar, J, P. (1999). *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Triwanti, S. P., & Gutama, A. S. (2018). Peran Panti Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Social Work Journal*, 4(2), 129–136. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13072>
- World Health Organization. (2002). Active ageing: A Policy Framework. In *World Health Organization*.
- Yusriana, Y., Rekawati, E., & Nurviyandari, D. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Lansia Meningkatkan Kualitas Hidup Di Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.3>

BIODATA MAHASISWA

1. Personal

Nama : Jannah Rizki Amelia
NIM : 190160044
Bidang : Arsitektur
Alamat : Jl. MT Haryono Link 1, Sidomulyo
No. Handphone : 081264765115



2. Orang Tua

Nama Ayah : D. Suriono
Pekerjaan : PNS
Umur : 54 tahun
Alamat : Jl. MT Haryono Link 1, Sidomulyo
Nama Ibu : Suningsih
Pekerjaan : Guru
Umur : 46 tahun
Alamat : Jl. MT Haryono Link 1, Sidomulyo

3. Pendidikan Formal

Asal SLTA (Tahun) : SMAN 1 Stabat (2016-2019)
Asal SLTP (Tahun) : SMPN 1 Stabat (2013-2016)
Asal SD (Tahun) : SDN 050659 Stabat (2007-2013)

4. Software komputer yang dikuasai

Jenis Software : Autocad
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Sketchup
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Lumion
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Enscape
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Abode Illustrator
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Corel Draw
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Microsoft Office Word
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate
Jenis Software : Microsoft Excel
Tingkat Penguasaan : *) Basic
Jenis Software : Microsoft Office Power Point
Tingkat Penguasaan : *) Intermediate

Lhokseumawe, 17 Januari 2024

Mahasiswa yang bersangkutan,

Jannah Rizki Amelia

Nim: 190160044